AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir *MAFÂTÎH AL-GHAYB* dan *JAMI' AL-BAYÂN FÎ TAFSIR AL-QUR'ÂN*)

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Tsuluts Afdhalludin
NIM: 191410078

UNIVERSITAS
PTIQ JAKARTA

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Tahun Akademik

2024 M/1445 H

AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir *MAFÂTÎH AL-GHAYB* dan *JAMI' AL-BAYÂN FÎ TAFSIR AL-QUR'ÂN*)

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Tsuluts Afdhalludin
NIM: 191410078

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Tahun Akademik

2024 M/1445 H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : TSULUTS AFDHALLUDIN

NIM : 191410078

No. Kontak : +62-812-1308-6250

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Mafâtîh Al-Ghayb dan Tafsir Jami' Al-Bayân Fî Tafsir Al-Qur'an) adalah hasil karya saya sendiri. Ide,gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Tangerang Selatan, 25 Oktober 2024

Yang membuat Pernyataan,

(TSULUTS AFDHALLUDIN)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Mafâtîh Al-Ghayb* dan *Tafsir Jami' Al-Bayân Fî Tafsir Al-Qur'an*) yang ditulis oleh TSULUTS AFDHALLUDIN NIM 1914100178 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Tangerang Selatan, 25 Oktober 2024

Dosen Pembimbing

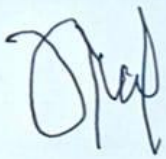

Farid Afrizal M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Mafâtîh Al-Ghayb* dan *Tafsir Jami' Al-Bayân Fî Tafsir Al-Qur'an*)

Nama : Tsuluts Afdhalludin

Nomor Induk Mahasiswa : 1914100178

Jurusan/Progrsm Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Sudah diujikan di siding munaqosyah pada tanggal: Jum'at, 08 November 2024

TIM PENGUJI

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2	Saiful Arief, M.Ag	Sekertaris Sidang	
3	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji 1	
4	Ansor Bahary MA.	Penguji 2	
5	Farid Afrizal, MA	Pembimbing	

Jakarta, 08 November 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta

Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

"Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."

(QS. Al-Baqarah [2]: 152)

"Stay humble and grateful, your happiness will increase."

"Tetap rendah hati dan bersyukur, kebahagiaanmu akan bertambah."

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, karya yang sesederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Mamah yang sangat saya cintai dan saya banggakan, terima kasih atas dedikasi yang telah diupayakan dengan penuh pengorbanan untuk saya, dan doa-doa yang selalu dipanjatkan olehnya kepada saya. Sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi.
2. Kakak-kakak dan adik saya tercinta Abdu Rozak S.E, Cendi Maulana S.E dan Madu Sorga Firdawati beserta sanak saudara saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun dukungan kalian selalu saya jadikan motivasi untuk lebih maju ke depannya.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta Dr. Andi Rahman, M.A., sekaligus Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing sampai pada titik terakhir ini.
4. Ketua Program Studi Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., yang selalu memberikan satiris ketika mengajar supaya secepatnya mendapatkan judul, membuat proposal skripsi, dan mengajukan diri untuk mengikuti seminar proposal skripsi.
5. Sejawat-sejawat karib PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia): Irman Tri Handaya, Rikas Faqubansyah, Muhammad Rivaldi,Irza Tsaquf Ali, Muhammad Fahrizal, Muhammad Fahmi Adlillah, Badruzzaman dan Narendra Muhammad Vicky.
6. Sejawat-sejawat karib saya:, Kelas B (2019) Ma'had Al-Qur'an Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, dan Prodi IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) angkatan (2019).

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ فَأَحْسَنَ خَلْقَهُ، وَهَدَاهُ إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَأَشْكُرُهُ عَلَى نِعَمِهِ الْوَفِيْرَةِ، هُوَ الَّذِيْ أَعْطَانَا رَحْمَةً وَهِدَايَةً.

صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمَيْنِ وَمُتَلَازِمَيْنِ عَلَى حَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَنْصَارِهِ وَجُنُوْدِهِ إِلَى أَنْ يَرِثَ اللهُ الأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا، هُوَ الَّذِيْ بَعَثَهُ اللهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul: ***"Akal dalam Perspektif Al-Qur'an Studi komparatif Tafsir Mafâtîh Al-Ghayb* dan *Jami' Al-Bayân Fî Tafsir Al-Qur'ân*"**, ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Universitas PTIQ Jakarta.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesukaran dan hambatan yang disebabkan minimnya referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia, dan minimnya *knowledge* (pengetahuan) dan *insight* (wawasan) penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dan dukungan materiel dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan untuk menyelesaikan tugas akhir.
3. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
4. Ansor Bahary, M.A., selaku dosen universitas PTIQ Jakarta yang telah membimbing penyusunan skripi dan arahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Farid Afrizal M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Proposal Skripsi yang telah memberikan bimbingannya begitu sangat detail, sehingga memberikan *athar* kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
6. Segenap Civitas Akademika Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.

Tangerang Selatan, 24 Oktober 2024
Penulis

TSULUTS AFDHALLUDIN

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI III

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING IV

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI..... V

MOTTO VI

PERSEMBAHAN..... VII

KATA PENGANTAR..... VIII

DAFTAR ISI..... IX

ABSTRAK XII

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN XIII

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Pembatasan Masalah 5
D. Rumusan Masalah 5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
1. Tujuan 5
2. Manfaat 6
F. Tinjauan Pustaka 6
G. Metodologi Penelitian 8
1. Jenis Penelitian 8
2. Sumber Data Penelitian 8
3. Metode Analisis Data 8
4. Analisis Data 9
H. Sistematika Penulisan 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 10

A. Pengertian Akal..... 10
1. Definisi Akal 10
B. Macam-macam akal dan fungsinya..... 12
C. Kedudukan Akal dan Tingkatannya..... 16
D. Batasan Akal 22
E. Manusia Yang Tidak Menggunakan Akalnya..... 24
F. Implementasi Akal Dalam Kehidupan 26

BAB III BIOGRAFI FAKHRUDDIN AR-RAZI DAN IBN JARIR AL-THABARI 31

A. Profil Fakhruddin Ar-razi..... 31
1. Biografi Fakhruddin Ar-Razi..... 31
2. Profil Kitab Tafsir Ar-Razi..... 33
B. Profil Ibn Jarir Al-Thabarı..... 37

1. Biografi Al-Thabari 37
2. Profil Kitab Tafsir Ibn Jarir Al-Thabari 39

BAB IV ANALISIS AL-RAZI DAN AL-THABARI TERHADAP AKAL DALAM AL-QUR'AN 43

A. Fungsi Akal Dalam Mengambil Pelajaran (QS. Al-Jatsiyah [45]: 23) 43
B. Akal Sebagai Alat Membangun Peradaban dan Kemajuan Ilmu Pengetahuan (QS. Al-Ghâshiyah [88]: 17-20) 45
C. Fungsi Akal Dalam Merenungkan Tanda-tanda Kekuasaan Allah SWT (QS. Âli 'Imrân [3]: 190-191) 49
D. Fungsi Akal Dalam Mengingat Hukum-hukum Allah SWT (QS. Al-Baqarah [2]: 171) 54
E. Akal Dalam Mempertimbangkan Konsekuensi Perbuatan (QS. Al-Qasas [28]: 71) 59
F. Fungsi Akal Dalam Memahami Tanda-tanda Kebesaran Allah SWT (QS. Al-Baqarah [2]: 44) 61
G. Akal Dalam Menjaga Diri dari Kelalaian dan Kesalahan (QS. Al-Jumu'ah [62]: 5) 68

BAB V PENUTUP 74

A. Kesimpulan 74
B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 76

ABSTRACT

Humans are blessed with reason by Allah SWT which can be used as a pillar of human life and the foundation of the continuation of its existence. Reason is the highest gift of God for mankind. With reason, humans become perfect, noble, elevated in status and also to distinguish from all other creatures, without reason humans will not achieve greatness and glory This study aims to describe how Fakhruddin Al-Razi and Ibn Jarir Al-Thabari view the meaning of reason and its uses through verses in the Qur'an.

This research is a type of library research, namely research that aims to collect data and information with the help of various materials found in the library. This research was conducted by tracing and reviewing literature or written sources related to the subject matter. This research is qualitative or descriptive, namely research that solely describes the conditions and events of an object that is described comprehensively, descriptively, and systematically. Then this research uses a thematic approach or mawdû'î. The primary sources in this study will use the book al-Tafsîr al-Mafâtih al-Ghayb and the Book of Tafsir Jami' al-Bayân Fî Tafsir al-Qur'an as well as secondary sources to support research such as tafsir books that support interpretation, books related to the title and journal articles.

The results of this study reveal that Al-Razi tends to emphasize the importance of reason as a philosophical instrument in understanding the laws of Allah, as well as playing a role in contemplating the signs of His power in the universe. In contrast, Al-Thabari bases his interpretation more on a traditional approach that prioritizes literal understanding and classical narratives from the companions and tabi'in. Both of these commentators make significant contributions in describing the role of reason in Islam, both in terms of rationality and its relation to faith.

ABSTRAK

Manusia diberkahi akal oleh Allah SWT yang dapat dijadikan pilar kehidupan dan landasan kelanjutan wujudnya. Akal suatu anugerah tertinggi Tuhan bagi umat manusia. Dengan akal, manusia menjadi sempurna, mulia, terangkat derajatnya dan juga untuk membedakan dengan semua makhluk lainya, tanpa adanya akal manusia tidak akan mencapai keagungan dan kemuliaan

Penilitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pandangan Fakhruddin Al-Razi dan Ibn Jarir Al-Thabari terhadap makna akal dan kegunaannya melalui ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau sifat data, yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan.

Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan. Penelitian ini bersifat kualitatif atau pola deskriptif, yaitu suatu penelitian yang semata-mata hanya mendeskripsikan keadaan dan kejadian atas suatu objek yang diuraikan secara komprehensif, deskriptif, dan sistematis. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan tematik atau *mawḍû'î*. Adapun sumber primer dalam penelitian ini akan menggunakan kitab *al-Tafsîr al-Mafâtih al-Ghayb* dan Kitab *Tafsir Jami' al-Bayân Fî Tafsir al-Qur'an* serta sumber sekunder untuk mendukung penelitian seperti kitab-kitab tafsir yang mendukung penafsiran, buku-buku yang berkaitan dengan judul serta artikel jurnal.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Al-Razi cenderung menekankan pentingnya akal sebagai instrumen filosofis dalam memahami hukum-hukum Allah, serta berperan dalam merenungkan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta. Sebaliknya, Al-Thabari lebih mendasarkan penafsirannya pada pendekatan tradisional yang mengutamakan pemahaman literal dan narasi klasik dari para sahabat dan tabi'in. Kedua mufassir ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam menggambarkan peran akal dalam Islam, baik dari sisi rasionalitas maupun kaitannya dengan iman.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	d̲
ب	b	ط	t̲
ت	t	ظ	z̲
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	h̲	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	ه	h
ص	s̲	ي	y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fath̲ah : a	ا : â	يْ…: ay
Kasrah : i	ي : î	وْ…: aw
D̲ammah : u	و : û	

3. Kata Sandang
   a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.
      Contoh: اَلبَقَرَةُ – al-Baqarah
      اَلمَدِيْنَةُ – al-Madînah
   b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *al-Shamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.
      Contoh: اَلرَّجُلُ – al-Rajul
      اَلشَّمْسُ – al-Shams
4. Shaddah (Tashdîd)

Shaddah (Tashdîd) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tashdîd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tashdîd* yang berada di tengah kata, di akhir kata, ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf shamsiyah.

Contoh: آمَنَّا بِاللهِ – Âmannâ billâhi
آمَنَ السُّفَهَآءُ – Âmana al-Sufahâ'u

5. Ta' Marbu<u>t</u>ah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".

Contoh: اَلأَفْئِدَةُ – al-Af'idah

Sedangkan ta' Marbu<u>t</u>ah (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-*wa<u>s</u>al*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".

Contoh: اَلآيَةُ الْكُبْرٰى – al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: أُمِرْتُ شَيْئًا – Umirtu Shay'an

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*), dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: 'Alî <u>H</u>asan al-Ârî<u>d</u>
al-'Asqalânî
al-Farmâwî

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur'an
Al-Baqarah
Al-Fâti<u>h</u>

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akal merupakan salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan akal, manusia mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, serta memahami ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh para nabi dan Rasul. Akal dalam perspektif Islam memiliki posisi yang sangat penting, Karena Allah sendiri menyerukan manusia dalam Al-Qur'an untuk menggunakan akalnya dalam merenungi ciptaan-Nya, memahami wahyu-Nya, serta mengikuti jalan yang benar.

Allah SWT memberikan nikmat akal untuk digunakan dalam berpikir, dan yang membuat manusia berbeda dengan mahluk lainnya adalah nikmat akal. Akal menurut Muhammad Abduh,[1]adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia, dan oleh karena itu dialah yang menjadikan manusia berbeda dengan mahluk lain.[2]

Manusia diberkahi akal oleh Allah yang dapat dijadikan pilar kehidupan manusia dan landasan kelanjutan wujudnya. Akal suatu anugerah tertinggi Tuhan bagi umat manusia. Dengan akal, manusia menjadi sempurna, mulia, terangkat derajatnya dan juga untuk membedakan dengan semua makhluk lainya, tanpa adanya akal manusia tidak akan mencapai keagungan dan kemuliaan itu. Karena itulah yang menjadi beban manusia untuk memperoleh pahala atau dosa, pahala didunia dan akhirat didasari akal dan pengetahuan.[3]

Akal merupakan daya pikir, yang dengannya seseorang dapat mengerti dan memahami sesuatu yang dipikirkan.[4] Menurut pandangan *Asy'arriyah* akal yaitu insting *(gharizah)* yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Dengan akal tersebut, manusia dewasa sanggup menyuguhkan sebuah argumentasi.[5] Dan akal juga sebuah naluri (*gharizah*) yang melahirkan manusia, memberikannya sebuah pengetahuan melalui sebab-sebab yang dapat membantunya untuk mengenali hal-hal yang dapat diapersepsi oleh akal,[6] karena itu akal juga sebagai alat berpikir, berpikir berarti mengenali sesuatu, mempetakannya, menemukan sebab akibat serta relasinya antara

---

[1] Munawir Sjadzali, op. cit.,hal. 121., Di dalam Ensiklopedi dikatakan bahwa Muhammad Abduh Wafat bukan di tahun 1905, melainkan ia wafat di tahu 1909. Lihat pada Harun Nasution, dkk, Ensiklopedia Islam di Indonesia, CD. Ananda Utama, Jakarta, 1992, hal. 751

[2] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazillah*, (Jakarta: Ui Press, cet. 1. 1987), h. 44

[3] Zain Syukri, *Cahaya Di Atas Cahaya* (Palembang: Perc Raden, 2017), cet. VI, h.182.

[4] M. Quraish Shihab, *Logika Agama*: *Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 89.

[5] Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan* (t.t: Mizan, 2003), h. 79.

[6] Al-Harits Ibn Asad Al-Muhâsibi, *Kitâb Al-'Aql*, dalam Husayn Al-Qutili (ed), *Al-'Aql Wa Fahm Al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1971/1391), cet. I, h. 203.

sesuatu dengan lainnya. kemudian akal berpikir untuk meremuskannya dan hasil dari sesuatu yang dipahami supaya dapat menjalani kehidupan dengan jelas.

Selain akal, teori pengetahuan menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman melalui kesan-kesan indrawi. Argumen ini menegaskan bahwa pengalaman diperlukan untuk menemukan pengetahuan. Maka dari itu, untuk membuktikan kebenaran ilmunya, perlu mempelajari upaya bidang penelitian dan pengamatan.[7] Dikotomi antara naluri yang melahirkan manusia dan pengetahuan yang menambah wawasan rasionalitas melalui sebab-sebabnya, memposisikan sebuah akal yang bernotabene sebuah naluri sebagai pondasi sekaligus sarana memperoleh pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri terlahir dari pendayagunaan akal dengan metode analisis dan mengamati berbagai macam petunjuk yang Allah SWT berikan.[8] Manusia dapat berpikir secara rasional tentang dirinya dan alam sekitarnya. Dengan bantuan pikirannya, orang berusaha mengatasi semua kesulitan yang mereka hadapi dalam kehidupan. meskipun semua manusia memiliki akal masing-masing tapi tidak lebih sedikit manusia menggunakan akalnya.

Dengan akal, manusia mendapat suatu pemahaman dan bisa menimbang sesuatu baik dan buruk, akan tetapi akal juga dapat menyesatkan seseorang itu kepada jurang keburukan. Potensi penggunaan akal bisa melahirkan kebaikan dan keburukan dalam berperilaku, disebabkan manusia tersebut tidak mampu membedakan mana baik bagi kehidupannnya dan sosial masyarakat. Pikiran sebagai modal utama dalam pembentukan moralitas manusia (karakter) dijadikan landasan dalam pelaksanaan proses kehidupan baik secara individu maupun kelompok. Potensi intelektual tersebut harus mendapat bimbingan (pendidikan) dan pengarahan yang baik dan tepat (sesuai Al-Qur'an dan as-Sunnah).[9] Keimanan seorang akan realitas agama didasari atas pengetahuan dan penelahaan mendalam dari akalnya, maka jika seseorang yang berakal harus memanfaatkan akalnya dalam membuat pemisah antara baik dan buruknya sebuah perbuatan.

Dalam Islam ketika menggunakan pikiran harus mengikuti kaidah yang ditentukan oleh wahyu agar pikiran tidak hilang, agar pikiran tidak timbul dari sebuah kepentingan, bahwa tidak memperbolehkan yang haram dan mengharamkan yang halal agar tidak menjadikan permusuhan. Namun, kecerdasan bukanlah faktor yang paling menentukan. Ia masih memiliki kemampuan terbatas dan kekuatan. Sejatinya, akal sebuah perangkat lunak atau *software* yang dimiliki manusia, sementara otak adalah perangkat keras dalam diri manusia.

Tetapi ada batas pemikiran mengenai hal ini, dengan sering melatih akal maka semakin bertambah pula ilmu dan keimanannya. Iman dilatih dengan logika, diterima

---

[7] Muhammad Alfan, *Filsafat Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 171.
[8] Al-Harits Ibn Asad Al-Muhâsibi, *Kitâb Al-'Aql*, h. 205.
[9] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazillah*, h. 44.

dengan hati. Dengan logika atau akal iman mengalami penambahan maupun pengurangan derajat seseorang.[10]

Akal merupakan alat penyampain kebenaran, pembawa ilmu, seperti halnya pohon yang menghasilkan kesinambungan istiqomah dan kebenaran, karena itu orang menjadi manusia hanya jika mereka memiliki akal.[11] Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menasihati dan membantu umat manusia untuk menggunakan akalnya untuk menemukan rahasia Allah SWT yang ada di dunia yang fana ini.[12]

Di dalam isi kandungan Al-Qur'an juga termasuk mendorong umat Islam untuk banyak berpikir. Sampai pada kesimpulan melalui pemikiran intelektual mereka bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta dan penyebab semua kejadian di dunia ini.[13] Allah SWT menjadikan manusia dalam bentuk yang paling baik dibandingkan dengan berbagai makhluk hidup lainnya. Tetapi bentuk yang indah ini tidak berguna jika tidak ada alasan. Dengan demikian, dalam Al-Qur'an, Allah SWT selalu memuji orang yang berakal. Di sisi lain, ada juga ayat Al-Qur'an yang mengkritik orang yang tidak mau menggunakan akal.[14]

Fungsi Al-Qur'an yang sangat berharga salah satunya pembentukan akal ilmiah, Al-Qur'an membawa manusia kepada Allah SWT melalui ciptaan-Nya dan realitas nyata di bumi dan di surga. Itulah yang sebenarnya dilakukan sains, yaitu melakukan observasi dan eksperimen. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat sampai kepada Pencipta Yang Maha Esa dengan mengikuti hukum-hukum yang mengatur fenomena alam secara cermat dan tepat, dan Al-Qur'an mengungkapkan realitas intelektual dari Yang Maha Kuasa, yaitu Allah SWT melalui ciptaan-Nya.[15]

Al-Qur'an mendorong manusia untuk memperhatikan dan merenungkan alam. Alam semesta yang luas ini merupakan ciptaan Allah SWT dan al-Qur'an mengajak manusia untuk berfikir dan mengkajinya, menyingkapkan keajaiban dan rahasianya, serta memohon kepada-Nya agar dapat mengetahui kekuasaan-Nya serta memanfaatkan sumber prengetahuan ilmu yang melimpah ruah tersebut untuk mendatangkan kebahagiaan dalam kehidupannya.[16]

---

[10] Mutahhari Murtadha, *Persfektif Al Qur'an Tentang Manusia dan Agama, terj.* (Bandung: Mizan, 1992), h. 117.

[11] M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 135.

[12] Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy: Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Yogyakarta: Menara Kudus Yogja, 2004), h. 235.

[13] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 20.

[14] Ismail Muhammad Syah, dkk, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet. II, h. 75.

[15] Fazlur Rahman, Qur'anic Science, terj. M. Arifin, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), cet. III, h. 1.

[16] Fazlur Rahman, *Ensiklopediana Ilmu dalam Al-Qur'an*: *Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizania, 2007), h. 27.

Menurut Al-Qur'an, manusia mempunyai potensi memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkannya dengan izin Allah SWT. Dengan demikian, Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menerapkan berbagai metode salah satunya dengan menggunakan akalnya. Al-Qur'an juga berkali-kali menunjukkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu.[17] Di zaman modern ini banyak sekali ilmu ataupun pengetahuan dengan didapatkan dengan cara yang praktis dan mudah, metode pencarian ilmu lewat bertanyapun suatu usaha yang lebih praktis. Memang metode ini suatu yang dianjurkan Al-Qur'an agar sering bertanya pada ahli ilmu ketika ada suatu yang janggal atau tidak mengetahui terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya.

Dorongan terhadap akal pikiran juga datang dari hadis sebagai sumber kedua dari ajaran Islam.[18]

Nabi Muhammad Saw. Mengatakan dalam sebuah hadis

"*Tiadalah sempurna agama manusia selama lamanya, sebelum sempurna akalnya."*

"*Agama manusia adalah akalnya, barangsiapa yang tidak berakal, tiadalah agama baginya.*" (HR. At-Tabarani dan Abu Nu'aim)[19]

Dengan demikian, keberadaan akal sebagai penopang dan penyempurnaan keimanan serta nilai agama seseorang. Meski demikian, bukan berarti pikiran diberikan kebebasan tanpa batas untuk memahami agama. Dalam Islam terdapat aturan untuk menempatkan alasan sebagaimana mestinya. Namun akal sehat selalu sesuai syariat Allah SWT dalam segala urusan**.** Bagi seorang muslim keimanan berarti percaya, akan tetapi akal juga memiliki peran yang besar untuk menentukan jalan yang akan dituju. Begitu besarnya peran akal dalam kehidupan manusia dan salah satu inti atau unsur yang terdapat pada diri manusia baik dalam beragama dan bersosial.

Manusia diberi kemampuan akal untuk dikembangkan dalam mengelola dan memanfaatkan alam dengan baik. Sehingga manusia tidak hanya sekedar merangkul alam,tetapi juga harus menjaga supaya memperoleh Pelajaran dan manfaat sesuai dengan kebutuhannya. Manusia mahluk Tuhan yang diberikan kebebasan (*dependence*) dan otonomi (*independence*) yang keduanya memiliki kontradiksi dalam dinamika kehidupan manusia. Dengan demikian, kreativitas akal manusia diperlukan untuk memahami keberlangsungan hidup dan pengelolaan alam semesta. Akal adalah pilar penting dalam kehidupan modern. Dengan akal, manusia mampu menghadapi tantangan zaman, menciptakan inovasi, dan menjaga moralitas dalam arus globalisasi. Dalam Islam, akal dihargai sebagai alat utama untuk memahami

---

[17] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), h. 435.

[18] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. 48.

[19] Abdurrohim Badri, *Pesan Akhir Zaman* (Jepara: Diroz Nusantara,2023), h. 16

wahyu dan menjalankan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penggunaan akal harus senantiasa diarahkan kepada tujuan yang bermanfaat, baik untuk dunia maupun akhirat. Sebagai umat Islam, kita memiliki tanggung jawab untuk menggunakan akal secara bijaksana, tetap berpegang pada ajaran agama, dan berkontribusi untuk kemaslahatan umat manusia. Akal bukan hanya alat untuk memahami dunia, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Meskipun manusia dianugerahi sebuah akal tetapi dalam Al-Qur'an juga menyebutkan beberapa orang yang memiliki akal tetapi tidak dapat menggunakannya dengan baik. Sehingga banyak sekali manusia terjerumus kedalam jurang yang sangat dalam dan kedalam ruangan yang sangat gelap, sehingga Cahaya tidak dapat masuk untuk menerangi kehidupan dan akalnya. Manusia di anugerahkan akal yang menjadikannya mahluk yang sempurna dan berbeda akan tetapi manusia hanya sedikit yang menyadari kebenaran ilmu pengetahuan karena kebodohan mereka atau tidak berusaha mencari ilmu. Kebodohan meraka disebabkan oleh ketertarikan pada duniawi, kecitaan duniawi bisa membuat manusia tidak mammpu menggunakan akalnya untuk mencari kebenaran, mereka seringkali tidak mau berpikir Panjang atau merenungkan dampak dari tindakan itu. Kecintaan dunia yang disebabkan oleh hawa nafsu membuat manusia sedikit untuk menggunakan akalnya, bahkan hawa nafsu itu bisa menutup hati seseorang. Ketika hati seseorang telah tertutup atau keras, mereka menjadi sulit menerima kebenaran meskipun mereka memiliki akal. Kebekuan hati ini membuat mereka tidak mampu berpikir secara mendalam atau memahami kebenaran.

Potensi akal manusia merupakan cahaya yang dapat menerangi jalan menuju tujuan dan pedoman dalam kehidupan, sedangkan intuisi merupakan pengenalan akan kedalaman tujuan hidup yang berada diluar jangkauan akal. Islam mengajarkan akal dan intuisi sebagai sesuatu yang menyatu. Karena ada hal-hal yang mudah dipahami oleh akal, demikian ada juga hal-hal yang tidak mudah dipahami oleh pikiran, namun tidak bertentangan dengan akal *(rasional*). dengan bahasa lain ada yang bersifat suprasional yang sepenuhnya bisa diterima oleh hati. Kesadaran tentang diri akan membawa derajat tercapainya kesadaran. Sehingga hakekat diri manusia adalah hakekat yang membawa manusia mengetahui tentang wujud mutlak yang wajib ada.[20]

Uraian di atas mengimplikasikan bahwa akal mempunyai posisi yang begitu penting dalam kehidupan manusia, sehingga dengan akal menusia mendapatkan realitas. Tafsir yang akan dijelaskan dalam tulisan ini adalah *Tafsir Mafatihul ghaib* karya Fakhruddin Ar-razi dan *Tafsir Jami' Al-Bayân Fî Tafsir Al-Qur,an,* yaitu salah satu tafsir yang juga sering direbuk oleh para peneliti Al-Qur'an, dengan menggunakan pendekatan filsafat dan pemikiran yang sangat rasional. Fazlur

[20] Abu Bakar Ibn Thufayl, Hay Bin Yaqzan dalam Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Yogyakarta: LPPI, 2000), h. 264.

Rahman,mendasarkan pandangannya itu atas kenyataan bahwa melalui tangan al-Razi inilah kalam berekspansi ke dalam suatu kerangka berpikir yang sistematis sehingga tercakup di dalamnya epistemologi dan metafisika.[21]bahasanya yang sangat gampang di pahami, penjelasannya juga rasional dan merespon perkembangan zaman. Penafsiran ini adalah diantara dari beberapa tafsir yang hidup pada zaman kontemporer yang berisi pemaparan dan isi ayat-ayat Al-Qur'an. makna '*aql* menurut Al-Thabari mencerminkan keyakinannya bahwa akal adalah anugerah dari Allah yang berperan penting dalam memahami wahyu dan ciptaan-Nya. Namun, penggunaannya harus sejalan dengan batasan yang ditetapkan oleh wahyu. Akal tidak boleh digunakan untuk menafsirkan hal-hal ghaib atau mendahului wahyu, tetapi dalam hal-hal yang bisa dipahami secara rasional, akal adalah alat yang sangat penting dalam memperoleh pengetahuan dan hikmah.

B. Identifikasi Masalah

1. Apa hikmah Allah SWT menciptakan akal?
2. Bagaimana fungsi akal menurut perspektif Al-Qur'an?
3. Bagaimana penafsiran Ar-Razi dan al-Thabari tentang kedudukan akal?
4. Apa hikmah dibalik penurunan ayat-ayat yang membicarakan akal dalam Al-Qur'an?
5. Bagaimana sikap dan mindset seorang muslim terhadap ayat yang membicarakan akal dalam Al-Qur'an?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih akurat, terarah dan tidak melebar sehingga tidak maksimal dalam menghadirkan pembahasan, penulis membatasi permaslahan pada:

1. Bagaimana penafsiran Fakhruddin Ar-razi dan Ibn Jarir Al-Thabari tentang Fungsi dan kedudukan akal.

D. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fungsi akal yang terdapat di dalam Al-Qur'an menurut perspektif al-Razi dan al-Thabari dalam tafsir Mafatihul ghaib dan Jami al-Bayan fi tafsir al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ar-Razi dan al-Thabari ayat-ayat akal dalam Al-Qur'an?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

   Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini yaitu:

[21] Fazlur Rahman, Islam, (Chicago: University of Chicago Press, 1979), h. 121-122.

a. Untuk mengetahui bagaimana peranan akal yang digunakan dalam Al-Qur'an.

b. Untuk mengetahui pendapat Al-Razi dan Al-Thabari mengenai ayat-ayat yang terkait dengan akal.

c. Untuk membentuk sikap dan munasabah dalam kehidupan melalui ayat akal dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut,

a. Secara Praktis, menambah wawasan bagi setiap pembaca sehingga paham akan pentingnya akal dalam kehidupan beragama dan bernegara.

b. Secara Teoritis, merupakan sumber referensi dan saran pemikiran dalam bidang tafsir sehingga dapat menunjang penelitian selanjutnya yang akan bermanfaat sebagai bahan perbandingan bagi penelitilian.

F. Tinjauan Pustaka

Guna memberikan sebuah pernyataan jika karya penulis ini adalah benar-benar adalah hasil penulisan original, berikut penulis paparkan beberapa hasil penulisan lainnya yang menjadi tinjauan pustaka:

1. Skripsi yang berjudul: *Konsep Akal dalam Tafsir Al-Misbah* karya Rian Ardiansyah Prodi Ilmu Al-Quran dan Hadis Fakultas Ushuluddin Tahun 2018.[22] Skripsi ini menyimpulkan bahwa Akal dalam pandangan Quraisy Shihab adalah daya fikir yang bila digunakan dapat mengantar seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu yang difikirkan, daya yang terdapat pada jiwa manusia, daya yang sebagai digambarkan dalam Al-Qur'an memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal memiliki batasan tentang agama, dalam setiap agama terdapat ajaran yang tidak mampu di jangkau oleh akal. karena hal ini adalah kendaraan pengetahuan, serta pohon yang membuahkan istiqomah dan konsistensi dalam kebenaran, karena itu, manusia baru bisa menjadi manusia kalau ada akalnya.
2. Skripsi yang berjudul: *Peran Akal Menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar* karya Khambali Fitriyanto Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang Tahun 2015.[23] Skripsi ini berkesimpulan peranan akal dalam penafsiran Muhammad Abduh, pertama berusaha membebaskan akal pikiran dari belenggu-

[22] Rian Ardiansyah, "*Konsep Akal dalam Tafsir Al-Misbah" Skripsi* pada Universitas Islam Negri Sunan Ampel, 2018, h. 12.

[23] Khambali Fitriyanto, "*Peran Akal Menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar*", *Skripsi* pada Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2015, h. 14.

belenggu taqlid yang menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagaimana halnya *Salaf al-Ummah* yakni memahami langsung dari sumber pokoknya, yakni Al-Quran. Kedua akal itu adalah sebagai alat untuk mengetahui barang yang mungkin ada, alat untuk mencapai suatu barang yang wajib adanya dan akal itu merupakan jalan dalam mencapai suatu ilmu terhadap barang yang mustahil adanya. Ketiga jalan pikiran Abduh ini menghasilkan dua landasan pokok menyangkut pemahaman atau penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Quran, yaitu peranan akal dan peranan kondisi sosial. Menurut Abduh, ada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali melalui pembuktian logika, sebagaimana diakui bahwa di sisi lain juga ada ajaran-ajaran agama yang sukar dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal.

3. Skripsi Makrus, S.Th, *Berpikir dengan "Jantung" (Studi Terhadap Relasi 'Aql dan Qalb dalam Al-Quran*)[24] Tahun 2009 di IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini berisi tentang kaitan *'Aql* dan *Qalb* dalam Al-Quran, yang secara umum mempunyai konsep berbeda dengan mainstream yang berkembang dalam bidang-bidang keilmuan modern saat ini Skripsi ini menggunakan bermacam metode penafsiran yang ada, akan tetapi utamanya pendekatan *maudhū'iy* inti dalam skripsi ini ternyata dalam Al-Quran, organ yang mempunyai potensi berpikir adalah jantung *(qalb),* bukan otak *(dimāgh*) hubungan antara *'aql* dan *qalb* bersifat satu arah, di mana *'aql* adalah aktivitas substansi *qalb* kata *qalb* dalam Al-Quran adalah *haqīqiy* yang tidak bisa menjadi t*a'wī*l, *qalb* dalam Al-Qur'an adalah *majāz*, atau harus *ta'wīl*
4. Kemudian skripsi yang di tulis oleh Nisa Meldatun Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negri Antasari tahun 2021 yang berjudul *Kemampuan Akal dan Fungsi Wahyu Menurut Al-Ghazali dan Muhammad Abduh*, penilitian ini mengetahui bahwa menurut Al-Ghazali akal adalah dapat mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk, namun dalam kewajiban, seperti mengetahui kewajiban Tuhan dan kewajiban berbuat baik serta menjauhi yang perbuatan buruk tidak dapat dijangkau oleh kemampuan akal. Hal tersebut hanya dapat diketahui melalui informasi wahyu. Fungsi wahyu menurut Muhammad Abduh adalah sebagai penolong akal untuk mengetahui hal-hal yang tidak terperinci yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan akal manusia.
5. Skripi yang ditulis oleh Aniqotul Fitriah Prodi Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Quran tahun 2017 yang berjudul *Akal Pada*

[24] Makrus S.Th, "*Berpikir dengan "Jantung" (Studi Terhadap Relasi 'Aql dan Qalb dalam Al-Quran) Skripsi* pada IAIN Walisongo Semarang, 2009, h. 12.

Ayat-ayat Kauniyah Perspektif Tafsir Al-Maraghi, penelitian ini menunjukkan bahwa akal menurut pandangan *al-Maraghi* adalah sesuatu yang bertugas untuk berfikir dan merenungkan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, dan akal yang dimaksud di sini adalah yang berpusat di kepala. Kedua, dalam menafsirkan ayat-ayat *kauniyah*, *al-Maraghi* memberikan definisi yang berbeda antara penggunaan kata *ta'aqqul* dan *tafakkur*. Kata *ta'aqqul* digunakan bebarengan dengan penyebutan peristiwa-peristiwa yang ada di angkasa, sedangkan kata *tafakkur* digunakan ketika menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi di dalam bumi.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian sangat berguna dan menentukan bagaimana suatu penelitian itu akan dilakukan.[25] Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Untuk mendapatkan data dan fakta yang objektif dalam penelitian dan kajian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian terhadap literatur yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini seperti buku, jurnal, hasil penelitian, dan literatur lainnya yang sesuai dengan tema dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.[26]

2. Sumber Data Penelitian

   a. Data Premier

      Sumber premier yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsîr al-Kabîr Mafâtiḥul Ghayb* karya Syaikh Fakhruddin Ar-razi, *Jami'Al-Bayân fî Tafsir Al-Qur'ân* karya Ibn Jarir Al-Thabari.

   b. Data Sekunder

      Data sekunder yang penulis gunakan adalah Al-Qur'an, Hadits, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan tentang Akal yang berupa karya-karya dibidang *tasawwuf* dan *sirah.*[27]

3. Metode Analisis Data

   Metode yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi berupa mengumpulkan, memeriksa dan mencatat data-data yang relevan

---

[25] Zaimudin, dkk., *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2014), h. 15.

[26] M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), h. 27.

[27] Fakhruddin al-Razi, *Roh Itu Misterius*, (terj. Muhammad Abdul Qadir al Kat, Cendekia Jakarta, 2001), h. 18.

dengan tema yang dibahas dan bersumber dari kitab-kitab, buku-buku, kamus, jurnal dan lain sebagainya.[28]

4. Analisis Data

Metode analisis yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode *Maudhu'i* karena berfokus pada kajian Tafsir yang menganalisa tema tertentu.

penelitian ini juga menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik menggambarkan, mengurai serta menganalisis data yang ada, pendapat yang berkembang, prosedur yang ada, serta yang sedang tumbuh sehingga terungkap kesimpulan yang jelas.[29]

H. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini menggunakan buku pedoman skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang berjudul "Menjadi Peneliti Pemula: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir" yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, cetakan ke-1 tahun 2022.[30]

---

[28] Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 64.

[29] Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 119.

[30] Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), cet. I, h. 1-32.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Akal

1. Definisi Akal

Manusia diciptakan dengan kesempurnaan yang banyak di anugerahi oleh Allah SWT dalam kehidupan manusia akal berarti daya pikir yang bisa menempatkan sesuatu dengan baik pada tempatnya. Tujuannya agar terhindar dari malapetaka dan dari jurang kehinaan. Dengan demikian,dijelaskan bahwasanya mahluk berakal harus mampu berfikir, bertindak dan melalukan sesuatu dengan baik dengan penuh manfaat. Mahluk yang berakal mesti harus mempunyai landasan pedoman pengetahuan terhadap sesuatu apa yang ingin dilakukan.[31]

Lafadz *'aql* berasal dari kata *'aqala-ya'qilun-'aqlan* yang berarti (mengikat),[32] berarti juga ayada (mengokohkan), serta arti lainnya fahima (memahami). Lafadz "*aql*" juga disebut dengan *al-Qalb* (hati). Disebut *aql* (akal) karena akal itu mengikat pemiliknya dari kehancuran, Dengan kata lain**,** orang yang berakal *('aqil)* adalah orang yang mampu menahan amarahnya dan mengendalikan nafsunya.[33] Karena memungkinkan kita mengambil sikap dan tindakan yang bijak dalam menghadapi permasalahan yang kita hadapi. dijelaskan dalam al-Qur'an**.** Misalnya, "*Aqaluh*" dijelaskan pada 1 ayat, "*Ta'qilun*" dijelaskan sebanyak 24 ayat, *"Na'qil*" dijelaskan pada 1 ayat, "*Ya'qiluha*" juga dijelaskan pada 1 ayat, "*qilun*" dijelaskan sebanyak 22 ayat.Segala bentuk kata kerja mencakup arti pemahaman dan pengertian.[34]

Kata "*aql*" sendiri sudah digunakan oleh bangsa Arab sebelum masuknya Islam, yakni pada masa pra-Islam. Akal adalah kecerdasan praktis yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah.Menurut pemahaman pra-Islam, akal berkaitan dengan pemecahan masalah.[35] Selain itu, Al-Qur'an mempunyai istilah-istilah yang menggambarkan ciri-ciri pemikiran umat Islam.Mereka adalah *Ulul Albab* (Yang Berpikir), *Ulul Ilm* (Yang Maha Mengetahui), *Ulil Abshar* (Yang Memegang Pendapat), dan *Ullin Nuha* (Yang Bijaksana).[36]

Kata "*al-'aql"* dalam Al-Qur'an berarti kecerdasan.Kata *al-'aql* dalam penggunaannya mengandung arti kemampuan berpikir dan menggunakan akal. Kata ini diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yaitu kata "akal". Dalam perkembangannya, orang yang mempunyai kemampuan berfikir dan menalar yang sangat tinggi serta

---

[31] Yuhaswita, "Akal dan Wahyu dalam Pemikiran M. Quraish Shihab", dalam Jurnal *Ilmiah Syi'ar*, 2017, vol. 17, No. 1, h. 53.

[32] Ahmad Warson Munawwir Kamus *Al-Munawwir* Arab-Indonesia (Surabaya:Pustaka progressif) h. 956.

[33] Kafrawi Ridwan & M. Quraish Shihab (ed), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), cet. 1, h. 98.

[34] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia (UIPress), 1986), h.

[35] Taufiq Pasiaq, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neoro Sains dan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), h.197.

[36] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 39-42.

memperoleh pengetahuan tertentu secara sistematis biasa disebut ahli. Pakar tidak harus akademisi. Kata "*intelektual*", setara dengan "*ulu al-bâb*", merujuk pada seseorang yang mempunyai kekuatan *intelektual* (pikiran) dan menggunakannya untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas. Seorang intelektual biasanya mengacu pada seseorang yang telah menerima pendidikan akademis.[37]

Para filsuf dan ahli kalam menganggap akal sebagai kekuatan untuk memperoleh pengetahuan (kekuatan atau kekuasaan), kekuatan yang memungkinkan seseorang membedakan dirinya dari orang lain, dan kekuatan terhadap objek-objek abstrak yang dirasakan oleh panca indera (tidak penting) yang diartikan sebagai kemampuan.[38]

Di sisi lain Izutsu mengatakan bahwa kata akal diartikan sebagai kecerdasan praktis (kecerdasan praktis) pada masa *Jahiliyah*. Kata ini unik untuk orang yang pandai menyelesaikan masalah apa pun. Menurut Izutsu, orang yang rasional adalah orang yang mampu menghadapi permasalahan apa pun yang dihadapinya dan lepas dari bahaya yang dihadapinya setiap kali mengarungi lautan kehidupan.[39] Sifat seperti ini pada zaman *Jahiliyyah* dijunjung tingggi dan dijadikan pegangan dalam kehidupannya.

Menurut pendapat lain,akal adalah daya pikir jiwa (*alnafs al-nâtiqah*). Sebab jelas daya berpikir (*al-quwwat al-'aqilah*) berbeda dengan jiwa yang berpikir, dan pelaku *(fa'il)* sebenarnya adalah jiwa, dan akal adalah instrumen bagi jiwa sebagaimana pisau alat bagi tukang potong (*qati)*. Ada pula yang menyamakan arti *al-'aql, al-nafs* dan *alzihn*. Kecuali itu, dinamakan al-'aql karena ia bisa menangkap (*al-mudrikah)* dinamakan *al-nafs* karena ia pengendali (*mutasarrifah*), dan dinamakan *al-zihn* karena ia siap untuk menangkap sesuatu (*musta'iddat li al-idrak*).[40] Oleh karena itu, akal merupakan zat yang sangat penting dalam diri manusia, yang berfungsi sebagai (satu-satunya) penerang pikiran untuk mengenali kebenaran dan kebatilan serta mengatur dan mengendalikan tubuh.

Selanjutnya dijelaskan akal, prinsipnya adalah bahwa akal menempati tempat yang tinggi dalam diri manusia; pada, akal adalah penjaga manusia itu sendiri. Ketika seseorang memiliki respon yang positif dan berpotensi rasional, dia memiliki martabat dan pengetahuan.Namun, akal mempunyai kelemahan, dan ada batas seberapa banyak akal dapat mengetahui atau memperoleh kebenaran.[41]

Menurut istilah akal ialah insting atau naluri yang mampu merasa. Ada tiga pengertian mengenai akal secara istilah yaitu *al-Azizatul Mudrikah* yakni akal yang berfungsi untuk mengetahui serta memikirkan sesuatu, *al-Ulum ad-Dururiyyah* (ilmu

---

[37] M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur`an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 558.

[38] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 385

[39] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 7.

[40] Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat* (Beirut: Maktabah Lubnan, t.th), h. 157.

[41] Fuadi, "Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali", dalam Jurnal *Substantia*, vol. 15, 2013, No. 1, h. 86. DOI: https://dx.doi.org/10.22373/substantia.v15i1.3791.

pasti yang diketahui oleh semua orang berakal dan *al-Ulum an-Nuẓuriyyah* (ilmu-ilmu teoritis yang diperoleh dari hasil penalaran serta pencarian data)[42].

Menurut Ar-razi akal berarti berpikir secara kritis,yaitu merupakan bentuk pemikiran yang berbeda dengan pemikiran biasanya. Individu secara sengaja mengevaluasi kualitas pemikirannya dengan menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional.[43] Dalam proses berpikir kritis individu menggunakan alasan logis untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti membandingkan, mengklasifikasikan, mengurutkan (menyusun dalam urutan tertentu), menemukan hubungan sebab-akibat, mendeskripsikan pola, membuat analogi, menyusun rangkaian, memberikan alasan secara deduktif dan induktif, meramalkan, merencanakan, merumuskan hipotesis, dan menyampaikan kritik. Berpikir Kritis juga melibatkan kemampuan dalam menentukan makna dan kepentingan dari apa yang diamati atau dinyatakan, mengevaluasi argumen, dan mempertimbangkan apakah kesimpulan yang diambil didasarkan pada bukti pendukung yang memadai.

B. Macam-macam akal dan fungsinya

Akal yang dianugrahkan oleh Allah Swt kepada manusia secara potensial berupaya sedemikian rupa dengan tujuan agar mampu membangun preposisi yang logis sehingga membawa manusia sampai kepada pengetahuan yang utuh dalam masalah ketuhanan. Dari sudut pandang Islam, kedudukan akal sangat berguna dan diperlukan untuk mempelajari ayat-ayat Allah SWT dan apa yang menjadi ketetapan-Nya. Hukum Islam tidak memperbolehkan hal seperti itu dapat merusak akal manusia. Seperti halnya minuman yang memabukkan (*khamer*) dapat merusak akal pikiran manusia.

Dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia yang mengabaikan potensi akal yang diberikan (Allah SWT) menempati derajat yang lebih rendah dari pada hewan, seperti firman Allah SWT (QS. Al-Anfal [8]: 22):

۞ إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلۡبُكۡمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡقِلُونَ ٢٢

"Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti." (QS. Al-Anfâl [8]: 22).[44]

Manusia adalah ciptaan Allah SWT, yang diberikan 3 kelebihan utama,yaitu: ruh, jasad, dan akal. Pertama, pikiran adalah bagian Tuhan yang selalu membawa kepada kebaikan, kedua, jasad atau tubuh adalah wujud fisik manusia (tangan, kaki, kulit, dan sebagainya), ketiga akal sebagai pengontrol manusia dalam mengendalikan hawa nafsu agar tidak terjerumus pada jalan yang salah dan mempelajari lingkungan sekitar.[45]

---

[42] Efrianto Hutasuhut, "Akal dan Wahyu dalam Islam: Perbandingan Pemikiran Harun Nasution & Muhammad Abduh", Tesis, (Medan: UINSU Medan, 2009), h. 24.

[43] Nazzala Aulian Nafi, "*Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-razi*", dalam Jurnal *Multidisiplin Ilmu Social*, vol. 01, 2023, No. 2, h.21.

[44] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), cet. IV, h. 179.

[45] Abu Hamid, *Syeh Yusuf Makasar: Seorang Ulama Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h. 193.

Manusia diajarkan untuk berpikir dari segi kebaikan, yang membawa manfaat seperti: memanfaatkan dan menjaga atau merawat alam semesta demi kelangsungan hidup,dan ketika kemampuan nalar manusia tidak berjalan, kita tidak ada bedanya dengan makhluk lain yang tidak memiliki kedua nalar tersebut. Ada dua cara untuk membedakan akal manusia:

1. Akal jasmani, merupakan salah satu organ tubuh manusia yang berada di kepala. Pada akal ini seseorang mendapatkan sesuatu dari proses berpikir yang menghasilkan sebuah pengetahuan dengan cara melalui pemahaman,menganalisis, mengingat, membayangkan serta menalar, pemikiranya tertuju pada alat indra ke otak.
2. Akal ruhani merupakan nalar abstrak yang memungkinkan kita memperoleh pengetahuan abstrak dan metafisik, seperti memahami proses terbentuknya langit dan bumi.Kecerdasan ini selalu berhubungan dengan *qalb*. Sebab akal spiritual merupakan puncak kemampuan manusia dalam bidang kecerdasan, pengetahuan, penalaran dan lain sebagainya.[46]

Manusia mempunyai dua daya sekaligus yaitu daya berfikir yang berpusat di kepala dan daya rasa (*qalbu*) yang berpusat di dada. Untuk mengembangkan daya ini telah ditata sedemikian rupa oleh islam, Islam menyatakan bahwa seseorang dapat mempertajam indra dan mengasah kemampuan berpikirnya melalui ibadah seperti seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain, dan untuk mempertajam daya fikir perlu arahan ayat kauniyah yakni ayat-ayat mengenai *visi cosmos* yang menganalisa dan menyimpulkan yang melahirkan gagasan inovatif demi pengembangan peradaban manusia, sebagai khalifah dimuka bumi.

Sementara akal dikalangan para filsuf, memandang akal dari sudut pandangan filsafat, al-Farabi, yang mengatakan bahwa ada tiga jenis akal, yaitu Allah sebagai *'aql*, akal-akal dalam filsafat emanasi dan akal yang terdapat dalam diri manusia. Akal jenis ketiga adalah akal sebagai daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Akal ini juga tidak berdidik tapi memiliki tempat pada materi.[47] Akal jenis ini memiliki tingkatan yang terdiri dari akal poensial,akal Aktual dan akal *Mustafad*, akal yang disebutkan terakhir yang dimiliki beberapa pilosof yang memperoleh Cahaya yang dipancarkan Allah SWT ke alam materi melalui akal kesepuluh (Akal *Faal*).[48]

Ar-Razi mengatakan Bahwa akal seseorang ialah kemampuan yang dimilikinya untuk memahami dan menangkap apa yang ada dibalik kenyataan. Al-Razi, merumuskan kemampuan akal menjadi beberapa kategori tingkatan, yaitu;

1. *Al-Uqul al-Hayyulaniyah, Material intellect* (akal materi). Akal semacam ini belum terisi oleh pengalaman dan pengetahuan. Ia memiliki kemampuan untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dan pengalaman. Akal ini dimiliki oleh anak-anak dan terdapat pada tingkatan yang paling bawah.
2. *Al-Uqul bi al-Malakah, Factualty intellect* (akal dalam Kapasitas). Akal ini bukan hanya menjadi akal material, tetapi telah memiliki kapasitas dan kemampuan

---

[46] Baharuddin, *Paradiqma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 167.

[47] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof, dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 88.

[48] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, h.11.

untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan awal (al-ulum al-badhihiyyah), Melalui pengetahuan tahapan awal, akal akan menggunakan penyusunan dalam sebuah bentuk rumusan. Rumusan itu memiliki perbedaan dalam setiap penyusunannya. Perbedaanya adalah selain kemampuan yang lebih besar dalam memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan awal dalam membentuk formulasi pengetahuan yang terorganisir, ketergantungan pada pengalaman pada pengetahuan yang dasar.

3. *Al-'Uqul bi al-fi'l,* akal dalam aktualitasa. Akal ini bukan saja material dan kapasitas, namun ia telah memiliki kemampuan dalam mendapatkan pengetahuan (al-ulum al-kasbiyyah), dan juga telah memiliki kemampuan untuk mereproduksi pengetahuan yang di dapatkan dengan tidak menggunakana ekstra perhatian dan kemampuan.

4. *Al-'Aql al-Mustafad, acquired intellect*. Akal ini mampu mengungkap pengetahuan tanpa melalui tangkapan inderawi dan dapat mengaktualisasikan pengetahuan secara jelas dan tepat. Inilah derajat akal tertinggi dan dikatakan sederajat dengan malaikat.[49]

Dalam Al-Qur'an, akal memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dan fungsinya banyak dibahas dalam berbagai ayat. Fungsi akal menurut Al-Qur'an terutama berkaitan dengan pengenalan kebenaran, pengambilan keputusan yang bijak, serta pemahaman terhadap tanda-tanda kebesaran Allah SWT di alam semesta. Berikut adalah beberapa fungsi utama akal menurut Al-Qur'an:

a. Memahami Tanda-tanda Kebesaran Allah SWT (Tafaakur)

Akal digunakan untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT di alam semesta dan dalam diri manusia. Al-Qur'an sering kali mengajak manusia untuk berpikir dan merenungkan penciptaan langit, bumi, dan segala yang ada di dalamnya sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Allah.

Tafakkur dalam pandangan ulama Islam adalah aktivitas berpikir mendalam tentang ciptaan Allah SWT, alam semesta, diri sendiri, dan ayat-ayat-Nya. Ini merupakan proses kontemplasi yang mengarahkan seseorang pada pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat hidup, kebesaran Tuhan, serta memperkuat keimanan.

Berikut adalah pandangan beberapa ulama Islam mengenai *tafakkur*:

1) Ibn Qayyim al-Jawziyyah wafat pada tahun 751/1350[50] menyebutkan bahwa *tafakkur* adalah salah satu bentuk ibadah hati yang sangat penting. Menurutnya, seseorang yang ber-tadabbur (merenungkan ayat-ayat Allah SWT) dan ber-*tafakkur* akan mampu menemukan tanda-tanda kebesaran Allah dalam segala aspek kehidupan, yang kemudian memperkuat keimanannya[51].

---

[49] Teuku Safir Iskandar, *Falsafah Kalam: Kajian Teodesi Filsafat Teologis Fakhr al-Din al-Razi* (Lhokseumawe-Nanggroe Aceh Darussalam: Nadiya Foudation, 2003), h. 69.

[50] Mansyur.H.M.Laily, Ajaran serta teladan para sufi, (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 1999), h. 220

[51] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, "*Miftah Daris Sa'adah: Kunci Kebahagiaan*", Terj. Muhammad Husni (Jakarta: Akbar Media Sarana, 2017), h. 272-273.

2) Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menganggap tafakkur sebagai kunci untuk mengenal Tuhan. Menurutnya, dengan tafakkur, manusia akan dapat menyadari kelemahan dirinya dan betapa besarnya kuasa Allah SWT dalam menciptakan segala sesuatu. Al-Ghazali menganjurkan tafakkur terhadap diri sendiri, kematian, serta kebesaran alam semesta[52].

3) Ibn Katsir dalam tafsirnya juga menekankan pentingnya tafakkur sebagai sarana untuk memahami petunjuk Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an. *Tafakkur*, dalam pandangannya, adalah proses yang melibatkan hati dan akal untuk memahami hikmah dari segala peristiwa dan tanda-tanda kebesaran Allah SWT.[53]

4) Ibn Abbas, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW, pernah berkata bahwa *tafakkur* selama satu jam bisa lebih baik dari ibadah malam. Maksudnya adalah *tafakkur* mampu membawa seseorang pada pemahaman mendalam tentang hakikat penciptaan dan tujuan hidup, yang tidak selalu dicapai hanya dengan ibadah fisik[54].

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mengajak manusia untuk bertafakkur. Misalnya, dalam (QS. Âli 'Imrân [3]: 190-191), Allah SWT menyebutkan tentang orang-orang yang mengingat-Nya dan merenungkan penciptaan langit dan bumi sebagai tanda bagi orang yang berakal. Tafakkur juga bisa menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa syukur, tawakkal, dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Secara keseluruhan, tafakkur dalam pandangan ulama adalah upaya untuk merenungkan, memahami, dan menyadari kebesaran Allah SWT melalui ciptaan-Nya, serta memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya

b. Memahami Hukum-hukum Allah SWT (*Tadabbur*)

Kata *tadabbur* memiliki arti yang sangat penting dalam kajian Islam, khususnya terkait dengan cara umat Islam memahami dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an. Secara bahasa, *tadabbur* berasal dari kata Arab "دبر" yang berarti "belakang" atau "akhir," yang diartikan sebagai berpikir mendalam, mempertimbangkan konsekuensi, dan memahami makna di balik sesuatu. Dalam konteks Al-Qur'an, *tadabbur* berarti merenungkan dan memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, tidak hanya membaca atau mendengar secara dangkal.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah juga menekankan bahwa tadabbur adalah kunci untuk membuka hikmah dan hidayah dari Al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa orang yang tidak mentadabburi Al-Qur'an akan kehilangan banyak hikmah yang tersembunyi dalam ayat-ayatnya. Menurut Ibn Qayyim, tadabbur adalah tindakan menggunakan akal dan

---

[52] Al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin*", Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 364.

[53] Yusuf Qardawi, *Al-`Aql Wa Al-`Ilmu Fi Al-Quran Al-Karim*, Alih Bahasa Abdul Hayyi Al- Kattani, dkk, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), cet. I, h. 41-42.

[54] Abi Thalib Al-Makka, *Quatul Qulub Fi Mu'amalati al-Mahbub* (Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyah, 2005), jilid I, h. 29.

hati untuk menggali makna yang lebih dalam, yang akan membantu seseorang dalam memurnikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.[55]

Tadabbur juga dapat dipahami bahwa pengerahan hati dengan memikirkan apa yang akan terjadi atau apa yang ada dibalik sesuatu yang tampak (tersurat) dari teks Al-Qur'an.[56]

c. Mengingat ajaran Allah SWT (*Tadzakkur)*

Akal difungsikan untuk mengingat ajaran-ajaran Allah SWT dan merenungkan kebenaran yang telah disampaikan melalui wahyu. Fungsi ini berkaitan dengan bagaimana manusia dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tadzakkur akan mengarahkan manusia untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tujuan hidup dan misi bagi seorang hamba Allah SWT.[57]

Ibnu Sina wafat pada tahun 1037, mengatakan bahwa *Tadzakkur* membawa manusia menuju kebenaran yang absolut melalui beberapa tahapan pengetahuan, yaitu *'ilm al-Yaqin* (ilmu pasti), *a'in al-Yaqin* (ilmu berbaris penglihatan nyata), dan *haqq al-yaqin* (kebenaran absolut). Semakin banyak manusia menggunakan akalnya maka senantiasa ia akan tumbuh rasa syukur dan menjauh dari sikap kufur atau ingkar nikmat.

C. Kedudukan Akal dan Tingkatannya

Dalam pemikiran Islam, akal memegang peranan yang sangat penting sebagai alat intelektual dan spiritual dalam memahami ajaran agama, merenungkan ciptaan Allah SWT, dan menilai kebenaran. Kedudukan akal dalam konteks Al-Qur'an dan ajaran islam tidak hanya melibatkan aspek intelektual tetapi juga dimensi moral dan spriritual yang mendalam. Akal dalam perspektif Al-Qur'an,adalah instrument utama yang memungkinkan manusia untuk berfikir secara kritis, merenung dan memahami hakikat kehidupan serta tujuan penciptaan.

Kedudukan akal dalam islam adalah integritas dari pemikiran rasional dan spiritual, yang mencerminkan keseimbangan antara pengetahuan intelektual dan pengabdian spiritual. Manusia diajarkan menggunakan akalnya untuk berpikir dalam hal kebaikan dan yang dapat memberikan manfaat, pada dasarnya ketika manusia dapat menggunakan akalnya itulah orang-orang yang mampu mengendalikan hawa nafsu yang terdapat pada dirinya, sehingga sesorang yang mampu mengendalikan nafsu yang ada pada dirinya maka dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Begitu juga sebaliknya jika manusia tidak mampu untuk mengikat dan menahan nafsunya maka akan mengakibatkan kesulitan dalam menentukan atau meilih kebenaran dan kebaikan dikarenakan nafsu yang sudah menguasai dirinya.[58]

---

[55] Mahmud bin Abd Allah Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab'u al-Mathani*, vol. 12 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 2009), h. 177.

[56] Abu Hilal al-Askari,*al-Furuq-Lughawiyah* (Al-Qahirah: Dar al-Ilm wa-Tsaqafah li al-Nashr wa al-Tawzi', t.th), h. 75.

[57] Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1980), vol. 10, h. 34.

[58] Jabir Qumaihan, *Beroposisi Menurut Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1998), cet. I, h. 25.

Selain daya rasional, manusia juga memiliki unsur malakut dan Ilahi, karena didalamnya terdapat jiwa dan ruh, sebagai organ-organ Rohani dan juga hati (qalb), yang memungkinkan manusia, tidak hanya berkomunikasi dengan entitas-entitas ruhani, tetapi juga memahami sikap-sikap para nabi, malaikat, dan Ilahi, yang tidak mungkin dilakukan oleh hewan manapun. Demikianlah atas anugrah yang lengkap yang menjadikan manusia sebagai mahluk mikro-kosmik.[59]

Kedudukan akal seperti seorang raja. Memiliki banyak pasukan, Yaitu *tamyiz* (kemampuan membedakan), daya hafal dan pemahaman. Kebahagian spiritual adalah akal, karena menyebabkan aspek fisik memperoleh kekuatan. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai manusia yang seperti ini tidak ubahnya bagaikan Binatang ternak bahkan juah lebih rendah daripada binatang. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ١٧٩

"Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telingan (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." (QS. Al-A'râf [7]: 179).[60]

Dengan kata lain akallah mahluk Tuhan yang paling tinggi dan akallah yang membedakan manusia dengan binatang lainnya. Sebab inilah akal yang menjadi tanggung jawab manusia atas perbuatannya, dan akal yang terdapat pada dalam diri manusia itu yang Tuhan sebagai pedoman atau pegangan dalam memberikan penentuan pahala atau siksaan terhadap seseorang. Mahluk selain manusia karena tidak memiliki akal, tidak ada tanggungan untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.[61]

Begitulah tingginya kedudukan akal dalam ajaran Islam, tinggi tidak hanya sebatas duniawi melainkan dalam soal-soal keagamaan. Penghargaan tinggi terhadap akal ini sejalan dengan ajaran Islam yang erat hubungannya dengan akal, yakni menuntut ilmu.

Dalam Kitab "at-Thib ar-Ruhani ", Fakhruddin al-Razi membahas beberapa keutamaan akal sebagai berikut:

1. Dengan akal, kita dilebihkan atas hewan yang tidak berakal, sehingga kita dapat mengendalikan dan merawqat hewan-hewan tersebut. Kemudia al-Razi juga menyatakan bahwa jika seseorang berhasil menjinakan dan mengendalikan hewan tersebut dengan berbagai macam cara, hal ini akan memberikan manfaat bagi kita dan hewan tersebut.
2. Keutamaan akal selanjutnya menurut al-Razi adalah manusia dengan akalnya akan mendapatkan kedudukan hidup yang baik dan mencapai segala

---

[59] Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 134.

[60] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), cet. IV, h. 173.

[61] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 48.

sessuatu untuk meningkatkan kehidupan yang berkualitas, membuat lebih indah dan teratur dalam kehidupan serta memuaskannya. Sebab dengan akal manusia dapat memahami kontruksi dan penggunaan kapal, sehingga dapat sampai ke negri-negri terjauh yang terpisah oleh Samudra lain. Selain itu, akal juga bisa mengambil manfaat dari ilmu kedokteran dengan berbagai faedah untuk tubuh kita.

3. Akal memungkinkan kita untuk memahami hal-hal yang samar dan ambigu, yang tersembunyi dan rahasia bagi kita. Sehingga kita dapat mempelajari bentuk bumi, ukuran matahari, bulan, dan bintang-bintang. Dengan akal kita dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan yang maha Agung.[62]

Al-Qur'an sering kali menyeru manusia untuk menggunakan akal dalam merenungkan tanda-tanda Kebesaran Allah SWT, baik di alam semesta maupun dalam kehidupan sehari-hari.Meskipun Al-Qur'an tidak menyebutkan secara *eksplisit* membagi akal ke dalam tingkatan pemahaman dan penggunaan akal, yang dapat dikaitkan dengan tingkat kedalaman intelektual dan spriritual seseorang.

Tingakatan akal yang bisa dipahami dalam perspektif Al-Qur'an yaitu:

a. Akal Praktis (*Al'Aql Al- 'Amali*)

Tingkatan pertama ini berkaitan dengan penggunaan akal dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pengambilan kepurusan praktis yang berkaitan dengan moral,etika dan kehidupan sosial. Al-Qur'an sering mengajak manusia untuk menggunakal akal sehat dalam tindakan sehari-hari, seperti bermuamalah, mengelola harta, dan berinteraksi dengan sesama. (QS. Al-Baqarah [2]: 282)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِۢبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ كَاتِۢبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ وَلۡيُمۡلِلِ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـٔٗاۚ فَإِن كَانَ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا أَوۡ لَا يَسۡتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَٱسۡتَشۡهِدُواْ شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡۖ فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٞ وَٱمۡرَأَتَانِ مِمَّن تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا ٱلۡأُخۡرَىٰۚ وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ أَن تَكۡتُبُوهُ صَغِيرًا أَوۡ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَرۡتَابُوٓاْ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةٗ تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَلَّا تَكۡتُبُوهَاۗ وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٞ وَلَا شَهِيدٞۚ وَإِن تَفۡعَلُواْ فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ بِكُمۡۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٨٢

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuslikan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun darinya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara

[62] Joni Harnedi, "Al-Razi: Ilmuan dan Filosof Islam,"*Padang: Jurnal Ilmiah: Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang,* 2015, h. 61.

orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agak jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosa menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuslikannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah menulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 282).[63]

Ayat ini menunjukan pentingnya penggunaan akal dalam urusan sehari-hari seperti mencatat hutang,agar keadilan dan kejelasan terjaga, ini adalah bentuk penggunaan akal praktis dalam kehidupan sosial.

Akal praktis merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam agama Islam. Akal praktis harus diarahkan pada tindakan yang tidak hanya membawa manfaat bagi individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Akal praktis harus dilandasi dengan etika dan moral Islam untuk menciptakan keadilan sosial, keadilan ekonomi, dan hubungan yang harmonis antar-manusia.[64]

Akal praktis harus mampu mengadaptasi ajara Islam dalam konteks kehidupan modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama. Akal prakstis jugs sangat penting dalam menerapkan hukum syariat, akal ini memungkinkan seseorang untuk menjalankan hukum-hukum secara fleksibel dalam berbagai situasi yang berbeda. Dengan demikian, hukum Islam tidak hanya diterapkan secara tekstual, tetapi juga memperhatikan konteks dan realitas yang dihadapi.[65]

1) Akal Reflektif (Al-'Aql An-Nazari)

Tingkatan akal ini lebih mendalam, Dimana seseorang tidak hanya menggunakan akalnya untuk urusan praktis, tetapi juga untuk merenungkan fenomena kehidupan, dan hakikat ciptaan Allah SWT. Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT di alam sebagai bukti eksistensi dan kekuasaan-Nya.

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَأٓيَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ١٩٠ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang

---

[63] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata . . . ,* h. 48.

[64] Tariq Ramadan, *Islam and The Arab Awakening* (New York: Oxford University Press, 2012), h. 43-45.

[65] Mohammad Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1991), h. 215.

berakal (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab nereka.'" (QS. Âli Imrân [3]: 190-191).[66]

Dalam ayat ini, Allah SWT memuji mereka yang menggunakan akalnya untuk merenungkan tanda-tanda ciptaan-Nya. Ini adalah penggunaan akal yang lebih tinggi, yang melibatkan kontemplasi tentang tujuan hidup dan makna eksistensi.

Akal reflektif sangat penting dalam mengkaji ilmu-ilmu modern. Akal ini harus digunakan untuk memahami hakikat ilmu pengetahuan dengan cara yang tidak terpisah dari nilai-nilai spiritual dan metafisika Islam.[67] Ilmu pengetahuan modern yang sekuler telah memisahkan akal reflektif dari aspek spiritual, yang pada gilirannya menyebabkan krisis ekologi dan moral di dunia. Akal reflektif yang sejati adalah yang mampu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan pencarian makna transenden yang terdapat dalam wahyu dan ajaran Islam.

Selain itu, kita harus bisa keluar dari perangkap warisan masa lalu yang membatasi kebebasan berpikir. Melepaskan diri dari dominasi pola pikir yang stagnan dan menggunakan akal reflektif untuk melakukan reformasi pemikiran Islam secara kritis dan rasional.[68] Akal reflektif adalah alat penting untuk melakukan dekontruksi terhadap tradisi pemikiran yang dianggap sudah tidak relevan dengan zaman modern, sembari tetap menghormati prinsip-prinsip dasar dalam agama.

2) Akal Spiritualitas (Al-Aql Ar-Ruhani)

Pada tingkatan ini, akal tidak hanya digunakan untuk merenungkan alam semesta, tetapi juga untuk memahami kebenaran spiritual yang lebih mendalam, seperti kebesaran Allah SWT, makna ibadah, dan hakikat kehidupan setelah kematian. Akal di sini lebih terkait dengan pemahaman metafisika yang membutuhkan penyerahan diri kepada Allah SWT dan pengakuan bahwa ada aspek-aspek realitas yang tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh akal manusia.

لَوۡ أَنزَلۡنَا هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ عَلَىٰ جَبَلٖ لَّرَأَيۡتَهُۥ خَٰشِعٗا مُّتَصَدِّعٗا مِّنۡ خَشۡيَةِ ٱللَّهِۚ وَتِلۡكَ ٱلۡأَمۡثَٰلُ نَضۡرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir." (QS. Al-Hashr [59]: 21).[69]

---

[66] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata . . . ,* h. 75.

[67] Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (Chicago: Kazi Publications, 1997), h. 112.

[68] Muhammad Abed al-Jabiri, *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and The Construction of Modernity in The Arab World* (London: I.B. Tauris, 2011), h. 147-149.

[69] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata.. . ,* h. 548.

Ayat ini menggambarkan kedalaman spiritual yang dapat dicapai seseorang ketika menggunakan akalnya untuk memahami kekuatan dan kebesaran Allah SWT yang terkandung dalam wahyu-Nya. Penggunaan akal ini adalah menyadari betapa kecilnya manusia dihadapan kekuasaan Allah SWT.

Spiritualitas dalam Islam seringkali dikaitkan dengan tasawuf atau sufisme, di mana aspek internal manusia diperhatikan secara mendalam. Spiritualitas adalah proses pembentukan diri yang melibatkan pertumbuhan akal dan jiwa manusia secara simultan.[70] Spiritualitas bukan hanya berkaitan dengan ritual ibadah, tetapi juga dengan bagaimana manusia meresapi makna hidup dan berhubungan dengan Tuhan di setiap aspek kehidupan.

Spiritualitas adalah proses penyucian hati dari berbagi penyakit batin seperti kesombongan, iri hati, dan cinta dunia. Spiritualitas yang benar, yaitu dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan penuh kesadaran akan kebesaran Allah SWT.[71]

Akal yang digunakan dengan benar dapat membawa seseorang pada kesadaran bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat fana dan hanya Allah SWT yang abadi. Kesadaran ini kemudian mendorong seseorang untuk memperdalam aspek spiritual dalam kehidupannya. Namun, spiritualitas yang terlalu menekankan dimensi batiniah tanpa diiringi dengan akal yang sehat dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kebid'ahan dan takhayul.

1. Akal Ilmiah (Al-Aql Al-Ilmi)

   Tingakatan ini mengacu pada akal yang digunakan untuk memahami fenomena alam melalui pengetahuan ilmiah dan eksplorasi rasional. Al-Qur'an banyak mendorong manusia untuk mencari ilmu dan memperhatikan hukum-hukum alam sebagai tanda kekuasaan Allah SWT.

   قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ بَدَأَ ٱلۡخَلۡقَۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشۡأَةَ ٱلۡأٓخِرَةَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٠

   "Katakanlah, 'Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-'Ankabût [29]: 20).[72]

   Ayat ini mendorong manusia untuk menggunakan akalnya dalam mempelajari proses penciptaan dan alam semesta. Ini mengisyaratkan pentingnya ilmu pengetahuan ilmiah dalam Islam.

2. Akal Kritis (Al-Aql Al-Munqid)

   Akal kritis adalah tingkatan di mana seseorang mampu memisahkan kebenaran dari kesalahan, mengenali argument yang lemah, dan mencari pemahaman yang benar. Ini melibatkan kemampuan untuk mengkritisi

---

[70] Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1986), h. 78.

[71] Umar bin Hafidz, *The Way of the Spiritual Traveler* (Tarim: Dâr Al-Mustafa Publishing, 2015), h. 45-47.

[72] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata . . . ,* h. 398.

keyakinan, tradisi atau pandangan yang salah, serta membuka diri terhadap kebenaran yang lebih tinggi.

وَقَالُواْ لَوۡ كُنَّا نَسۡمَعُ أَوۡ نَعۡقِلُ مَا كُنَّا فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ١٠

"Dan mereka berkata, 'Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.'" (QS. Al-Mulk [67]: 10).[73]

Ayat ini menggambarkan orang-orang yang menyesal karena tidak menggunakan akal kritis mereka untuk mengenali kebenaran. Mereka menyadari bahwa jika mereka mau berpikir secara mendalam dan kritis, mereka terhindar dari kebinasaan.

3. Akal Sempurna (Al-Aql Al-Kamil)

Tingkatan tertinggi dari akal adalah akal yang mencapai kesempurnaan dalam mengenal Allah SWT dan tunduk sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Akal ini mampu memahami wahyu secara mendalam dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak Allah. Orang-orang yang memiliki akal sempurna ini adalah mereka yang mampu melihat hikmah dibalik segala sesuatu dan menjalani hidup dengan keimanan dan kebijaksanaan.

ٱلَّذِينَ يَسۡتَمِعُونَ ٱلۡقَوۡلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحۡسَنَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٨

"(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." (QS. Al-Zumar [39]: 18).[74]

Ayat ini menggambarkan orang-orang yang menggunakan akalnya dengan sempurna, mampu menyaring dan memilih apa yang paling baik dari berbagai pandangan dan nasihat yang mereka terima.

D. Batasan Akal

Dalam *shari'at* Islam yang mengandung hukum-hukum yang secara nyata *(tahqiq)* untuk kemashlahatan manusia baik dunia dan akhirat, akal memiliki posisi yang sangat mulia. Dengan memberikan akal pada manusia yang merupakan pondasi utama untuk mengemban sebuah amanah[75] agama, Allah SWT telah memberikan sebuah keistimewaan yang sangat luar biasa dan keutamaan dengan mahluk-mahluk lain sepert hewan dan mahluk yang tidak memiliki ruh (*jamadat*).

Akal mampu mengantarkan pemiliknya (*Sahib al- 'aqli*) meraih kebaikan dan menjaga eksistensi kelangsungan hidupnya serta petunjuk Allah SWT, sehingga manusia yang bijaksana dan mengetahui banyak ilmu pengetahuan layak menyandang predikat orang yang berakal *('aqil).* Jika akal sedemikian mulia dan penting, manusia tidak boleh melecehkannya, manusia tidak boleh menentukan sebab ia adalah penentu, tidak boleh mengendalikannya sebab ia adalah pengendali, memerintahnya sebab ia adalah pemerintah. Tetapi manusia harus merujuk kepadanya dalam segala

---

[73] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata . . . ,* h. 562.

[74] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata . . . ,* h. 460.

[75] Menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, maksud lafaz *Amanah* dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Ahzâb [33]:7 adalah taklif. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), vol. 5, h. 523.

hal dan menentukan segala masalah dengannya karena manusia harus sesuai dengan perintahnya.[76]

Meski akal memiliki kedudukan yang mulia sebab digunakan untuk mencari kebenaran yang fundamental, akan tetapi perspektif yang digunakan dalam membahas hakikat memeiliki sebuah batasan. Wilayah akal adalah alam fisik sedangkan alam metafisika atau wujud yang tidak tampak oleh pandangan mata itu dimiliki wilayah wahyu.

Akal yang memiliki sifat rasional, namun menurut M. Quraish Shihab, dalam rasionalitas ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:[77]

a. Rasonal, yaitu sesuatu yang terjangkau dan dibenarkan oleh akal, seperti 1+1+1=3.
b. Irasional, yaitu sesuatu yang bertentangan dengan akal, seperti 1+1+1=1.
c. Supra-rasional, yaitu hakikat sesuaatu yang benar tetapi tidak dapat dijangkau oleh akal dan disinilah kedudukan agama (wahyu).

Keterbatasan akal dalam memahami alam metafisika itu salah satu Batasan akal yang tidak dapat ia capai, dengan demikian peran agama dan wahyu sangat penting untuk memahaminya. Akal sebagai subyek berfungsi untuk memecahkan masalah, sedangkan agama memberikan wawasan moralitas atasa pemecahan masalah yang diambil oleh akal, serta dapat mentransformasikan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal.[78]

Keberadaan malaikat, surga, neraka, dan takdir adalah keterbatasan akal manusia dalam memahami hal-hal gaib (*al-ghaib*). Ketika berurusan dengan hal-hal ghaib, akal harus tunduk pada wahyu, kebenaran wahyu tidak bisa sepenuhnya dipahami hanya dengan logika dan rasionalitas semata.[79]

Akal dan wahyu harus selaras, keterbatasan akal seringkali tidak dapat memahami secara sempurna makna terdalam dari teks-teks agama jika dipisahkan dari panduan wahyu. Ibn Taimiyyah menegaskan bahwa dalam situasi dimana pemahaman rasional bertentangan dengan teks wahyu yang otoritatif, maka akal harus selaras dan tunduk oleh wahyu.[80]

Al-Ghazali dalam kayanya *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* menyatakan bahwa manusia tidak selalu mampu memahami hikmah dibalik setiap hukum, namun tetap harus melaksanakannya karena Allah SWT memiliki kebijaksanaan yang melampaui pemahaman manusia.[81]

Dalam perspektif Islam, akal memiliki keterbatasan yang tidak bisa diabaikan. Akal tidak mampu menjangkau hal-hal ghaib, tidak bisa memahami secara penuh

---

[76] Sayyed Hosen Nasser dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 669.

[77] M. Quraish Shihab, *Logika Agama*: *Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam h, 22.*

[78] Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an, terj: Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 74.

[79] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 101-102.

[80] Ibn Taymiyyah, *Dar' Ta'arud al-Aql wa al-Naql* (Cairo: Dar al-Hadith, 2003), jilid I, h. 75.

[81] Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, trans. Zaid Shakir (t.t: Islam Texts Society, 2015), h. 231.

hikmah dibalik semua perintah syariat, dan harus tunduk pada wahyu ketika terjadi pertentangan. Penggunaan akal yang benar asalah selaras dengan panduan wahyu, karena hanya dengan wahyu akal dapat mebncapai kebenaran yang hakiki. Dalam hal-hal yang melampaui kemampuan akal, manusia diminta untuk beriman dan menerima bimbingan melalui wahyu.

E. Manusia Yang Tidak Menggunakan Akalnya

Manusia Mahluk yang memiliki kesempurnaan dari pada mahluk Allah SWT yang lainnya, kesempurnaan itu dikarenakan diberkahinya akal pada setiap manusia, dengannya mereka mampu berpikir dan membedakan kebenaran dan kesalahan. Kemampuan akal dalam diri manusia sangatlah penting sebagai cahaya atau pedoman dalam kehidupan sosial dan agama.

Manusia adalah ciptaan Allah SWT, yang diberikan 3 kelebihan utama, pertama dari ruh yang bisa membuat manusia hidup di muka bumi, kedua tubuh/jasad yang sempurna dan ketiga adalah akal yang mampu membuat manusia bisa menaklukkan dunia dan alam sekitarnya untuk memudahkan kehidupannya. Akal inilah yang melebihkan manusia dari makhluk lainnya dan kemampuan akal inilah manusia baru dapat dikatakan manusia.

Akal adalah utusan kebenaran, ia adalah kendaraan pengetahuan, serta pohon yang membuahkan istiqomah dan konsistensi dalam kebenaran, karena itu, manusia baru bisa menjadi manusia kalau ada akalnya.[82] "Konon malaikat Jibril as datang kepada kakek kita Adam as. menyampaikan bahwa dia diperintahkan Tuhan agar Adam as memilih salah satu dari tiga pilihan yang di sodorkan; akal; rasa malu dan agama. Maka Adam as memilih akal. Jibril as pun menyatakan kepada rasa malu dan agama agar kembali. Tetapi keduannya berkata, "Kami di perintahkan Allah untuk selalu bersama Akal, di manapun dia berada, karena itu kami tidak akan pergi ". Demikian riwayat yang dinisbahkan kepada sayyidina Ali ra. memang "Tiada agama tanpa akal, dan tiada juga agama tanpa rasa Malu ".[83]

Dengan potensi akal pikiran manusia, Allah menyuruh manusia untuk berfikir dan mengelola alam semesta serta memanfaatkan sebesarbesarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia. Dengan dibekali akal, manusia berbeda dengan makhluk lain, bila akalnya tidak berfungsi, maka tidak ada beda antara dirinya dengan makhluk lain. Dalam Al-Qur'an membicarakan orang-orang yang dianugerahi akal akan tetapi mereka tidak dapat menggunakan akalnya dengan baik. Orang-orang yang diberkahi akal namun mereka tidak mengunakannya adalah:

1. Orang-orang Kafir

   Orang-orang di dalam Al-Qur'an seringkali diberi berbagai perumpamaan oleh Allah SWT. Salah satunya disebut bahwa amal-amal orang kafir itu tidak ada gunanya, diibaratkan seperti abu yang ditiup angin kencang dan berterbangan.

---

[82] Muhammad Quraish Shihab, Dia dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena, (Jakarta; Lentera Hati, 2004), hlm.135

[83] Muhammad Quraish Shihab, Dia dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena

ۖ مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ

"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. (QS. Ibrahim[14]: 18)

Di dalam ayat lain juga dikatakan bahwa orang-orang yang tidak menggunakan akalnya seperti hewan ternak

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ كَمَثَلِ ٱلَّذِي يَنۡعِقُ بِمَا لَا يَسۡمَعُ إِلَّا دُعَآءٗ وَنِدَآءٗۚ صُمُّۢ بُكۡمٌ عُمۡيٞ فَهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ ١٧١

"Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti." (QS. Al-Baqarah [2]: 171).

Orang kafir yang tidak menggunakan akalnya digambarkan dalam Al-Quran sebagai mereka yang tuli, bisu, dan buta secara spiritual. Mereka menolak kebenaran bukan karena kurangnya bukti, tetapi karena hawa nafsu, kesombongan, taklid buta, dan kebekuan hati. Sebagai umat Islam, kita diajak untuk merenungi pesan ini dan memastikan bahwa akal yang telah dianugerahkan Allah digunakan sebaik-baiknya untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan memahami petunjuk-Nya.

Al-Qurtubi dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menyatakan bahwa ayat ini menggambarkan orang yang tidak bisa menerima kebenaran meskipun mereka diberi peringatan yang jelas. Seperti halnya binatang yang tidak bisa mengerti bahasa manusia, orang-orang yang kafir ini tidak dapat menerima petunjuk Allah karena hati dan akal mereka telah tertutup oleh kebodohan atau kesombongan. Mereka seperti orang yang tuli, bisu, dan buta secara spiritual.[84] rang-orang yang kafir cenderung mengikuti hawa nafsu mereka dan menutup mata mereka terhadap petunjuk yang jelas. Mereka tidak mampu menerima kebenaran karena akal mereka tertutup oleh kebodohan atau kelalaian. Al-Razi juga mencatat bahwa perumpamaan ini mengingatkan manusia akan pentingnya menggunakan akal dengan benar untuk memahami wahyu dan menjauhi kebodohan yang mengarah pada penolakan kebenaran.[85]

Al-Tabari menafsirkan bahwa perumpamaan ini digunakan untuk menggambarkan orang yang menutup akalnya dari mendengarkan seruan Allah dan wahyu-Nya. Seperti binatang yang tidak dapat memahami kata-kata manusia, orang yang kafir ini hanya mendengar suara atau seruan tanpa memahami maknanya. Mereka tidak mau berpikir dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta.[86]

2. Orang Yang Dalam Gangguan Kejiwaan (Orang Gila)

---

[84] Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 1, Hal. 123

[85] Muhammad al-Râzî Fakhruddîn, *Tafsîr Mafatih al-Ghayb*, jilid 2, h. 420

[86] Muhammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsîr Ibn Ghâlib al-Shahîr, *Tafsîr al-Tabarî* jilid 1 h. 215

Dalam Islam, akal adalah anugerah besar dari Allah kepada manusia. Dengan akal, manusia dapat membedakan yang baik dan buruk, memahami ajaran agama, dan mengenali tanda-tanda kebesaran Allah. Namun, ada keadaan di mana seseorang tidak memiliki akal yang sempurna, seperti orang gila (*majnun*). Dalam Islam, orang seperti ini diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan diberi keringanan hukum syariat karena ketidakmampuannya untuk memahami tanggung jawab.

Al-Quran tidak menyebutkan secara eksplisit tentang orang gila (*majnun*), tetapi ada istilah "majnun" yang sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang dianggap kehilangan akal.

Orang gila dalam pandangan Islam adalah individu yang tidak memiliki kemampuan akal untuk memahami atau menjalankan tanggung jawab agama. Mereka dibebaskan dari kewajiban syariat dan hukum karena kondisi mereka. Islam memerintahkan umatnya untuk menjaga, merawat, dan memperlakukan orang gila dengan kasih sayang dan empati. Ketentuan ini mencerminkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya serta keadilan dalam hukum syariat.

"Pena (pencatatan dosa) diangkat dari tiga golongan: orang yang tidur hingga ia bangun, anak kecil hingga ia baligh, dan orang gila hingga ia sadar kembali." (HR. Abu Dawud)

Hadis ini menegaskan bahwa orang gila tidak dibebani kewajiban agama atau tanggung jawab syariat karena ketidakmampuan mereka. Orang gila tidak dikenai kewajiban untuk melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, atau zakat. Hal ini karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk memahami maksud dari kewajiban tersebut. Dalam hukum Islam, tindakan orang gila tidak dianggap sebagai pelanggaran syariat. Misalnya, jika orang gila mencuri atau merusak harta benda, mereka tidak dihukum sebagaimana orang yang berakal.

Ibnu Sina, dalam karya monumentalnya Asy-Syifâ' sudah membahas teori-teori kesehatan jiwa. Dia mengatakan, diskusi mengenai kebahagian tidak bisa lepas dari teori pembahasan teori akhlak. Kebahagiaan tanpa akhlak mulia tidak mungkin. Kebahagian akan diperolehnya bila seseorang mampu memilih mana yang baik dan menyingkirkan yang tidak baik. Kebersihan dan kesucian kalbu menjadi kunci utama peroleh kebahagiaan. Kalbu atau jiwa yang suci membuat seseorang jauh dari gangguan dan penyakit kejiwaan. Dengan kata lain, orang berakhlak baik menjadikannya mencapai kebahagiaan, ketentraman, kejayaan, dan keselamatan hidup.[87]

F. Implementasi Akal Dalam Kehidupan

Akal merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan manusia. Sebagai anugerah dari Allah SWT, akal memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan sosial. Al-Qur'an menekankan pentingnya penggunaan akal untuk

[87] Didik Pramono, *Kedudukan Akal dan Wahyu dalam Islam dan Fungsinya sebagai Al-Syifa,pada Gangguan Kejiwaan*. Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora vol. 10 No.1 januari 2024, hal 7

memahami diri, alam, dan hubungan dengan Tuhan. Melalui akal, manusia mampu berpikir, merenung, dan membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupannya. Akal bukan sekedar alat untuk memahami dunia semata, tetapi juga sebagai penuntun untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan pada berbagai pilihan. Keputusan-keputusan tersebut sering kali membutuhkan pertimbangan yang matang agar tidak memberikan dapat negatif di masa depan. Manusia dapat mempertimbangkan baik dan buruk dari setiap pilihan yang ada sebelum mengambil keputusan. Misalnya, dalam dunia pekerjaan, seseorang akan mempertimbangkan faktor-faktor seperti keuntungan jangka panjang, pengembangan karir, serta dampak keputusan terhadap kehidupan pribadi dan keluarga sebelum memilih suatu posisi atau tawaran pekerjaan. Akal adalah cahaya dalam hati yang memampukan seseorang untuk membedakan yang benar dan salah.[88]

Akal sebagai kapasitas berpikir rasional adalah kunci dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia tidak lepas dari berbagai tantangan dan masalah. Untuk mengatasinya, manusia harus menggunakan akal dengan sebaik-baiknya. Misalnya, dalam konteks hubungan sosial, konflik antara individu atau kelompok seringkali terjadi. Dengan akal, manusia dapat mencari jalan keluar melalui dialog, negosiasi, dan kompromi yang menguntungkan semua pihak. Manusia yang menggunakan akalnya akan selalu berupaya untuk hidup secara damai dan adil dalam masyarakat.[89]

Ketika seseorang mengaplikasikan berpikir dengan akal secara baik dan benar, maka seseorang akan mendapatkan visual dalam penerapannya, seperti halnya penempatan berpikir secara netral dan memberikan petunjuk mengenai posisi yang optimal atau dianggap ideal, yaitu posisi berpikir tengah. Posisi berpikir tengah atau pertengahan membuat seseorang terhindar dari pandangan yang terlalu condong ke kiri dan ke kanan, sebuah konidsi dimana manusia dapat bertindak dengan adil. Rasulullah Muhammad SAW memberikan banyak contoh dalam menyelesaikan masalah. Dalam situasi konflik, beliau sering menggunakan pendekatan yang rasional dan penuh hikmah untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. Salah satu contohnya adalah dalam perjanjian Hudaibiyah, di mana beliau menunjukkan strategi dan kebiksanaan yang mendalam.[90]

Implementasi akal dalam konteks moral pun sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang adil dan etis. Kant menekankan bahwa akal harus digunakan untuk menentukan tindakan moral yang benar.[91] Tindakan moral tidak hanya bergantung pada hasil, tetapi juga pada niat yang rasional dan universal. Akal menjadi pemandu utama dalam membangun moral-moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan agama. Dalam Islam, akal dihubungkan dengan tanggung jawab moral yang besar. Seseorang yang diberi akal diharapkan mampu memanfaatkan untuk berbuat kebaikan dan menghindari dari kejahatan.

---

[88] Al- Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, h. 65.

[89] Al-Farabi, *Kitab Ara Ahl al-Madani al-Fadila* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1996), h. 120.

[90] Ibn Hisham, *Al-Sirah al-Nabawiyyah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980)

[91] Immanuel Kant. *Critique of Practical Reason*. Translated by Mary Gregor (Cambridge: Cambridge University Press, 1997)

Penggunaan akal dalam bermasyarakat juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk menerima perbedaan dan membangun toleransi. Dalam bermasyarakat yang pluralistik, di mana terdapat berbagai latar belakang agama, budaya, dan keyakinan, toleransi menjadi kunci untuk menjaga keharmonisan. Akal membantu individu memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk berbeda, dan perbedaan terdebut tidak seharusnya menjadi sumber konflik, melainkan kekayaan sosial.

John Stuart Mill dalam karyanya "*On Liberty*" menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan berpendapat. Menurutnya, kebebasan ini hanya bisa tercapai ketika individu menggunakan akalnya untuk menghargai perbedaan pendapat orang lain, dan hal ini sangat penting dalam menjaga kerjasama sosial di tengah masyarakat yang beragam.[92]

Penggunaan akal dalam bersosial sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan masyarakat. Imam al-Mawardi menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial. Menurutnya, akal budi yang sehat dapat menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, karena individu yang menggunakan akalnya akan selalu berusaha untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan pribadi dan umum.[93] Ia juga menyebut bahwa akal adalah sebuah kunci untuk menyelesaikan perselisihan dengan cara yang damai dan menghindari konflik sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, berpikir kritis memungkinkan seseorang menemukan kebenaran dari berbagai informasi dibalik peristiwa. Dengan menggunakan pemikiran kritis, seseorang memperluas pengetahuan dan struktur kognitifnya serta menjadi lebih proaktif dan produktif dalam menerapkannya pada pemecahan masalah. Individu berati akan terlibat secara aktif dalam proses berpikir, mempertanyakan informasi yang diterima, mengevaluasi bukti dan argumen yang ada, serta menggunakan pemikiran logis untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan solusi yang efektif.[94]

Produktifitas pemikiran melalui kemampuannya yang terbatas, mesikpun demikian tidak mengingkari nilai dari logika pada manusia, tanpa menolak hal-hal yang dapat dianalisa akal yang konkrit sehingga menghasilkan metode dari ilmu pengetahuan, meskipun pengetahuan itu bisa benar. Apabila akal bekerja sesuai panduan dan sejalan dengan agama maka akan terlihat korelasi yang sungguh meyakinkan. Dimana agama yang berlandaskan wahyu menjadi panutan, sementara akal itu sendiri berusaha mencari dan merealisasikan panutan-panutan tersebut.

Namun perlu disadari bahwa tidak semua kebenaran dapat dicapai dengan menggunakan akal atau penalaran. Ketika akal mampu melakukan penalaran dan mencapai kesimpulan bahwa Tuhan Wajib al-Wujud dan manusia memiliki kewajiban untuk bersyukur kepada Tuhan, namun akal dengan akal atau penalaran

---

[92] John Stuart Mill, *On Liberty* (London: Longmans, Green, and Co, 1869), h. 45-50.

[93] Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sultaniyyah* (Kairo: Dar al-Fikr, 1994), h. 25-30.

[94] Annisa Lathifah, Chestalita Oktaviana, dkk, "Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Peserta Didik" *Edubiologica Jurnal Penelitian Ilmu dan Pendidikan Biologi 8*, 2020, No. 1, h. 35, https://doi.org/10.25134/edubiologica.v8i1.2337

rasional kita tidak pernah mampu menemukan siapa sebenarnya Tuhan itu, kita tidak akan pernah bisa mengerti, apalagi merasakan kehadiran dari Tuhan.[95]

Kebutuhan akal dalam agama Islam sangat penting, dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memerlukan pembahsan akal. Karena, tidak semua kata dalam Al-Qur'an dapat diartikan menurut arti yang *Zhahir*. Tetapi memerlukan pengertian menurut arti batinnya. Hal tersebut menandakan betapa pentingnya kebutuhan akal untuk menjelaskan wahyu sebagai pengantar kepada suatu pengertian yang sulit dipahami. Islamlah datang dengan hal-hal yang tidak sulit untuk dapat dipahami, tidak mungkin membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Karena, akal dan wahyu tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Maka dari itu pentingnya memahami teks-teks keagamaan melalui metode tafsir yang kritis dan kontekstual agar relevan dengan perkembangan zaman.[96]

Hamka berpendapat bahwa akal dan wahyu harus berjalan beriringan. Menurutnya, akal membantu manusia memahami wahyu secara lebih mendalam dan memungkinkan umat Islam untuk menjalankan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.[97]

Umat Islam dihadapkan pada tantangan global seperti sekularisasi, pluralisme agama dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penggunaan akal yang kritis menjadi sangat penting untuk menavigasi masalah-masalah ini tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama. Implementasi akal dalam kehidupan modern, harus melibatkan upaya kontekstualisasi ajaran Islam sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.[98]

Perkembangan kehidupan dalam zaman modern ini, akal memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, serta dinamika sosial dan politik menuntut manusia untuk menggunakan akalnya secara maksimal. Akal adalah dasar dari sumber pengetahuan yang dapat diandalkan. Proses berpikir rasional dan metode ilmiah terus menjadi pilar utama dalam pengembangan berbagai inovasi teknologi, serta dalam menyelesaikan masalah sosial dan ekonomi kontemporer.[99] Inovasi dan kreativitas menjadi aspek penting dalam menghadapi berbagai tantangan global seperti perubahan iklim, kesehatan, dan teknologi. Penggunaan akal secara kreatif memungkinkan kita untuk menemukan solusi yang inovatif dan berkelanjutan.[100]

Islam bukanlah agama yang bertentangan dengan akal, melainkan agama yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan rasionalitas, tantangan modern seperti globalisasi, sekularisme, dan kemajuan teknologi, umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang mendorong penggunaan akal secara kritis dan

---

[95] Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), h. 50.

[96] M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)

[97] Buya Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 76.

[98] M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999)

[99] René Descartes, *Meditations on First Philosophy* (Cambridge University Press, 1996)

[100] Albert Einstein, *The World as I See It* (Philosophical Library, 1949), h. 40.

independen.[101] Umat Islam dapat memajukan diri mereka dalam berbagai bidang tanpa meninggalkan ajaran agamanya.[102]

[101] Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 89.

[102] Muhammad Abduh. *Risalat al-Tawhid (The Theology of Unity)* (London: Islamic Book Trust, 1966), h. 129.

BAB III
BIOGRAFI FAKHRUDDIN AR-RAZI DAN IBN JARIR AL-THABARI

A. Profil Fakhruddin Ar-razi

1. Biografi Fakhruddin Ar-Razi

a. Riwayat Hidup

Ilmu dan pengetahuan sangat penting bagi umat manusia, begitu banyak ulama dan ilmuan yang terkenal. Jika dalam ilmu fikih kita mengenal Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad, dalam ilmu tasawuf ada Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi, dalam ilmu akidah ada Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi, maka dalam dunia tafsir kita mengenal nama Imam Fakhruddin Ar-Razi.

Imam Fakhruddin Ar-Razi salah satu jajaran ulama yang menuliskan tafsir induk yang karyanya masih dinikmati banyak kalangan ulama dan para pencari ilmu. Keilmuan dan intelektualitasnya sangat luas dan karyanya sangat banyak, bahkan lintas disiplin ilmu. Banyak ranah keilmuan yang dipelajarinya, mulai dari tafsir, kalam, logika, fikih, ushul fikih dan diakhiri dengan filsafat. Dalam ilmu tafsir, bacaannya yang populer saat ini adalah kitab tafsir *Mafatihul Ghaib* atau dikenal juga dengan Tafsir Ar-Razi.

Nama lengkapnya adalah 'Abdullah Muhammad bin Umar bin Husyain Ibn al-Hasan aliy al-Taymiy al-Bakriy al-Tabaratsany Ar-Razi Fakhruddin, penganut paham as-Syafi'i.[103] Ia terkenal dengan sebutan Ibn Khatib al-Syafi'i al-Faqih. Fakhruddin Ar-Razi lahir pada 25 Ramadhan 543 H/1149 M, tepatnya di kota Ray yaitu sebuah kota terkenal di negara Dailan dekat kota Khurasan.[104] Bertepatan pada hari Senin, 1 Syawwal Idul Fitri, sementara sumber lain mengatakan ia lahir pada tahun 544 H. Ia adalah anak cucu Abu Bakar ash-Shiddiq ra, yang bernasab pada suku bangsa Quraisy.[105]

Di masa mudanya, ar-Razi dikenal sebagai sosok yang senantiasa mencari ilmu dan selalu bepergian ke berbagai tempat terkenal seperti Khawarizm, Khurasan dan Mesir untuk belajar kepada ahli ilmu. Pada mulanya ia mendapat ilmu agama dari ayahnya khususnya tentang ilmu hukum dan ilmu kalam. Ayahnya bernama Syaikh Dhiyauddin Imam yang populer dengan sebutan Khatib al-Rayy, sehingga Ar-Razi sering juga dipanggil Ibnu Khatib al-Rayy. Mengenai pilihan mazhab, ar-Razi memilih mazhab Imam Syafi'i, dan hal ini memang senada dengan mazhab ayahnya yang sempat mengaji kepada beberapa ulama, diantaranya adalah Abi Muhammad Husein bin Mas'ud al. Farra' al-Baghawi, Husein al-Maruzi, al-Qaffal al-Maruzi, Abi

---

[103] Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsirr wa al- Mufassirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), juz I, h. 290.

[104] Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghayb*, Juz I, (Beirut: Dar al- Fikr, 1990), h. 3. (Lihat juga *Manna' Khalil al-Qattan*, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), h. 528.

[105] Muhammad al-Hilawi, *Mereka Bertanya Tentang Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 16.

Zaid al-Maruzi, Abi Ishak al-Maruzi, Abi Abbas bin Sarij, Abi Qosim al-Amathi, Ibrahim al-Mazri dan Imam Syafi'i.[106]

Kiprah keilmuan Ar-Razi terlihat ketika ia pertama kali meninggalkan tanah kelahirannya untuk mencari ilmu pengetahuan di Persia. Ar-Razi tidak tinggal lama, namun konon pergi ke Khawarizm, Bukhara, Samarkand, Ghazal, dan India. pada tahun akhirnya, ia kembali ke kampung halamannya, Herat (Rai), di mana ia tinggal hingga akhir hayatnya. Ar-Razi selalu menjadi perbincangan dengan kalangan mazhab, khususnya Mu'tazila dan Karra Miya.[107] Selain itu ia juga bekerja sama dengan berbagai penguasa.

Fakhruddin Ar-Razi menikah dengan salah satu anak seorang dokter kaya raya di Ray. Sejak menikah, Fakhruddin Ar-Razi menjadi kaya secara finansial. Dari pernikahannya tersebut, Fakhruddin Ar-Razi dikaruniai tiga orang putra dan dua orang putri. Ketiga putranya yang bernama Diya al-Din, Syams al-Din, dan Muhammad. Muhammad meninggal ketika Fakhruddin Ar-Razi masih hidup, sehingga menyebabkan kesedihan yang luar biasa pada tahun.saat itu.Bahkan Fakhruddin ar-Razi mengungkapkan kesedihannya dengan menyebut nama Muhammad beberapa kali dalam penafsirannya terhadap surat Yunus, Hud, dan Al-Rad. Ibrahim. Salah satu putri Fakhruddin Ar-Razi yang dinikahkan dengan Ala al-Mulk, seorang wazir (menteri) Sultan Hawarazmshah Jalal Ad-Din Taqsh bin Muahmad bin Taqsh. Dia terkenal dengan nama panggilannya Minkabari. Sedangkan mengenai putri lainnya hanya disebut dalam riwayat pada saat tentara Mongol menyerang kediaman Fakhruddin Ar-Razi "Ala" al-Mulk, dan tentara Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan meminta permintaan, yang dikabulkan pada tahun itu. Dan ketika permohonan dibacakan, putri terakhir ini termasuk dalamnya.

Setelah rihlah panjang ditempuh oleh Ar-Razi dalam menuntut ilmu,akhirnya ia berhasil tumbuh menjadi sosok yang mendalam kelmuannya dan sangat luas pemahamannya. Bahkan ia menjadi panutan para ulama dan orang-orang sepanjang masa. Karena itu, tidak heran dan tidak berlebihan jika para ulama dan orang-orang pada masa itu memberinyya banyak gelar. Di antaranya adalah Fakhruddin atau kebanggaan Islam. Gelar yang lain di antaranya adalah Abu Ma'ali (bapak keilmuan) dan Khatibur Ray (ahli Khutbah di kota Ray). Setelah menjalani kehidupan sebagai seorang sufi, beliau berkonsentrasi menekuni ilmu-ilmu syari'at yang kemudian menjadi materi pada kebanyakan ceramahnya. Sampai pada akhirnya beliau berpendapat, bahwa akidah yang benar terdapat dalam kesufian dan ilmu syari'at.[108]

b. Karya-Karya Fakhruddin Ar-razi

Imam Fakhruddin ar-Razi merupakan sosok penganut mazhab Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Hal ini menjadikan sosok Imam Fakhruddin ar-Razi berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang menguasai dan memperdalam ilmu filsafat. Kebanyakan para tokoh

---

[106] Fakhruddin al- Razi, *Roh Itu Misterius*, (terj. Muhammad Abdul Qadir al Kat, Cendekia Jakarta, 2001), h. 18.

[107] Aswadi, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2015), h. 41.

[108] Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasirūn Hayātuhum wa Manhājuhum* (Taheran: Wizanah Al-Tsiqafah wa Al-Insyaq AlIslam, 2002), h. 651.

yang mengeluti bidang filsafat lebih cenderung menuhankan akal dari pada keimanan,sehingga ahli filsafat di dalam Islam biasanya lebih cenderung menganut paham mu'tazilah dibanding Ahlu Sunnah. Kitab-kitab yang telah dikarang imam Fakhruddin ar-Razi kurang lebih mencapai 134 kitab, beberapa di antaranya telah dicetak, ada lagi yang hanya dalam bentuk tulisan, dan beberapa lainnya masih tersimpan. Di antara karyanya yang cukup penting adalah sebagai berikut:

1) *Tafsir Mafatihul Ghaib atau Tafsir Al-Kabir*.
2) *Al-Mathalibul Aliyah minal Ilmil Ilahi.*
3) *Muhasshalul Afkar al-Mutaqaddimin wal Mutaakhirin.*
4) *Al-Mahsul fi 'Ilmil Ushul.*
5) *Al-Ma'alim fi Ushulil Fiqh.*
6) *Lubabul Isyarat.*
7) *Syarhul Isyarat wat Tanbihat.*
8) *Syarhu 'Uyunil Hikmah.*
9) *Al-Mabahits al-Masyiriqiyyah fi 'Ilmil Ilahiyyat wat Thabiyyat.*
10) *Manqibus Syafi'i,*
11) *At-Tanbih 'Ala Ba'dlil Asmail Muwadda'ati Fî Badli Sūwāril Qur'ān;*
12) *Aṭ-Ṭariqatu Fîl Jidali;*
13) *Faḍailuṣ Sahab Nihāyatul Ijāzi Fî Dirayātil I'jaz*[109]

Banyaknya karya yang dihasilkan oleh Imam ar-Razi ini membuktikan bahwa sang imam tidak hanya baik dalam metode komunikasi dan penyampain, tetapi juga beliau sangat memperhatikan pada sisi ilmiah dari pengetahuan. Selain itu, karya yang dihasilkan oleh beliau tidak hanya membahas satu rumpun ilmu pengetahuan, tetapi juga membahas dari berbagai macam bidang pengetahuan, seperti filsafat, tata bahasa, astronomi, sejarah, dan lain-lain. Salah satu karya beliau yang sangat popular yaitu Tafsir Mafatihul Ghaib. Kitab Tafsir ini juga dikenal sebagai tafsir *Al-Kabir*, tafsir ini dianggap tafsir *bir-ra'yi*, yaitu tafsir yang menggunakan pendekatan akal, dengan didasarkan pada Mazhab *Syafi'iyah* dan *Asy'ariyah.* Tafsir ini mengambil rujukan dari beberapa kitab seperti *Az-Zujaj fi Ma'ani al-Qur'an, Al-Farra' wal Barra,* dan *Gharibul Qur'an*, yang semuanya merupakan karya dari Ibnu Qutaibah dalam bidang gramatika.[110]

2. Profil Kitab Tafsir Ar-Razi

a. Metode Penafsiran

Abdul Mun'im Namir mengategorikan *Mafatih al-Ghaib* sebagai salah satu jenis tafsir *bil-ra'yi*.[111] Bahkan al-Suyuti menyebut Ar-Razi sebagai "*sahib al-ulum al'aqliyyah*."[112] Identifikasi rasionalitas atau penggunaan rayi' merupaan sesuatu yang wajar bagi ulama mutakhirin .

---

[109] Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasirūn Hayātuhum wa Manhājuhum*, h. 652.

[110] Manna Kholil Al-Qotton, *Mabāhiṡ Fî 'Ulūm Al-Qur'Ān* (Riyadh: Mansurat Al-'asri AlHadist, 1990).

[111] Abdul Mun'im Namir, 1985, ilmu al-Tafsir Kayfa Nasya'a wa Tathawwara Hatta intaha ila asrina al-hadir, J, I, al-Qahirah: Dar Kutub Islamiyah, h. 15-22.

[112] Abdurrahman ibn Abi Bakar Jalaluddin al-suyuthi, 1974, al itqan fi Ulum Al-Qur'an, J.IV, (Qahirah: Hay'ah Mishriyah al 'Ammah lil Kitab), h. 243.

Secara umum Ar-Razi mengaku memilih menggunakan metode kalam dengan pendekatan filosofis,meski terkadang kesan yang muncul dari karyanya melebihi dari seharusnya untuk disampaikan. Seperti dikutip oleh Haji Khalifah,bahwa Ar-Razi memasukkn data-data yang tidak berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan.[113]

Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib menerapkan penulisan metode *tahlili* (analitis) dan corak 'ilmi, yakni suatu bentuk penafsiran yang berusaha menjelaskan ayat Al-Qur'an dari sudut pandang sains dan filsafat. Dengan pendekatan Hal ini terlihat dalam penafsiran Ar-Razi terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam dengan mengikuti urutan susunan mushaf. Selain metode tahlili,Ar-Razi juga menggunakan metode Muqaran (perbandingan) dalam tulisannya. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan yang ia buat terhadap pendapat para ulama dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an.

Abdul Jawad meringkas metode tafsir Ar-Razi kedalam enam ciri berikut[114]: *pertama,* menampilkan ayat atau surat yang memiliki munasabah dengan ayat yang ditasfsirkan. *Kedua*, menampilkan kajian empiric dan teologis seputar ayat yang dibahas. *Ketiga*, menentang pemikiran Muktazilah. *Keempat*, menjelaskan aspek hukum berkenaan dengan ayat yang dibahas. *Kelima,* menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ayat. *Keenam*, memaparkan aspek kebahasaan,ragam qiraat, yang biasanya digunakan untuk mendalami makna kata perkata.

b. Sumber Penafsiran

Tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin al-Razi (w. 606 H/1210 M), sering dikenal sebagai Tafsir al-Kabir, merupakan salah satu kitab tafsir monumental dalam tradisi Islam. Al-Razi menggabungkan pendekatan rasional dan tradisional dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kitab ini tidak hanya berisi tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga pembahasan tentang berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, teologi, dan ilmu alam. Sumber-sumber yang digunakan oleh al-Razi dalam menyusun tafsir ini mencerminkan kedalaman kajian yang dihadapinya, baik dari perspektif tekstual (nash) maupun rasional. Sumber penafsiran dalam Tafsir Mafatihul Ghaib bisa dibagi menjadi beberapa kategori utama:

1) Al-Qur'an menafsirkan Al-Qur'an (Tafsir Al-Qur'an bi al-Qur'an)
   Metode ini merujuk pada Upaya menjelaskan makna ayat dengan menggunakan ayat lain dalam al-Qur'an. Al razi sering kali menggunakan metode ini, misalnya Ketika ia menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta, ia mengaitkan beberapa ayat yang berbicara tentang fenomena alam secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dalam penafsirannya tentang surat Al-Baqarah ayat 225 (ayat Kursy) di mana ia mengaitkannya dengan beberapa ayat lainnya yang menjelaskan kekuasaan Allah SWT di alam semesta.[115]
2) Hadist Nabi Muhammad SAW

---

[113] Musthafa Ibn Abdillah Haji Khalifah. 1756. Kasyf al-Zhunun 'an Asami al -Kutub wa al-Funun (Beirut: Dar Ihya Turats araby, t.th), h. 408.

[114] Abd al-Jawwad Khalaf Muhammad 'Abd al-jawwad. Madkhal ila al-Tafsir wa ulum Al-Qur'an (Qahirah: Dar Bayan Ara'bi, t.th), h. 140.

[115] Fakhruddin al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, jilid 1, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1999), hlm. 315

Hadist sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an yang menjadi rujukan utama al-Razi. Ia sering kali merujuk pada Hadist-Hadist yang shahih, khususnya dalam menjelaskan ayat-ayat hukum atau ayat-ayat yang berhubungan dengan akidah. Namun, al-Razi juga sangat hati-hati dalam memilih hadist yang digunakan, mengingat adanya perbedaan kualitas hadist dalam kahiaj ilmiah Islam.[116]

3) Atsar para sahabat dan Tabi'in

Al-Razi menggunakan atsar dari sahabat dan tabi'in, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan Sejarah atau kejadian masa lalu. Tokoh seperti Ibnu Abbas, yang dikenal sebagai ahli tafsir dari kalangan sahabat, sering kali dikutip oleh al-Razi. Sebagai contoh, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah para nabi, ia merujuk pada Riwayat-riwayat yang dating dari sahabat dan tabi'in.[117]

4) Pendapat ulama Tasir Sebelumnya

Al-Razi sangat dipengaruhi oleh mufassir sebelumnya, terutama ulama seperti Al-Tabari (w. 310 H) dan Al-Zamakhsyari (w. 538 H). Tafsir Al-Tabari, yang dianggap sebagai tafsir bil ma'tsur (tafsir yang berdasarkan riwayat), dan tafsir Al-Zamakhsyari, yang menekankan aspek kebahasaan dan balaghah (retorika), sering dirujuk oleh al-Razi. Meskipun demikian, al-Razi tidak selalu setuju dengan pendapat mereka dan sering mengemukakan pandangan yang berbeda.[118]

5) Pemikiran Rasional dan Filsafat

Tafsir al-Razi sangat menonjol karena ia memadukan antara tafsir tekstual dengan pendekatan rasional-filosofis. Ia sering mengemukakan argumen logika dan filsafat dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berhubungan dengan teologi. Misalnya, dalam membahas ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, ia menggunakan argumen rasional dari pemikiran filsafat Islam dan Yunani untuk mendukung penjelasannya.[119]

c. Sistematika Penulisan

Sistematika penafsiran yang ditempuh al-Razi dalam menyusun tafsirnya adalah sistematika mushafi, yakni penafsiran al-Qur'an menurut tartib urutan ayat dalam mushaf. Untuk mendapatkan Gambaran yang memadai tentang beberapa masalah yang menyangkut metode penafsiran al-Razi, berikut uraian penulisan penafsiran:

1) Penekanan aspek munasabah

Dalam tafsirnya, Imam al-Razi merasa berkepentingan untuk mengupas banyak hal yang menyangkut aspek *Munasabah* ini. Terkait ini karena metode tafsir yang di tempuhnya adalah metode *tahlili* dam karena

---

[116] Fakhruddin al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, jilid 1, hlm. 345

[117] Fakhruddin al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, jilid 1, hlm. 400.

[118] Fakhruddin al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, jilid 1, hlm. 280

[119] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 45.

otoritasnya di bidang pemikiran. Bahkan, al-razi termasukgenerasi pertama yang serius dalam mengantisipasi masalah *munasabah.*[120]

2) Pemanfaatan Qira'at dan Asbab al-Nuzul

Dalam menggali makna suatu ayat, biasanya al-razi berangkat dari qira'at yang ditemukan oleh beberapa tokoh terkemuka dibidang ini, lengkap dengan perbedaan pendapat dan dasar-dasar yang dikemukakannya. Ciri yang menonjol dalam hal dasar *qira'at* yang dikemukakan al-Razi adalah seringnya dia mengungkapkan argumentasi dengan kupasan-kupasan *nahwiyah*.

3) Penggunaan Dalil Bahasa

Selain penekanan segi qira'at dan pemanfaatan asbab al-nuzul, al-Razi menggunakan dalil Bahasa Arab dengan syair sebagai dasar pijakan tafsirnya, Dalam rangka mendapatkan makna suatu kata tertentu daalam suatu ayat, al-Razi terlebih dahulu melacak seberapa jauh makna sebuah kata diterapkan oleh pemakain Bahasa Arab, terutama penyair. Ini bertujuan agar penafsiran yang ditawarkannya tidak terlalu menyimpang dan tercabut dari akar Bahasa Arab.

4) Penempatan Sumber-sumber Terdahulu

Wawasan al-Rāzī yang luas dalam berbagai disiplin ilmu diperoleh baik dari guru-guru kenamaan yang dia jumpai maupun melalui telaah yang mendalam secara mandiri terhadap berbagai karya dari tokoh-tokoh terdahulu yang sampai di tangannya.

Nama-nama seperti Ibn 'Abbās dan 'Alī dari generasi sahabat, dan Mujāhid, Qatādah, Muqātil dan al-Ṡa'labī dari generasi berikutnya, adalah nama-nama yang selalu menghiasi setiap lembaran tafsir Mafātīḥ al-Gaib. Al-Rāzī juga mengutip kitabkitab tafsir dari kalangan Sunni maupun lainnya. Dari kalangan Sunni, ada nama al-Wāḥidī, Ibn Qutaibah, Abū Bakr al-Baqillānī, al-Qaffāl dan lain-lainnya. Dari kalangan Mu'tazilah, ada nama al-Zamakhsyarī, Abū Muslim al-Isfahānī (W. 322 H/ 934 M) dan al-Qādī 'Abd al-Jabbār (W. 415 H/ 1025 M). Di antara ketiga tokoh Mu'tazilah, yang paling banyak dijadikan rujukan adalah al-Zamakhsyarī. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan alImārī bahwa:[121]

ولكن اكثر المفسرين الاعتزليين ظهورا فى تفسير الرازى هو جار الله الزمخشرى

Tetapi ahli tafsir kelompok Mu'tazilah yang paling menonjol dalam tafsir al-Rāzī adalah al-Zamakhsyarī. Yang patut dibanggakan adalah bahwa selain setiap pendapat dari tokoh terdahulu yang dia kutip selalu disandarkan kepada sumbernya, al-Rāzī juga tidak menanggalkan sikap kritisnya. Akibatnya, tidak semua pendapat yang dirujuknya ditempatkan sebagai kesimpulan final yang harus diterima begitu saja tanpa harus mengujinya terlebih dahulu

[120]M Quraish Shihab, *Jurnal Ulumul Qur'an*, vol. I, no. 4, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1990), h. 255

[121] 'Alī al-Imārī, al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī, (Uni Emirat Arab: al-Majlis al-A'lā li al-Syu'ūn al-Islāmiyah, 1969), h. 183.

B. Profil Ibn Jarir Al-Thabari

1. Biografi Al-Thabari

a. Riwayat Hidup Ibn Jarir Al-Thabari

Imam Al-Thabari memiliki nama lengkap Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin katsir Abu Ja'far Al-Thabari, berasal dari daerah Amil. Imam Al-Thabari lahir pada tahun 224 H/838 M di Amul, Tabaristan yang terletak di Pantai Selatan laut Tabaristan (Laut Qazwan), dan wafat di Bagdad pada tahun 310H/923 M.[122] Dengan nama daerah ini beliau diberi *laqab* (Thabari) serta dinisbatkan kepadanya. Selain dinisbatkan pada daerah Tabrastan beliau terkadang dinisbatkan pada kota Amul sehingga disebut Al-Thabari al-Amuli. Ia adalah seorang keturunan Arab,walaupun lahir di daerah Tabrastan dan Namanya dinisbatkan pada daerah ini. Penisbatan dirinya kepada daerah tersebut adalah penisbatan pada tempat kelahirannya bukan penisbatan pada keturunan ataupun rahimnya.[123]

Beliau mulai menuntut ilmu-ilmu agama pada usia yang sangat muda dengan kecerdasan yang sangat menonjol di daerahnya sendiri yaitu Amil, pada umur 7 tahun Imam Al-Thabari sudah hafal Al-Qur'an dan pada umur 9 tahun beliau sudah menulis hadist.[124]

Setelah menempuh Pendidikan dasar di kota kelahirannya, Karena orang tuanya termasuk orang berada, beliau mendapat cukup fasilitas untuk melanjutkan studinya ke pusat-pusat studi Islam. Beliau melanjutkan Pendidikan ke Rayy, Imam Al-Thabari berguru kepada Ibn Humayd, Abu Abdillah Muhammad bin Humayd al-Razi, seorang sejarawan besar waktu itu. Setelah itu beliau melanjutkan perjalan belajarnya ke Bagdad untuk belajar kepada salah seorang ahli hadis dan fiqh yang sangat terkenal pada waktu itu, Imam Ahmad Ibn Hambal.

Al-Thabari tumbuh menjadi seorang yang berakhlak mulia, memiliki integritas tinggi, zuhud, wara, dan lebih mementingkan aspek spiritual dibandingkan aspek material. Maka wajarlah beliau sangat menguasai berbagai disiplin ilmu mutakhir seperti tafsir,qira'at, hadits, fiqh perbandingan,ilmu mantiq,al jabar serta ilmu kedokteran.[125]

Dalam bidang fiqh khususnya mazhab al-Syafi'I ia berguru pada al-Hasan Ibn Muhammad al-Za'farany, dalam bidang tafsir al-Thabari berguru pada seorang Basrah Humayd bin Mas'adah dan Basir bin Muaz al-Aqadi, meski sebelumnya pernah banyak menyerap pengetahuan tafsir dari seorang kufah yang Bernama

---

[122] Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran, trans*. oleh Aunur Raafiq ElMazni (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2019). h 477

[123] Solahudin. *Neraka dalam Al-Qur'an dan dalam pandangan sarjana muslim* (Tesis: SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h, 59. Lihat juga Manna Khalil Al-Qattan. Mabahis Fi Ulumil Qur'an. Terj Mudzakkir. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009) Cet 12, h, 527

[124] Mani' Abd Halim Mahmud, Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, trans. oleh Syahdianor (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 68.

[125] Fatimah Ajeng Aulia, "*Keabsahan Hakim Perempuan Perspektif Ulama Fikih Klasik (Studi Komparatif Imam Syafi'i dan Ibnu Jarir al-Thabari*)" (Skripsi Hukum Keluarga, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 33

Hannad bin al-Sari.[126] Ath-Thabari mendapatkan gelar Syaikh al-Mufassirin karena beliau adalah ulama yang pertama kali menghimpun dua pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an (tafsir bi alriwayah dan bi al-dirayah) yang belum pernah ada sebelumnya. Beliau wafat pada bulan Syawal tahun 310 H dan dimakamkan di kediamanya sendiri.[127]

Mengenai faham teologinya Al-Thabari menganut Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Sedangkan mazhab fiqihnya adalah mazhab al jaririyah. Al-Thabari pada awalnya adalah pengikut mazhab Syafi'I kemudian beliau senantiasa berijtihad sendiri dalam masalah fiqih hingga mendirikan mazhab yang dinamakan al-Jaririyyah, dan memiliki sejumlah jamaah yang mengikuti mazhabnya.[128]

b. Kondisi Sosial dan Politik

Pada masa Imam al-Thabari hidup, dunia Islam berada dalam era Dinasti Abbasiyah (750-1258 M), yang saat itu tengah mengalami fase kedua dari kekuasaannya. Pada masa itu, Baghdad menjadi pusat peradaban dan intelektual terbesar di dunia. Namun, meskipun Baghdad berkembang sebagai pusat ilmu pengetahuan, kondisi sosial dan politik dunia Islam tidak selalu stabil.

Beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh dunia Islam pada masa itu adalah:

1) Disintegrasi Politik: Kekhalifahan Abbasiyah secara formal masih memegang kekuasaan, namun secara de facto banyak wilayah Islam yang sudah terpecah dan dikuasai oleh dinasti-dinasti lokal seperti Dinasti Tulun di Mesir, dan Dinasti Saffarid di Persia. Hal ini melemahkan kekuatan pusat kekhalifahan dan memperlemah otoritas politik.
2) Persaingan Internal Fikih dan Mazhab: Pada masa hidup al-Thabari, perdebatan intelektual di kalangan ulama fikih sangat kuat. Munculnya berbagai mazhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) memicu diskusi intens tentang berbagai masalah hukum Islam. Al-Thabari, yang dikenal dengan pendekatan independennya, juga berhadapan dengan resistensi dari para ulama lain, khususnya dari mazhab Hanbali, yang pada masa itu sangat kuat di Baghdad. Perdebatan ini sering kali berujung pada ketegangan politik dan sosial di antara pengikut mazhab yang berbeda.[129]
3) Munculnya Gerakan-Gerekan Sektarian: Selain perdebatan fikih, muncul pula gerakan-gerakan sektarian seperti kaum Mu'tazilah, yang mengedepankan rasionalitas dalam teologi Islam, dan kelompok-

---

[126] Muhammad Yusuf, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Karya Ibn Jarir al-Thabari*, dalam '*Studi Kitab Tafsir (Menyuarakan teks yang bisu)*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 20-21

[127] Husnul Hakim IMZI, Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir, Depok, Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013. H 7

[128] Subhi al-Salih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilm lil al-Malayin, 1972), h.290

[129] Christopher Melchert, *The Formation of the Sunni Schools of Law, 9th-10th Centuries C.E.* Brill, 1997.

kelompok Syi'ah yang memperjuangkan hak keturunan Ali bin Abi Thalib untuk memimpin umat Islam. Al-Thabari hidup pada masa-masa ketegangan ini, meskipun ia tidak terlalu terlibat dalam perdebatan teologis secara langsung, karyanya mencerminkan pemikirannya yang lebih tradisional dan moderat.

c. Karya-karya Ibn Jarir Al-Thabari

Sebagai ulama pemikir, al-Thabari mempunyai pemikiran dan gagasan-gagasan segar di sekitar intelektualisme dan keagamaan. Dalam riwayat Khatib al-Baghdadi yang dikutip dari Ali bin Ubaidillah al-Lughawi Asy-Syamsi di dalam riwatnya, bahwa selama empat puluh tahun Ath-Thabari sangat aktif dalam menulis, ia mampu menulis empat puluh lembar perharinya. Namun sayang, karya-karya Ath-Thabari tidak semuanya sampai kepada kita, terutama tentang hukum yang lenyap bersamaan dengan lenyapnya mazhab Jaririyah.[130] Di bawah ini adalah beberapa karya-karya dari Ath-Thabari yang selamat yaitu sebagai berikut:

1) *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil ay Al-Qur'an* yang lebih dikenal dengan sebutan kitab At-Tafsir al-Thabari
2) *Tarikh Umam wa Al-Muluk* yang lebih dikenal dengan sebutan Tarikh al-Thabari
3) *Dzail Al-Mudzil*
4) *Ikhtilaf Ulama Al-Amshar fi Ahkam Syara'I Al-Islam* yang lebihh dikenal dengan sebutan Kitab Ikhtilaf Al-Fuqaha
5) *Lathif Al-Qaul fi Ahkam Syara'I,* yaitu Fiqh Al-Jarari
6) *Adab Al-Qudhah*
7) *Adab an-Nufus Al-jayyidah wa Akhlaq Al-Hamidah*
8) *Al-Musnad Al-Mujarrad*
9) *Basith Al-Qoul Fi Ahkam Syara'I Al-Islam*
10) *Al-Qira'a wa Tanzil Al-Qur'an*
11) *Sharih As-Sunnah*
12) *Ar-Risalah fi Ushul Al-Fiqh*

Tafsir al-Thabari mengandung banyak cabang Ilmu yang menunjung kelengkapan dan kesempurnaan seperti ilmu Bahasa,nahwu, Riwayat, qiraat dan sebagainya. Hal ini terdapat dalam kitabnya, karena dia menilite dengan sangat sabar dalam menilite setiap hadits dan atsar yang menyangkut penafsiran setiap ayat Al-Qur'an, tanpa pernah lalai menerapkan *asbab al-nuzulnya*, hukum-hukum, qiraat dan beberapa kalimat maknanya yang detail.[131]

2. Profil Kitab Tafsir Ibn Jarir Al-Thabari

a. Metode Penafsiran

---

[130] Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur"an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukabah Dipantara, 2013), h. 62

[131] Muhamad Fadini, "*Penciptaan dan Tipu Daya Iblis dalam Perspektif Al-Qur'an*" (Studi Komparatif Tafsir Al-Mizan dan Tafsir al-Thabari) h. 29.

Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari adalah salah satu tokoh ulama besar dalam sejarah Islam yang memberikan kontribusi signifikan dalam ilmu tafsir. Karyanya yang monumental, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (lebih dikenal sebagai *Tafsir al-Thabari*), merupakan salah satu tafsir Al-Qur'an paling komprehensif dan masih menjadi rujukan utama hingga kini. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, al-Thabari menggunakan system isnad yang bersandar pada hadist, pernyataan sahabat dan tabi'in. Hal ini serupa juga diikuti oleh Ibnu Katsir, dalam karyanya *al-Dhur al-Mantsur fi al-tafsir bi al-matshur*. Model ini kemudian dikenal dengan tafsir bil-matsur.[132]metode yang sistematis dan berbasis pada pendekatan tradisional yang dikenal sebagai tafsir bil matsur atau penafsiran berdasarkan Riwayat.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an al-Thabari juga menggunakan metode tahlili. Tafsir ini disebut tahlili karena dalam penafsirannya menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dan metode ini termasuk dalam metode penafsiran yang paling tua di mulai sejak masa sahabat Nabi Muhammad SAW.[133]

Metode dalam tafsirnya apabila dalam menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an. Kemudian ia menafsirkan ayat tersebut dengan mengambil pendapat para sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan dengan sanad yang lengkap ia memaparkan segala Riwayat yang berkaitan dengan ayat. Namun tidak hanya mencantumkan nya semata-mata, melainkan ia juga mencantumkan Riwayat-riwayat tersebut dengan yang lain, kemudian mentarjihkan I'rab jika itu dianggap penting dan mengisbatkan dalam sebuah hukum.[134]. Beliau sangat tegas menolak penafsiran yang hanya disandarkan pada pendapat (ra'yu) saja, dan tanpa hentinya ia selalu menganjurkan agar merujuk pada Riwayat-riwayat Sahabat atau tabi'in. karena, menurutnya, dengan cara itulah akan didapatkan penafsiran yang shahih[135]

Didalam Kitab tafsir al-Thabari juga banyak mencantumkan cerita yang bersumeber dari ahli kitab (*israilliyat*) yang dalam hal ini mendapatkan krtikan, seperti komentar Abu Syabah, "Bahwa Ibnu Jarir menyebutkan Riwayat-riwayat tanpa menjelaskan dan membedakan mana yang dhaif dan mana yang shahih, dengan segala keagungan penulisnya, tafsir Ibnu Jarir tidak bersih dari riwayat yang lemah dan munkar, hadist-hadist dhaif dan kisah israilliyat. Seperti apa yang telah disebutkan tentang kisah bencana-bencana dan nabi-nabi terdahulu, serta kisah pernikahan Rasulallah SAW. dengan sayyidah Zainab binti Jahsy, berdasarkan apa yang

---

[132] Sofyan Saha. *Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia era Reformasi*. Jurnal Lektur Keagamaan, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemenag. Vol. 13 No. 1. h, 61-62

[133] M. Quraish Shihab dkk, Sejarah dan Ulum al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 172

[134] Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: Pt Pustaka Litera Antar Nusa,1994), h. 502

[135] Husein adz-Dzahabi, *At-tafsir wal mufassirun*, (Kairo, Maktabah Wahbah, t.tt) h. 151

diriwayatkan oleh para pendongeng dan pendusta. Alangkah baiknya jika Ibnu Jarir hanya membatasi pada riwayat-riwayat yang shahih saja[136]

b. Sumber Penafsiran

Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, atau lebih dikenal sebagai *Tafsir al-Thabari*, adalah karya monumental dalam bidang tafsir yang menggunakan pendekatan berdasarkan riwayat dan tradisi. Imam al-Thabari dalam karyanya ini menggunakan berbagai sumber untuk menafsirkan Al-Qur'an, dengan fokus utama pada Riwayat yang shahih.

Al-Thabari menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk menafsirkan, ia menggunakan ayat-ayat lain untuk menjelaskan ayang yang akan ditafsirkannya. Ini dikenal sebagai tafsir Al-Qur'an bil Qur'an. Al-thabari selalu mengaitkan ayat-ayat dengan bagian ayat lain dari Al-Qur'an yang membahas tema yang sama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

Hadis atau sunnah Nabi Muhammad SAW sumber kedua yang sangat penting dalam tafsir al-Thabari dengan menafsirkan Al-Qur'an dengan hadist.[137] Al-Thabari menggunakan hadist-hadist untuk memperjelas makna ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang memerlukan penjelasan lebih lanjut seperti ayat-ayat tentang hukum,Aqidah dan Sejarah. Hadist-hadist yang ia gunakan bersumber dari berbagai koleksi hadist shahih, seperti Al-Bukhari, Muslim dan kitab-kitab hadist lainnya.

Namun, al-Thabari sangat selektif dalam memilih hadis. Ia hanya menerima hadis yang sanadnya kuat dan riwayatnya dianggap sahih atau hasan menurut ilmu hadis. Ia sering kali mencantumkan sanad (rantai perawi) untuk menunjukkan otoritas dari hadis yang ia gunakan dalam tafsirnya. Dengan ini, *Tafsir al-Thabari* menjadi karya yang tidak hanya teologis, tetapi juga historis, karena didasarkan pada metodologi hadis yang ketat.[138] Selain dari al-Qur'an, hadist dan Sahabat Nabi, al-Thabari juga menggunakan keahliannya dalam Bahasa Arab untuk memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'an. Ia sering juga merujuk pada sya'ir Arab kuno untuk menjelaskan penggunaan kata atau frasa tertentu dalam Al-Qur'an. Dengan memahami Bahasa dan budaya Arab pada masa Al-Qur'an diturunkan,al-Thabari mampu memberikan penafsiran yang lebih akurat tentang istilah atau ungkapn yang sulit dipahami karena Al-Qur'an diwahyukan dalam Bahasa Arab memiliki keunikan gramatikal dan retorika.[139]

d. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan Tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* Al-Thabari memulai tafsirnya dengan sebuah pengantar yang menjelaskan pentingnya ilmu tafsir, tujuan penafsiran, serta metodologi yang akan digunakannya. Dalam mukadimah ini, al-

---

[136] Abu Syahbah, *Al-Israilliyat wal maudhu'at fi Kutubut Tafsir*, Terj Keira Publishing (Depok, keira Publishing, 2016) h. 120

[137] Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 482-483.

[138] Ibn Taimiyyah. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*. (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998) h. 243

[139]Abu Ishaq Al-Shatibi. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah*. (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997). h. 45

Thabari menegaskan bahwa tujuan utama dari tafsir ini adalah memberikan penjelasan yang akurat dan sahih tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an Ia memulainya dengan menetaptakn temanya kemudian membatasi pembahsan yang akan dibahasnya. Beliau juga menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dengan merujuk pada riwayat yang otoritatif dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan generasi tabi'in.[140]

Sistematika penulisannya sangat terstuktur. Setiap bab tasirnya dimulai dengan menyebutkan ayat atau bagian yang akan ditafsirkan. Al-Thabari menyebutkan teks ayat secara lengkap sebelum memulai penafsiran. Ini memberikan pembaca pemahaman yang jelas tentang konteks ayat yang sedang dibahas. Setelah itu, ia memecah ayat menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memberikan penafsiran yang lebih detail.

Setelah menyebutkan ayat,al-thabari memulai penjelasan dengan memberikan makna umum dari ayat tersebut. Ini adalah Langkah pertama dalam analisis ayat sebelum masuk penafsiran rinci berdasarkan Riwayat atau hadist. Al-Thabari memberikan Gambaran singkat tentang konteks atau pesan utama dari ayat tersebut, baik itu terkait Aqidah,hukum,Sejarah atau adab.

Salah satu ciri khas tafsir al-Thabari adalah penggunaan Riwayat (atsar) yang disertai dengan *sanad*. Riwayat-riwayat ini disertai dengan sanad yang lengkap, yang menunjukkan dari siapa Riwayat itu diterima. Setelah menyajikan berbagai riwayat. Setelah melalui penafsiran riwayat, analisis bahasa, dan ijtihad pribadi, al-Thabari kemudian memberikan kesimpulan akhir tentang makna ayat yang sedang ditafsirkan. Kesimpulan ini biasanya diambil berdasarkan riwayat yang paling kuat atau argumen logis yang paling mendekati kebenaran. Kesimpulan al-Thabari sering kali mencerminkan pemikiran yang mendalam dan tidak tergesa-gesa, karena didasarkan pada analisis yang komprehensif dari berbagai sumber.

[140] Abu Ja‘far bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir *Jami' al-Bayan fi ay Tafsir al-Qur'an*, Terj. Ahsan Askan Jilid. 1(Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). h. 35

BAB IV
ANALISIS AL-RAZI DAN AL-THABARI TERHADAP AKAL DALAM AL-QUR'AN

A. Fungsi Akal Dalam Mengambil Pelajaran (QS. Al-Jatsiyah [45]: 23)

Mengambil Pelajaran dari Sejarah Umat Terdahulu (Ayat Qauliyah) Al-Qur'an banyak sekali menyebutkan kisah-kisah umat terdahulu sebagai pelajaran bagi generasi selanjutnya. Akal diperlukan untuk merenungkan dan memahami sebab-sebab kehancuran umat terdahulu agar manusia dapat mengambil ibrah (pelajaran) dari kisah tersebut. Allah mengingatkan agar manusia tidak mengulangi kesalahan yang sama yang telah dilakukan oleh umat-umat sebelumnya. Berikut ayat yang mengharuskan kita untuk selalu mengambil sebuah Pelajaran dari setiap fenomena atau kejadian:

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ٢٣

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengatahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." (QS. Al-Jâtsiyah [45]: 23).[141]

"Pernahkah kamu memperhatikan orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya lalu Allah menyesatkannya dengan ilmu, dan menutup pendengarannya dan hatinya, serta menutupkan pandangannya, maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepadanya setelah Allah. Ingatkah kalian? "Dan mereka berkata, 'Itu hanyalah kehidupan kami di dunia. Kami mati dan kami hidup. Dan tidak ada yang membinasakan kami kecuali kekekalan.'" Dan ketika ayat-ayat yang jelas dibacakan kepada mereka, mereka tidak mau. Dalil mereka adalah mereka berkata, "Bawalah nenek moyang kami jika kamu orang yang jujur." Katakanlah, "Semoga Tuhan memberimu kehidupan. Kemudian Dia akan mematikan kamu, kemudian Dia akan mengumpulkan kamu sampai hari kiamat, yang tidak ada keraguan tentangnya, tetapi kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Ketahuilah bahwa ketika Allah SWT memberikan fatwa bahwa orang mukmin tidak sama dengan orang kafir dalam derajat kebahagiaan.

"Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya." Artinya: mereka meninggalkan petunjuk dan beralih mengikuti hawa nafsunya sendiri?" Mereka biasa memuja hawa nafsu sebagaimana manusia menyembah Tuhannya (Tuhannya adalah hawa nafsunya). Sifatnya adalah mengikuti sesuatu dan mengejarnya, seolah-olah keinginannya menganut berbagai dewa dan

---

[141] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), cet. IV, h. 125

memuja salah satunya setiap saat. Kemudian Allah SWT berfirman: “Dan Allah menyesatkannya dengan ilmu” maksudnya dengan ilmu yang hakikat jiwanya tidak menerima kebaikan, dan padanannya dalam aspek keagungan adalah firman Allah SWT:

وَإِذَا جَآءَتۡهُمۡ ءَايَةٞ قَالُواْ لَن نُّؤۡمِنَ حَتَّىٰ نُؤۡتَىٰ مِثۡلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ ٱللَّهِۘ ٱللَّهُ أَعۡلَمُ حَيۡثُ يَجۡعَلُ رِسَالَتَهُۥۗ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجۡرَمُواْ صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعَذَابٞ شَدِيدُۢ بِمَا كَانُواْ يَمۡكُرُونَ ١٢٤

"Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan azab yang keras karena tipu daya mereka lakukan." (QS. Al-An'âm [6]: 124).

Allah SWT bersesuaian dengan masing-masing makhluk-Nya sesuai dengan apa yang Allah SWT sampaikan. Sesuai dengan hakikat dan hakikatnya memang begitu yang dimaksud dengan firman-Nya: “Dan Allah menyesatkannya.” “Allah lebih mengetahui di mana Dia akan menyampaikan risalah-Nya.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam ayat ini penyebutan pendengaran diutamakan daripada hati, sebaliknya dalam (QS. Al-Baqarah) lebih diutamakan hati yang bergantung pada pendengarannya, dan bedanya seseorang mendengar suatu ucapan dan itu membekas di hatinya, seperti sekelompok orang kafir yang mengatakan kepada orang-orang bahwa Rasulullah SAW adalah seorang penyair dan peramal. Ketika para pendengar mendengarnya, mereka akan membencinya dan melarikan diri. Hati mereka berpaling darinya, dan termasuk orang-orang kafir di Mekkah, mereka membencinya karena rasa iri yang sangat besar

Pada bagian pertama, naik dari tubuh ke esensi jiwa, dan pada bagian kedua, pengaruhnya turun dari hakikat ruh ke kestabilan raga, dan ketika kedua bagian itu berbeda tanpa alasan, maka Allah SWT memberi petunjuk kepada kedua bagian tersebut dalam dua tatanan ini, dan ketika Allah SWT menyebutkan: “Jadi siapa yang bisa memberinya petunjuk? Setelah Allah, yaitu setelah Allah menyesatkannya. Maka apakah kamu tidak ingat? Allah SWT memberitahukan bahwa Allah SWT telah menutup pendengaran orang kafir tersebut. Begitu juga dengan hatinya dan penglihatannya.[142]

Pernahkah kamu memperhatikan orang yang memeluk agamanya berdasarkan hawa nafsunya, dan tidak menginginkan apa pun kecuali miliknya sendiri, karena dia tidak beriman kepada Allah SWT, dan melakukan hal tersebut. tidak mengharamkan apa yang dilarang-Nya, dan tidak menghalalkan apa yang telah dihalalkan-Nya, melainkan agamanya adalah jati dirinya.

“Pernahkah kamu melihat dia yang menjadikan nafsunya sendiri sebagai Tuhannya?” Orang kafir itu menganut agamanya tanpa petunjuk dan dalil dari Tuhan. “Pernahkah Anda melihat siapa yang menjadikan keinginannya sebagai Tuhannya?” menginginkan apa pun kecuali lututnya, maka dia tidak bertakwa kepada Allah SWT. Ada pula yang berkata: Sebaliknya, maksudnya adalah: Pernahkah kamu memperhatikan siapa yang menjadikan dirinya sebagai Tuhan apa yang dia sukai?

---

[142] Muhammad Fakhruddîn al-Râzî, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M), jilid 27, h. 677-680.

Orang Quraisy dahulu menyembah Al-Uzza, yang merupakan batu putih, untuk jangka waktu tertentu, dan jika mereka menemukan sesuatu yang lebih baik dari itu, mereka membuang yang pertama dan menyembah yang lain, maka Allah SWT menurunkan wahyu, "Pernahkah kamu melihat orang yang menganggap hawa nafsunya sebagai Tuhannya?" Maksudnya adalah: Pernahkah kamu memperhatikan wahai Muhammad, yang menganggap ketuhanannya sebagai keinginannya sendiri, dan memuja apa pun yang dia inginkan selain Allah SWT, kepada-Nya keilahian segala sesuatu, karena itulah yang terlihat dari maknanya dan bukan yang lain.

"Dan Allah menyesatkannya dalam ilmu." Allah SWT mengecewakan kaum kafir Quraisy dari bukti jalan dan jalan petunjuk dalam ilmunya yang terdahulu, karena Allah SWT mengetahui bahwa dia tidak akan mendapat petunjuk, bahkan jika setiap ayat datang kepadanya.

"Dan Allah SWT menyesatkannya berdasarkan ilmu ." Allah SWT telah menyesatkannya menurut pengetahuannya yang terdahulu.

"Dan Allah SWT menutup pendengarannya dan hatinya" Allah SWT berfirman: Dan Allah SWT menutup pendengarannya untuk mendengar nasehat-nasehat Allah SWT dan ayat-ayat Kitab-Nya, lalu dia tidak memperhatikannya, merenunginya, dan memahami kandungan, penjelasan, dan bimbingan di dalamnya.

"Dan hatinya" berarti itu juga terpatri di hatinya, sehingga dia tidak memahami apa pun darinya, dan dia tidak benar-benar menyadarinya.

"Dan Allah SWT menutupi pada penglihatannya." Dan Allah SWT menutupi pada penglihatannya, sehingga dengan itu dia tidak dapat melihat bukti-bukti Allah SWT, sehingga dia dapat menggunakannya sebagai bukti keesaan-Nya, dan ketahuilah melalui mereka bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT.

"Siapakah yang akan memberinya petunjuk setelah Allah?" Siapakah yang dapat memberinya kebenaran dan melihat bukti kekuasaan-Nya setelah Allah SWT menyesatkannya? Ketahuilah bahwa barangsiapa yang Allah SWT berikan kepadanya apa yang telah diuraikan, sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk.[143]

B. Akal Sebagai Alat Membangun Peradaban dan Kemajuan Ilmu Pengetahuan (QS. Al-Ghâshiyah [88]: 17-20)

Akal memiliki peran yang sangat besar dalam membangun peradaban dan memajukan ilmu pengetahuan. Melalui pemanfaatan akal, umat Islam dapat menciptakan teknologi, menyusun sistem sosial yang adil, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan peradaban Islam tidak terlepas dari optimalisasi akal dalam memahami ajaran agama dan mengeksplorasi alam semesta. Dengan demikian, akal merupakan anugerah Allah yang harus dimanfaatkan secara bijaksana untuk mewujudkan peradaban yang beradab, berkeadilan, dan maju. Dalam Surah dibawah ini, Allah berfirman:

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ١٧ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ١٨ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ١٩

[143] Muhammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsîr Ibn Ghâlib al-Shahîr, *Tafsîr al-Tabarî: Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Ây al-Qur'ân* (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1415 H/1994 M), jilid 22, h. 75-77.

"Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? (17) Dan langit, bagaimana ditinggikan? (18) Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? (19)." (QS. Al-Ghâshiyah [88]: 17-19).

Allah SWT berfirman, "Apakah mereka tidak memandang unta dari cara mereka diciptakan?" Unta adalah simbol dari keajaiban penciptaan yang sangat mengesankan, yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah.[144] Ketahuilah bahwa ketika Allah Ta'ala menetapkan datangnya hari kiamat, Dia membagi orang-orang kiamat menjadi dua kelompok: orang-orang yang celaka dan orang-orang yang bahagia. menggambarkan kondisi kedua kelompok dan mengetahui bahwa tidak ada cara untuk membuktikannya kecuali melalui pembuktian Sang Pencipta yang Maha Bijaksana, tidak ada salahnya melanjutkan dengan menyebutkan makna ini, dengan mengatakan: "Apakah mereka tidak memperhatikan unta?" Alasan keabsahan hari kiamat adalah karena hal itu menunjukkan dan Kehadiran Sang Pencipta yang Maha Bijaksana, dan kapan itu terbukti, pernyataan kebangkitan terbukti.

Adapun yang pertama: karena benda-benda itu sama secara fisik, masing-masing benda itu dibedakan berdasarkan uraian yang membedakannya dengan yang lain, dan harus ada orang yang mampu memilih dan menciptakannya, dan mengapa kami melihat tubuh-tubuh ini diciptakan dengan kesempurnaan dan presisi, dan kami tahu itu Pencipta itu Maha Mengetahui, dan ketika kita mengetahui bahwa Pencipta itu pasti berbeda dengan ciptaannya dalam hal kebutuhan, kejadian, dan kemungkinan kita tahu bahwa Dia kaya, ini menandakan bahwa Dunia mempunyai Pencipta. Dia cakap, berpengetahuan, dan kaya, jadi dia pasti sangat bijaksana, lalu kita melihat orang-orang saling membutuhkan satu sama lain. Seseorang tidak dapat menjalankan tugasnya sendiri. Sebaliknya, harus ada sebuah kota yang masing-masing penduduknya sibuk dengan tugas yang lain sampai kepentingan masing-masing dari mereka diatur dari kumpulan mereka.

Hanya dengan suatu kewajiban yang mengandung janji dan ancaman. Hal ini tidak terjadi kecuali dengan kebangkitan dan kebangkitan serta penciptaan surga dan neraka, karena alasan inilah Tuhan menyebutkan signifikansinya Tauhid ada di akhir surah ini.

Jika dikatakan: Apa yang dimaksud dengan homogenitas antara unta, langit, gunung dan bumi. Kami bersabda: Ada dua aspek di dalamnya: Yang pertama: bahwa semua makhluk adalah sama dalam hal ini, dan tidak mungkin untuk menyebutkan semuanya karena banyaknya, dan yang mana dari mereka yang disebutkan saja adalah pertanyaannya. Sekali lagi, itu perlu untuk memutuskan bahwa pertanyaan ini berlaku untuk semua penilaian, dan mungkin juga hikmahnya dalam menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai ini adalah dengan menunjukkan bahwa aspek penalaran ini tidak bersifat spesifik pada satu jenis atau lainnya, melainkan bersifat umum pada semua hal.

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمۡدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفۡقَهُونَ تَسۡبِيحَهُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورٗا ٤٤

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi

[144] Muhammad Fakhruddîn al-Râzî, *Tafsîr mafatihul al-ghayb h, 223*

kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." (QS. Al-Isrâ' [17]: 44).

Dan seandainya dia menyebutkan selain itu, niscaya hal itu tidak akan terjadi. Demikian pula halnya dengan Allah Yang Maha Kuasa yang menyebutkan hal-hal yang tidak sejalan, atau bahkan sangat berjauhan, sebagai peringatan bahwa seluruh tubuh bagian atas dan bawah, kecil dan besar, adalah baik dan jelek. Ini sama artinya bagi Sang Maha Bijaksana, maka ini adalah arti yang baik dan masuk akal dan Dialah yang harus diandalkan.

Aspek kedua yaitu menjelaskan manfaat dan khasiat pada masing-masing benda tersebut yang menunjukkan perlunya Sang Pencipta, kemudian kami jelaskan bagaimana keduanya selaras satu sama lain.

Adapun yang pertama: Kami katakan: Unta mempunyai ciri-ciri, antara lain Allah SWT menjadikan hewan yang dapat dipelihara itu menjadi berbagai jenis: kadang dipelihara untuk dimakan dagingnya, kadang untuk diminum susunya, dan semua manfaat ini diperoleh dengannya.

وَتَحۡمِلُ أَثۡقَالَكُمۡ إِلَىٰ بَلَدٖ لَّمۡ تَكُونُواْ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلۡأَنفُسِۚ إِنَّ رَبَّكُمۡ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ٧

"Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang." (QS. Al-Nahl [16]: 7).

Jika dijadikan susu maka ia akan banyak minum dan mengairi, dan jika dijadikan makanan yang memberi makan dan mengenyangkan dan kalau dijadikan tunggangan, bisa ditunggangi siapa saja. Jarak yang jauh merupakan suatu hal yang tidak dapat dilintasi oleh hewan lain, hal itu karena mengandung kekuatan daya tahan untuk terus berjalan dan kesabaran dalam menghadapi rasa haus dan mengumpulkan makanan.

Tidak ada hewan lain yang dapat mencabik-cabik dirinya sendiri, sekalipun dijadikan beban dapat digunakan untuk membawa beban berat, yang tidak dapat ditanggung oleh orang lain, termasuk fakta bahwa hewan ini adalah hewan yang paling dicintai di hati orang Arab. [145]

وَلَكُمۡ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسۡرَحُونَ ٦

"Dan kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat penggembalaan)." (QS. Al-Nahl [16]: 6).

وَإِلَى ٱلۡأَرۡضِ كَيۡفَ سُطِحَتۡ ٢٠

"Dan bumi bagaimana dihamparkan?" (QS. Al-Ghâshiyah [88]: 20).

Menurut al-Razi, ia telah diangkat dalam jarak yang jauh, tanpa ditahan dan tanpa dukungan apa pun. "Dan gunung-gunung, betapa mereka telah ditetapkan." Dan terhadap bumi, bagaimana ia diratakan (dipermukakan) dengan perataan dan pengerasan, karena ia merupakan tempat lahirnya orang-orang yang bergerak di atasnya.

[145] Muhammad Fakhruddîn al-Râzî, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid 31, h. 143-145.

Namun jika kita membawa unta menurut konsepnya yang terkenal, maka ada kaitan antara unta, gunung, dan bumi dari dua aspek: Pertama: Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Seolah-olah Allah SWT memerintahkannya untuk melihat pada saat menyendiri dan mengasingkan diri dari orang lain.

Semua makhluk merupakan petunjuk Sang Pencipta, namun mereka ada dua jenis: beberapa di antaranya memiliki hikmah dan keinginan. Ini adalah berkah, dan keinginan tidak memiliki bagian di dalamnya. Golongan pertama : seperti orang yang berparas cantik, kebun buah-buahan, emas, perak, dan lain-lain. Jadi Allah SWT tidak memerintahkan pertimbangannya. Karena dia tidak melakukannya. Dipercaya bahwa apabila seseorang memandangnya, maka yang menuntut hawa nafsu akan lebih unggul, dan hal ini menjadi penghambat selesainya memandang dan berpikir serta menjadi alasan untuk mementingkan diri sendiri.

Adapun kategori yang kedua: seperti hewan yang penampilannya tidak indah, namun sebab komposisinya hukumnya keras, dan mereka seperti unta dan lain-lain, kecuali di sini disebutkan unta. Karena orang Arab lebih mengenalnya. Demikian pula langit, gunung-gunung, dan bumi, sebab ada tanda-tanda kemunculan dan kebutuhan di dalamnya terlihat jelas, dan tidak ada sesuatu pun di dalamnya yang menjadi bagian dari nafsu, maka karena bagian ini sedemikian rupa sehingga porsi hikmah di dalamnya lengkap dengan keamanan dari kerumunan nafsu, maka tidak ada salahnya. Allah telah memerintahkan agar kita merenungkannya, maka hal inilah yang membawa kita ke tempat ini.[146]

Menurut al-Thabari, kepada orang-orang yang mengingkari kekuasaan-Nya mengenai azab yang telah Dia siapkan bagi orang-orang yang dimusuhi-Nya, serta nikmat dan martabat yang telah Dia siapkan bagi orang-orang yang berada dalam perwalian-Nya, yaitu: Janganlah kamu melakukan hal-hal ini. Siapakah yang mengingkari kekuasaan Allah atas hal-hal tersebut, lihatlah unta-unta, bagaimana Dia menciptakannya, menundukkannya kepada-Nya, merendahkannya, dan menjadikan mereka memikul bebannya dalam keberkahan, lalu mereka berdiri di sisi-Nya, dan yang menciptakan itu tidak sayang pada-Nya.[147] Dia menciptakan apa yang telah dijelaskan di surga dan neraka. Allah SWT berfirman: Apakah mereka tidak memperhatikan unta dan mengetahui bahwa kekuatan yang Dia mampu untuk menciptakannya tidak akan menghalangi Dia untuk menciptakan sesuatu yang serupa dengan itu.

Ketika Allah menggambarkan apa yang ada di surga, orang-orang yang sesat menjadi takjub Maka Allah SWT berfirman: “Apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana mereka diciptakan?” Unta adalah penghidupan orang-orang Arab dan kuda-kudanya.

“Dan langit, bagaimana ia diangkat.” Allah SWT berfirman: Bukankah mereka juga memperhatikan langit dan bagaimana Dia meninggikannya? Dia telah menguraikannya, dan bagi musuh-musuh-Nya apa yang telah Dia sebutkan, agar mereka mengetahui bahwa kekuasaan-Nya adalah kekuasaan yang Dia tidak mampu melakukan apa pun yang ingin Dia lakukan.

---

[146] Muhammad Fakhruddîn al-Râzî, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid 31, h. 145-146.

[147] Muhammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsîr Ibn Ghâlib al-Shahîr, *Tafsîr al-Tabarî: Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Ây al-Qur'ân* h.102-103

"Dan terhadap gunung-gunung, bagaimana gunung-gunung itu didirikan." "Dan terhadap gunung-gunung, bagaimana gunung-gunung itu didirikan tegak, agar tidak roboh. Dia jadikan mereka tegak dan kokoh, tidak berpindah dari tempatnya.

"Dan bumi, betapa datarnya." Dan bumi, bagaimana ia terbentang. Dikatakan: gunung yang datar: jika puncaknya ada yang datar sama seperti yang kami sampaikan tentang hal itu, kata para ahli tafsir. Bukankah Yang menciptakan ini mampu menciptakan apa yang diinginkannya di surga?[148]

C. Fungsi Akal Dalam Merenungkan Tanda-tanda Kekuasaan Allah SWT (QS. Âli 'Imrân [3]: 190-191)

Merenungkan Tanda-tanda Kebesaran Allah (Ayat Kauniyah) Allah seringkali menyeru manusia untuk merenungi alam semesta sebagai tanda kebesaran-Nya. Dalam Al-Qur'an, ayat-ayat kauniyah, yaitu ayat-ayat yang mengacu pada alam semesta dan kejadian-kejadian yang terjadi di dalamnya, menjadi sarana bagi manusia untuk memahami kebesaran Allah. Akal memainkan peran penting dalam proses ini, karena tanpa kemampuan berpikir dan merenung, manusia tidak akan mampu menangkap makna di balik fenomena alam. Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ١٩٠ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.'" (QS. Âli 'Imrân [3]: 190-191).

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Ketahuilah bahwa tujuan dari kitab yang mulia ini adalah untuk menarik hati dan jiwa agar menjauh dari keasyikan dengan penciptaan dan tenggelam dalam mengetahui kebenaran. menghilangkan prasangka-prasangka palsu, beliau kembali menerangi hati dengan menyebutkan apa yang menandakan tauhid dan ketuhanan, kebanggaan dan keagungan, demikian dia menyebutkan ayat ini. Alam semesta tidak mungkin tercipta tanpa adanya kehendak, kebijaksanaan, dan kekuasaan dari Allah. Setiap fenomena alam adalah tanda yang menuntut manusia untuk berpikir dan merenungkan asal-usulnya, sehingga mengarahkan manusia kepada kesadaran akan keberadaan Allah yang Maha Pencipta.[149]

Ibnu Omar berkata: Aku berkata kepada Aisha: Ceritakan padaku hal paling menakjubkan yang pernah kamu lihat dari Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia

---

[148] Muhammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsîr Ibn Ghâlib al-Shahîr, *Tafsîr al-Tabarî* . . . , jilid 24, h. 388-389.

[149] Muhammad Fakhruddîn al-Râzî, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid 2

dan memberinya kedamaian. Dia mendatangiku pada malam hari dan masuk ke Laha Hingga kulitnya menempel di kulitku, lalu dia berkata kepadaku: Wahai Aisyah, maukah engkau mengizinkanku masuk malam ini. Sembah Tuhanku, maka aku berkata: Wahai Rasulullah, aku menyukai kedekatanmu dan aku menyukai apa yang kamu inginkan. Maka aku telah memberimu izin. Maka dia pergi ke tempat air di rumah dan berwudhu tanpa banyak menuangkan air. Dia berdiri untuk berdoa, membaca Al-Qur'an dan mulai menangis, lalu mengangkat tangannya dan mulai menangis. Aku melihat air matanya telah membasahi tanah, maka Bilal datang kepadanya untuk mengumandangkannya pada salat subuh dan melihatnya menangis, lalu dia berkata kepadanya: Wahai Rasulullah, apakah kamu menangis padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang lalu? Dan dia tidak menundanya, lalu dia berkata: Wahai Bilal, bukankah aku harus menjadi hamba yang bersyukur? Lalu dia berkata: Mengapa aku tidak menangis sampai sekarang pun. Pada malam itu Allah SWT berfirman "Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi" lalu Dia berfirman: "Celakalah bagi siapa yang membacanya namun tidak memikirkannya."

Diriwayatkan: "Celakalah orang yang meremukkannya dengan rahangnya dan tidak merenungkannya." Atas wewenang Ali radhiyallahu 'anhu: "Ketika Nabi Muhammad SAW bangun di malam hari, dia meluruskan rambutnya dan kemudian melihat ke langit dan berkata: Sesungguhnya di penciptaan langit dan bumi." Diriwayatkan bahwa ketika seorang laki-laki dari bani Israil beribadah kepada Allah SWT selama tiga puluh tahun, maka awan akan menaunginya. Lalu ada seorang pemuda di antara mereka yang menyembahnya, namun awan tidak akan menaunginya, dan ibunya berkata kepadanya: Mungkin dia melarikan diri. Sesuatu yang datang darimu pada masamu. Dia berkata: Saya tidak ingat. Dia berkata: Mungkin kamu pernah melihatku dan langit tidak memperhatikannya. Dia berkata: Ya, dia berkata: Kamu tidak datang kecuali dari itu. Dan ketahuilah bahwa Allah SWT menyebutkan ayat ini dalam Surat Al-Baqarah, dan menyebutkannya juga di sini, dan menutup ayat ini dalam Surat Al-Baqarah dengan mengatakan: "Tanda-tanda bagi kaum yang menggunakan akal." Dan beliau menyimpulkannya di sini dengan mengatakan: "Untuk tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" dan beliau menyebutkannya dalam Surat Al-Baqarah bersamaan dengan ini. Ada lima jenis tanda lainnya, sehingga totalnya ada delapan jenis tanda. Di sini, beliau cukup menyebutkan tiga jenis tanda tersebut: langit dan bumi, serta malam dan siang. Ini adalah tiga pertanyaan: Pertanyaan pertama: Apa manfaatnya mengulang ayat tersebut? Satu yang pengucapannya sama di dua surah? Pertanyaan kedua: Mengapa beliau membatasi diri di sini hanya pada pengulangan tiga jenis dalil dan menghapus lima dalil yang tersisa? Pertanyaan ketiga: Mengapa beliau berkata di sana?[150]

إِنَّ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلۡفُلۡكِ ٱلَّتِي تَجۡرِي فِي ٱلۡبَحۡرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٖ فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٖ وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلۡمُسَخَّرِ بَيۡنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ١٦٤

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia,

[150] Muhammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsîr Ibn Ghâlib al-Shahîr, *Tafsîr al-Tabarî* . . . , jilid 1, h. 452

apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." (QS. Al-Baqarah [2]: 164).

Dan beliau berkata di sini: "Bagi mereka yang memahami"? Demikianlah Aku berfirman, dan Allah lebih mengetahui rahasia Kitab-Nya: Gelapnya wawasan berjalan sebagaimana gelapnya penglihatan, sebagaimana gelapnya penglihatan tidak mampu menyelidiki ketika melihat dua hal, melainkan ketika seseorang menatap. Pandangannya tertuju pada sesuatu, dalam hal ini mustahil baginya untuk memfokuskan pandangannya pada sesuatu. Hal yang lain, demikian pula di sini, jika seseorang menatap dengan mata batinnya ke arah mengamati suatu objek yang dapat dipahami, dalam hal ini ia dicegah untuk menatap dengan mata pikirannya ke arah objek yang dapat dipahami lainnya. Oleh karena itu, semakin sibuk pikirannya dengan membayar perhatian terhadap berbagai hal yang dapat dipahami, semakin jadi. Berdasarkan hal tersebut maka hendaknya orang yang mencari Allah terlebih dahulu memperbanyak dalil-dalilnya, jika hatinya disinari cahaya terang oleh Allah maka keasyikannya dengan dalil-dalil itu menjadi seperti tabir bagi dirinya agar tidak kewalahan. Hati berada dalam ilmu Allah. Sang pencari, pada awal perjalanannya, sedang mencari bukti yang berlimpah. Ketika cahaya ini jatuh ke dalam hati, dia menjadi pencari bukti yang sedikit, bahkan ketika kegelapan menghilang akibat keasyikan hati dengan selain Tuhan, yang di dalamnya terdapat penjelmaan cahaya secara utuh. Mengenal Tuhan, dan rujukan kepada-Nya adalah firman-Nya:

إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخۡلَعۡ نَعۡلَيۡكَ إِنَّكَ بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ طُوٗى ١٢

"Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Thuwa." (QS. Tâhâ [20]: 12).[151]

Ketika dia mencapai ilmu itu dia disuruh melepasnya, dan dia diberitahu: Kamu mau tempatkan kakimu di Lembah Mahakudus Keesaan, dan tinggalkan keasyikan dengan bukti. Jika mengetahui kaidah ini, beliau menyebutkan delapan jenis dalil dalam surat Al-Baqarah, kemudian beliau mengulangi tiga jenis dalil tersebut dalam surat ini, sebagai peringatan bahwa yang mengetahui belum menjadi Dia yang mengetahui hendaknya kurang memperhatikan dalil-dalil yang ada di dalamnya. Perintah untuk menyelesaikannya. Karena tenggelam dalam mengetahui maknanya, tujuan mengulangi tiga jenis bukti dan menghapus sisanya adalah untuk menarik perhatian pada apa yang kami sebutkan. Kemudian pada ayat ini Allah SWT menyebutkan tanda-tanda langit dan menghapuskan lima tanda yang tersisa yaitu tanda-tanda duniawi, hal itu karena tanda-tanda langit lebih dahsyat dan mempesona, dan paling mempesona. Kembalilah ke sana lagi, dan hati akan berpindah dari itu menuju kebesaran Tuhan. Kemudian Allah SWT menutup ayat itu dengan mengatakan:

إِنَّ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلۡفُلۡكِ ٱلَّتِي تَجۡرِي فِي ٱلۡبَحۡرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٖ فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٖ وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلۡمُسَخَّرِ بَيۡنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ١٦٤

[151] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata* . . . , h. 313.

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." (QS. Al-Baqarah [2]: 164).

Dan dia menutup ayat ini dengan mengatakan: "Bagi orang-orang yang berakal" karena kebenaran itu tampak lahiriah dan inti, jadi pada awalnya itu adalah pikiran, dan dalam keadaan sempurna itu adalah inti, dan ini juga memperkuat dan inilah yang terlintas dalam pikiran, dan Tuhan lebih mengetahui rahasia kata-katanya yang agung, murah hati, dan bijaksana.[152]

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُۚ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُواْ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحۡسَبُونَ أَنَّهُم مُّهۡتَدُونَ ٣٠

"Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi sepantasnya menjadi sesat. Mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah. Mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk." (QS. Al-A'râf [7]: 30).

إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتۡ عَلَيۡهِمۡ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤۡمِنُونَ ٩٦

"Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman." (QS. Yûnus [10]: 96).

لَقَدۡ حَقَّ ٱلۡقَوۡلُ عَلَىٰٓ أَكۡثَرِهِمۡ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ٧

"Sungguh, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman." (QS. Yâsîn [36]: 7).

مَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُۥۚ وَيَذَرُهُمۡ فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ١٨٦

"Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk. Allah membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan." (QS. Al-A'râf [7]: 186).

أَفَرَءَيۡتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلۡمٖ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمۡعِهِۦ وَقَلۡبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةٗ فَمَن يَهۡدِيهِ مِنۢ بَعۡدِ ٱللَّهِۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ٢٣

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS. Al-Jâthiyah [45]: 23).

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190)" Abu Ja'far berkata: Ini adalah protes dari Allah SWT, yang Dia sebutkan terhadap yang mengatakan hal itu, dan terhadap seluruh ciptaan-Nya, bahwa Dialah yang mengatur segala sesuatu dan mengendalikan apa yang Dia sukai, dan kekayaan dan kemiskinan adalah milik-Nya dan di tangan-Nya, dan Dia, Yang Maha Tinggi.

Ingatlah wahai manusia, dan pikirkanlah, karena apa yang telah Kuciptakan, Aku ciptakan dari langit dan bumi untuk rezeki, rezeki, dan rezeki kalian, dan dalam apa yang Aku selingi antara malam dan siang, maka Aku bedakan keduanya. dan menegurmu, (1) kamu buang ini untuk penghidupanmu, dan kamu tinggal di

[152] Muhammad Fakhruddîn al-Râzî, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid 9, h. 458-463.

dalamnya sebagai peristirahatan badanmu, perhatikan dan ingat, serta ayat-ayat. Barangsiapa di antara kamu yang berakal, ketahuilah bahwa barang siapa yang menganggap Aku miskin padahal dia kaya, dialah pembohong dan pemfitnah (2), karena semua itu ada di Tangan-Ku, Aku serahkan dan jika Aku membatalkannya, niscaya kamu akan binasa. Lalu bagaimana dia bisa digolongkan sebagai orang miskin yang seluruh rezekinya di langit dan di bumi ada di tangan-Nya? Apakah orang yang rezekinya ada di tangan orang lain bisa menjadi kaya? Kalau dia mau, dia mencukupinya, dan kalau dia mau, dia merampasnya. Maka pertimbangkanlah wahai orang-orang yang berakal.[153]

"Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk, dan menyamping, serta merenungkan penciptaan langit dan bumi." Abu Ja'far berkata: Dan firman-Nya: "Orang-orang yang mengingat Allah, berdiri dan duduk," adalah sifat "orang-orang yang berakal," dan "orang-orang yang berada dalam posisi tereduksi dalam menanggapi pernyataannya: "Bagi orang-orang yang berakal."

Dan makna ayat tersebut: Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan miring. Maksudnya adalah: berdiri dalam salatnya, duduk dalam tashahhudnya dan selain salatnya, dan dalam posisi miring ketika tidur. Sebagaimana: Al-Qasim menceritakan kepada kami, Al-Hussein menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada saya, atas wewenang Ibnu Jurayj, sabdanya: "Orang-orang yang mengingat Tuhan sambil berdiri dan duduk," ayat tersebut, dia berkata: Itu adalah mengingat Tuhan dalam doa dan selain doa, dan membaca Al-Qur'an. Bishr memberi tahu kami, katanya Yazid memberi tahu kami, Saeed memberi tahu kami, atas otoritas Qatada, dengan mengatakan: "Orang-orang yang mengingat Tuhan berdiri dan duduk dan miring," dan ini segala keadaanmu wahai anak Adam, maka ingatlah Dia selagi kamu berada disisimu, agar mendapat kemudahan dan kelegaan dari Allah.

وَإِذَا مَسَّ ٱلۡإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوۡ قَاعِدًا أَوۡ قَآئِمٗا فَلَمَّا كَشَفۡنَا عَنۡهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمۡ يَدۡعُنَآ إِلَىٰ ضُرّٖ مَّسَّهُۥۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلۡمُسۡرِفِينَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ١٢

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan." (QS. Yûnus [10]: 12).

"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi," maksudnya dengan mereka mempertimbangkan kemahakayaan Sang Penciptanya, sehingga mereka mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang melakukan hal itu kecuali yang sejenis dan tidak ada yang menyamai Dia, dan Yang Maha Pemilik dan Pemelihara segala sesuatu, Pencipta segala sesuatu dan pengaturnya, dan Yang Maha Kuasa, dan di tangan-Nya ada pengayaan dan pemiskinan, kehormatan dan penghinaan, hidup dan mati, kesengsaraan dan kebahagiaan.

---

[153] Muhammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsîr Ibn Ghâlib al-Shahîr, *Tafsîr al-Tabarî* . . . , jilid 7, h. 473-476.

"Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka lindungilah kami dari siksa Neraka" Abu Jaafar berkata: Dengan ini, Allah SWT artinya penyebutan-Nya: "Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi," seraya berkata: "Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini dengan sia-sia," maka dia tinggalkan penyebutan "Mereka berkata," sejak apa yang muncul dari kata-katanya merupakan indikasi akan hal itu.

"Aku tidak menciptakan ini dengan sia-sia" artinya: Allah SWT tidak menciptakan ciptaan ini dengan sia-sia atau sebagai permainan, dan tidaklah kamu menciptakannya melainkan dengan pahala, siksa, pertanggung jawaban yang besar. Sebaliknya, Dia berfirman: "Aku tidak menciptakan ini dengan sia-sia" dan tidak berfirman: "Aku tidak menciptakan ini dan ini," karena yang dimaksud dengan "ini" adalah ciptaan yang ada di langit dan di bumi. Hal ini ditunjukkan dengan sabdanya: "Maha Suci Engkau, peliharalah kami dari siksa Neraka," dan keinginan mereka kepada Tuhannya untuk melindungi mereka dari siksa Neraka. Jika yang dimaksud dengan ucapannya: "Aku tidak menciptakan ini dengan sia-sia" adalah langit dan bumi, maka ucapannya setelah itu: "Maka kami selamat dari siksa api neraka" tidak ada maksudnya. Karena "langit dan bumi" adalah bukti adanya Penciptanya, bukan bukti pahala dan siksa, melainkan bukti adanya pahala dan siksa, perintah dan larangan. Sebaliknya, kemuliaan-Nya, kemuliaan bagi-Nya, menggambarkan "orang-orang yang berakal" yang Dia sebutkan dalam ayat ini: bahwa ketika mereka melihat apa yang diperintahkan dan dilarang, mereka berkata: "Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini dengan sia-sia dan sia-sia. Maha Suci Engkau," artinya: karena kesucian-Mu dari melakukan sesuatu yang sia-sia, tetapi Engkau menciptakannya untuk suatu perkara yang besar atau api. Kemudian mereka mendatangi Tuhannya dengan memohon agar Dia melindungi mereka dari siksa Neraka, dan agar Dia tidak menjadikan mereka termasuk orang-orang yang durhaka dan durhaka terhadap perintah-Nya, agar mereka termasuk penghuni Neraka.

D. Fungsi Akal Dalam Mengingat Hukum-hukum Allah SWT (QS. Al-Baqarah [2]: 171)

Memahami Hukum-hukum Syariat Akal juga berperan dalam memahami hukum-hukum syariat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Meskipun syariat merupakan aturan yang datang dari Allah, namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pemahaman dan analisis yang baik dari manusia. Dengan menggunakan akal, manusia mampu menyesuaikan penerapan hukum-hukum syariat dengan konteks zaman dan situasi yang dihadapi, tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip dasar agama. llah menyebutkan orang-orang yang tidak menggunakan akalnya dalam memahami petunjuk Allah.[154]

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ كَمَثَلِ ٱلَّذِي يَنۡعِقُ بِمَا لَا يَسۡمَعُ إِلَّا دُعَآءٗ وَنِدَآءٗۚ صُمُّۢ بُكۡمٌ عُمۡيٞ فَهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ ١٧١

"Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan

[154] Muhammad al-Râzî Fakhruddîn, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid 9, h.

dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti." (QS. Al-Baqarah [2]: 171).

Allah SWT berfirman: "Dan perumpamaan orang-orang kafir adalah orang yang berseru kepada apa yang hanya mendengar seruan dan seruan: tuli, bisu, dan buta, sehingga mereka tidak mengerti. Ketahuilah, ketika Allah Ta'ala meriwayatkan tentang orang-orang kafir, bahwa ketika mereka dipanggil untuk mengikuti apa yang diturunkan Allah, mereka meninggalkan pertimbangan dan renungan, lalu beralih ke pencontohan, dan bersabda: "Sebaliknya, kami mengikuti apa yang kami peroleh dari nenek moyang kami." Ini Pepatah yang disampaikan kepada mereka sebagai peringatan kepada orang-orang yang mendengarnya bahwa mereka hanyalah satu-satunya. Mereka terjerumus ke dalamnya karena lalai mendengarkan dan kurang minat terhadap agama, dan dengan demikian mereka menjadi seperti binatang ternak, dan pepatah seperti itu menambah pengetahuan pendengarnya tentang keadaan orang-orang kafir, dan orang kafir itu merendahkan dirinya jika mendengar hal itu dan itu akan menghancurkan hatinya, dia menjadikannya seperti binatang, dan itu akan menjadi teguran dan penghalang yang paling akhir bagi siapa pun yang mendengarnya.

Masalah kedua: Para ulama yang menafsirkan ayat ini mempunyai dua cara, salah satunya: mengoreksi makna dengan implikasi pada ayat. Adapun orang-orang yang menyiratkan, mereka menyebutkan aspek yang berbeda: Yang pertama: Ini adalah ucapan Al-Akhfash, Al-Zajjaj, dan Ibnu Qutaibah, seolah-olah dia berkata: Dan perumpamaan orang yang mengajak orang-orang kafir kepada kebenaran adalah seperti orang yang bersuara, kedudukannya sama dengan penyeru kebenaran, dan dialah utusannya dan orang-orang kafir itu bagaikan domba yang disembelih, dan perumpamaannya adalah hewan itu mendengar suara namun tidak mengerti maksudnya, dan orang-orang kafir itu mendengarkan suara dan perkataan Rasulullah, dan mereka tidak mendapat manfaat darinya atau maknanya. Tidak ada kejahatan dalam analogi. Kedua: Perumpamaan orang-orang yang kafir terhadap doanya kepada tuhan-tuhannya adalah berhala, seperti perumpamaan burung yang tidak mendengarkan doanya, seperti domba, yang mengalir seperti ucapan, dan binatang tidak memahaminya: demikianlah mirip dengan aslinya. Dia tidur karena dia tidak memahami hewan-hewan ini. Karena berhala tidak mendengar apa-apa.[155]

Ketiga: Ibnu Zayd berkata: Perumpamaan orang-orang kafir dalam doanya kepada tuhan-tuhannya adalah seperti orang yang menyeru ke gunung, karena dia hanya mendengar gema suaranya, maka ketika dia berkata: Wahai Zayd, semoga Tuhan mendengar Al-Sada: Wahai Zaid. Demikian pula jika orang-orang kafir menyeru berhala-berhala tersebut, mereka hanya akan mendengar apa yang mereka ucapkan berupa permohonan dan seruan. Cara yang kedua: dalam ayat tersebut, yaitu menafsirkannya dalam makna yang tampak, tanpa makna yang tersirat, dan ada dua aspek di dalamnya: salah satunya: mengatakan: perumpamaan orang-orang yang kafir karena ketiadaan akal mereka. penyembahan berhala-berhala ini, berapa banyak jika seorang penggembala berbicara dengan binatang, maka penggembala itu dibunuh dengan tanpa alasan, jadi di sini kedua perumpamaan orang-orang yang kafir dalam

---

[155] Muhammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsîr Ibn Ghâlib al-Shahîr, *Tafsîr al-Tabarî* . . . , jilid 1, h. 76

mengikuti bapak-bapaknya dan meneladaninya adalah seperti seorang penggembala yang berbicara dengan binatang. Sebagaimana halnya berbicara dengan binatang itu sia-sia, demikian pula amalan berbicara dengan binatang itu adalah omong kosong yang sia-sia. Adapun firman Tuhan Yang Maha Kuasa: "Yang tuli, yang bisu, yang buta," ketahuilah, ketika Allah SWT mengibaratkan mereka dengan binatang, Dia memperbanyak tangisan mereka, dengan berfirman: "Yang tuli, yang bisu, yang buta," karena mereka menjadi orang tuli adalah orang yang mendengarnya seolah-olah tidak mendengarnya, dan status orang bisu adalah tidak tanggap terhadap apa yang diserukan baginya, dan dalam posisi orang buta di mana mereka berpaling dari bukti dan menjadi seolah-olah mereka tidak melihatnya, para ahli tata bahasa mengatakan "tuli" yang berarti mereka tuli, dan itu adalah kata benda yang mengutuk. Maka mereka tidak memahaminya. Karena pikiran yang tercetak telah tercipta kepada mereka, beliau berkata: Pikiran adalah dua pikiran, yang dicetak dan didengar. Karena cara untuk memperoleh kecerdasan yang diperoleh adalah dengan mencari bantuan dari ketiga kekuatan ini, maka ketika mereka berpaling darinya, mereka kehilangan kecerdasan yang diperoleh, dan karena alasan ini dikatakan: Dia yang kehilangan akal berarti kehilangan pengetahuan.[156]

Dan perumpamaan orang-orang kafir adalah orang yang meneriaki seseorang yang tidak mendengar apa pun kecuali doa dan panggilan, tuli, bisu, dan kurang pemahaman. Mereka tidak akan dapat memahaminya.

Mengenai penafsiran firman Allah SWT: "Dan perumpamaan orang-orang kafir adalah orang yang berseru-seru pada sesuatu yang tidak mendengar apa pun kecuali do'a dan seruan." Abu Jaafar berkata: Para ahli berbeda pendapat mengenai maknanya.

Ada diantara mereka yang berkata: Maksudnya adalah: seperti orang kafir dalam ketidakpahamannya tentang Tuhan dalam apa yang dibacakan kepadanya dalam Kitab-Nya, dan buruknya penerimaannya terhadap apa yang diserukan dan diberitakan kepadanya mengenai hal tersebut. Keesaan Tuhan seperti binatang yang mendengar suara ketika bersuara, namun tidak mengerti apa yang diucapkan kepadanya.

Sebutkan orang-orang yang mengatakan bahwa: Hanad bin Al-Sari meriwayatkan kepada kami, katanya, Abu Al-Ahwas meriwayatkan kepada kami, atas wewenang Sammak, atas wewenang Ikrimah, dalam sabdanya: "Dan perumpamaan orang-orang kafir itu seperti orang yang bersuara dengan apa yang tidak didengarnya kecuali doa dan seruan." Dia berkata, seperti unta atau keledai, kamu berseru. Dia mendengar suara itu, tetapi dia tidak mengerti apa yang kamu ucapkan. Muhammad bin Abdullah bin Zurayi memberitahuku, Yusuf bin Khaled Al-Samti memberitahu kami, katanya, Nafi' bin Malik menceritakan kepada kita, dari riwayat Ikrimah, dari riwayat Ibnu Abbas, dalam sabdanya: "Seperti orang yang bersuara tanpa mendengar," katanya, seperti domba dan sejenisnya. Muhammad bin Sa'ad memberitahuku, katanya, ayahku memberitahuku, katanya, pamanku memberitahuku, katanya, ayahku memberitahuku, atas wewenang ayahnya, atas wewenang Ibnu Abbas, miliknya bersabda: "Dan perumpamaan orang-orang kafir itu seperti orang

[156] Muhammad al-Râzî Fakhruddîn, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid 5, h.189-190.

yang bersuara dengan apa yang tidak didengarnya kecuali seruan dan seruan," seperti unta, keledai, dan domba, jika kalian saling berkata, "Makanlah, "dia tidak mengetahui apa yang kamu katakan, kecuali dia mendengar suaramu. Demikian pula orang kafir, jika kamu menyuruhnya berbuat baik atau melarangnya berbuat keburukan atau menegurnya, maka dia tidak mengerti apa yang kamu ucapkan kecuali dia mendengar suaramu.

Orang kafir mendengar apa yang diucapkan kepadanya namun tidak mengerti, seperti binatang yang mendengar kokok namun tidak mengerti. Berdasarkan hadis Qatada yang bersabda: "Dan perumpamaan orang-orang kafir itu seperti orang yang bersuara hanya dengan doa dan seruan," beliau bersabda: Perumpamaan orang kafir seperti unta dan domba. Dia mendengar suatu suara tetapi tidak memahaminya dan tidak mengetahui apa maksudnya.

Ibnu Yahya berkata, Abd al-Razzaq menceritakan kepada kami, dia berkata, Muammar menceritakan kepada kami, atas otoritas Qatada, dalam perkataannya: "Perumpamaan orang yang bersuara tanpa apa pun kecuali mendengar permohonan dan panggilan." adalah perumpamaan bahwa Allah memukul orang kafir. Beliau bersabda: Orang kafir seperti itu ibarat binatang yang mendengar suara namun tidak mengetahui apa yang diucapkan kepadanya. Demikian pula orang kafir tidak mendapat manfaat dari apa yang dikatakan kepadanya.

Abu Ja'far berkata: Maksud orang-orang yang mengatakan hal ini adalah dalam penafsiran mereka terhadap apa yang mereka tafsirkan, sesuai dengan apa yang saya ceritakan tentang mereka: Dan perumpamaan orang-orang kafir dan khatib mereka adalah seperti perumpamaan tentang seorang penggembala yang mencakar dombanya dan kita yang mencakar mereka. Maka ditambahkanlah "peribahasa" kepada orang-orang yang kafir, dan penyebutan "nasihat dan khatib" dihilangkan, karena khotbah tersebut mengisyaratkan hal tersebut. Sebagaimana ada pepatah: "Jika kamu bertemu dengan si fulan, hormatilah dia seperti kamu menghormati Sultan," yang dimaksud adalah: sebagaimana kamu memuliakan Sultan, dan seperti kata penyair: Aku tidak akan tunduk pada Zaid selama Aku hidup... atas Zaid dengan tunduk kepada pangeran maksudnya: sambil memberi salam kepada pangeran. Bisa jadi maknanya, berdasarkan tafsir yang ditafsirkan oleh orang-orang ini, adalah: Dan perumpamaan orang-orang kafir karena pemahamannya yang terbatas tentang Tuhan dan Rasul-Nya adalah seperti binatang yang tertahan olehnya, yang telah tidak ada pemahaman tentang perintah dan larangan selain suara. Sebab jika dikatakan kepadanya: "Makanlah dirimu sendiri, bawakan air", dia tidak akan mengetahui apa yang diucapkan kepadanya selain suara yang didengarnya dari orang yang mengucapkannya. Demikian pula orang-orang kafir, seperti dia yang kurang memahami apa yang diperintahkan dan dilarang, karena lemahnya perenungannya dan kurang mempertimbangkan dan memikirkannya, maka ibarat orang yang terhalang dalam apa yang diperintahkan kepadanya. dan dilarang melakukannya. Maka maknanya bagi orang yang terhalang olehnya, dan ucapannya di luar orang yang berteriak.[157]

---

[157] Muhammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsîr Ibn Ghâlib al-Shahîr, *Tafsîr al-Tabarî* . . . , jilid 7, h.87

Maknanya adalah: Dan perumpamaan orang-orang yang kafir dalam doa mereka kepada tuhan-tuhan dan berhala-berhala mereka yang tidak mendengar dan tidak mengerti, adalah seperti orang yang bersuara dengan apa yang dia dengar hanya doa dan sebuah panggilan, dan itulah gema yang suaranya terdengar, dan orang yang menangis tidak mengerti apa-apa tentangnya. Maka penafsiran kata-kata tersebut sesuai dengan kata-kata orang-orang yang mengatakan bahwa: Dan perumpamaan orang-orang kafir dan tuhan-tuhan mereka, yang berdoa kepada mereka dalam keadaan tidak ada pengertian dan tidak ada pengertiannya, seperti perumpamaan orang yang berseru-seru. Bahwa orang yang menangis tidak mendengar apa pun kecuali do'a dan seruan, yaitu: orang yang menangis tidak mendengar kabar darinya kecuali doanya.[158]

Ayat tersebut mungkin mempunyai penafsiran lain selain itu. Artinya: Dan perumpamaan orang-orang yang kafir terhadap doanya kepada tuhan-tuhan mereka yang tidak memahami doa mereka, seperti orang yang bersuara kepada domba-dombanya yang darinya domba-dombanya tidak mendengar suaranya, sehingga mereka tidak mendapat manfaat dalam hal apa pun, kecuali dia dalam kesulitan dalam doa dan panggilannya. Begitu pula orang kafir dalam doanya kepada tuhan-tuhannya, namun dia dalam kesulitan dan mendoakannya dan menyerunya, namun tidak ada manfaat apa pun baginya.

مَثَلُهُمۡ كَمَثَلِ ٱلَّذِي ٱسۡتَوۡقَدَ نَارٗا فَلَمَّآ أَضَآءَتۡ مَا حَوۡلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمۡ وَتَرَكَهُمۡ فِي ظُلُمَٰتٖ لَّا يُبۡصِرُونَ١٧

"Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat." (QS. Al-Baqarah [2]: 17).

Ayat ini diturunkan tentang orang-orang Yahudi, dan Allah SWT bermaksud untuk mengingatkannya akan hal itu, dan orang-orang Yahudi bukanlah kaum berhala yang menyembahnya, dan bukan pula kaum berhala yang mengagungkan dan mengharapkannya. Untuk mengambil manfaat darinya atau menghindari bahaya darinya. Tidak ada dasar karena demikian bagi orang yang menafsirkannya sebagai: seperti orang-orang kafir dalam menyeru dan berdoa kepada para dewa.

Jika ada yang mengatakan: Apa dalil anda bahwa yang dimaksud ayat ini adalah kaum Yahudi? Dikatakan: Dalil kami mengenai hal itu adalah ayat-ayat sebelumnya dan ayat-ayat sesudahnya, karena merekalah yang mempermasalahkannya. Maka yang ada di antara mereka adalah bahwa berita tentang mereka itu haruslah berita tentang mereka, yang lebih layak dan lebih baik dari pada berita tentang orang lain, hingga menjadi jelas bahwa berita dari mereka akan tersebar kepada orang lain. Hal ini, selain riwayat yang kami sebutkan dari orang-orang yang kami sebutkan, bahwa diturunkan tentang mereka, dan riwayat yang kami riwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat sebelum ayat ini diturunkan tentang mereka. Dan karena kami mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan orang-orang Yahudi.

Ata' berkata: Al-Qasim memberitahu kami, katanya, Al-Hussein memberi tahu kami, katanya, Hajjaj memberi tahu saya, atas otoritas Ibnu Jurayj, katanya, Ata' menceritakan kepadaku tentang ayat ini: Merekalah orang-orang Yahudi yang

---

[158] Muhammad al-Râzî Fakhruddîn, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid 5, h. 131

diwahyukan Allah: Orang-orang yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah dari Kitab dan menukarnya dengan harga yang murah.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَشۡتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنٗا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ مَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ إِلَّا ٱلنَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٧٤ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡعَذَابَ بِٱلۡمَغۡفِرَةِۚ فَمَآ أَصۡبَرَهُمۡ عَلَى ٱلنَّارِ ١٧٥

"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab, dan menjualnya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya, dan Allah tidak akan menyapa mereka pada Hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih (174) Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka! (175)." (QS. Al-Baqarah [2]: 174-175).

Penafsiran tentang firman Allah SWT: "Tuli, bisu, buta, sehingga mereka tidak mengerti" Abu Jaafar berkata: Allah SWT berarti menyebut-Nya dengan mengatakan: "Tuli, bisu, buta." adalah orang-orang kafir, yang kemiripannya dengan orang yang bersuara dengan apa yang didengarnya hanya berupa do'a dan seruan. Allah memerintahkan mereka untuk mengakuinya, dan menjelaskan apa yang diperintahkan Allah SWT kepada mereka untuk menjelaskan kepada manusia tentang perintah Nabi Muhammad SAW, sehingga mereka tidak mengucapkannya, dan mereka juga tidak menjelaskannya kepada manusia "buta" terhadap petunjuk dan jalan kebenaran sehingga mereka tidak melihatnya. Tuli terhadap kebenaran, jadi mereka tidak mendengarnya, tidak mengambil manfaatnya, dan tidak memahaminya; Buta terhadap kebenaran dan petunjuk, mereka tidak melihatnya; Terbungkam dari kebenaran, sehingga mereka tidak mengucapkannya.[159]

E. Akal Dalam Mempertimbangkan Konsekuensi Perbuatan (QS. Al-Qa<u>s</u>a<u>s</u> [28]: 71)

Akal memiliki peran yang sangat penting dalam mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perbuatan. Dengan akal, manusia dapat menimbang dampak moral dan spiritual dari tindakannya, menilai manfaat dan mudarat, serta menganalisis dampak jangka panjang yang mungkin tidak terlihat secara langsung. Penggunaan akal yang bijaksana akan membantu manusia menghindari perbuatan yang dapat membawa penyesalan dan kerugian, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, akal merupakan karunia yang harus digunakan dengan penuh tanggung jawab agar setiap tindakan yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri serta lingkungan. Allah Berfirman:

قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمُ ٱلَّيۡلَ سَرۡمَدًا إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَنۡ إِلَٰهٌ غَيۡرُ ٱللَّهِ يَأۡتِيكُم بِضِيَآءٍۚ أَفَلَا تَسۡمَعُونَ ٧١

"Katakanlah (Muhammad), 'Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai Hari Kiamat. Siapakah Tuhan selain Allah

[159] Mu<u>h</u>ammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsîr Ibn Ghâlib al-Shahîr, *Tafsîr al-<u>T</u>abarî* . . . , jilid 3, h. 308-316.

yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Apakah kamu tidak mendengar?'" (QS. Al-Qasas [28]: 71).

Allah SWT berfirman: "Katakanlah, 'Apakah kamu memperhatikan, jika Allah menjadikan suatu malam yang kekal sampai hari kiamat?'" Katakanlah, "Pernahkah kamu mendengar?" Semoga Allah menjadikan hari itu kekal bagimu hingga hari kiamat. Siapakah yang dapat datang kepadamu selain Allah Pada malam hari kamu boleh beristirahat. Maka tidakkah kamu melihat? (Dan karena rahmat-Nya Dia menjadikan bagimu malam dan siang agar kamu dapat beristirahat di dalamnya dan agar kamu dapat mencari karunia-Nya dan kamu bersyukur). Ketahuilah bahwa hal itu sampai dia menjelaskan di hadapannya pujian yang layak disanjung dengan mengatakan: "Dan Dialah Tuhan, tidak ada Tuhan kecuali Dialah yang berhak menyanjung di akhirat, dan kepunyaan-Nyalah keputusan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.".

Maka beliau berkata kepada Rasulullah SAW: "Katakanlah, 'Pernahkah kamu memperhatikan jika Allah menjadikan malam kekal hingga hari kiamat?'Ia mencontohkan, wajah dalam kenyataan siang dan malam adalah dua berkah yang saling membawa pada waktu. Karena di dunia ini dan dalam keadaan wajib, seseorang dipaksa bekerja keras untuk memperoleh apa yang dibutuhkannya, dan hal itu tidak akan mungkin baginya jika bukan karena terangnya hari, dan demi dialah pertemuan itu terjadi. Transaksi dapat dilakukan, dan diketahui bahwa hal ini tidak akan terjadi tanpa istirahat dan keheningan di malam hari, karena hal itu diperlukan dalam keadaan ini. Adapun di surga tidak ada keletihan atau kelelahan, sehingga mereka tidak memerlukan malam itu alasannya kemudahan dan kenikmatan itu kekal bagi mereka.[160]

Mengenai hal itu, kecuali Allah SWT, Dia hanya berfirman: "Apakah kamu tidak mendengar" dan "Tidakkah kamu melihat" karena maksudnya adalah untuk mengambil manfaat dari apa yang mereka dengar dan lihat dalam rangka perenungan ditempatkan pada kedudukan orang yang tidak mendengar dan tidak melihat. Al-Kalbi berkata: "Bukankah demikian?" Kamu mendengar" maksudnya, "Maukah kamu menaati orang yang melakukan hal itu?" Ucapannya: "Tidakkah kamu melihat" maksudnya, "Tidakkah kamu melihat kesesatan dan kesesatan yang kamu alami?" "Kashaf." "Narasi yang berkesinambungan yang merupakan kesinambungan, dan dari merekalah pepatah mereka: Pada siang hari kamu berperilaku, sebagaimana dikatakan: Pada malam di mana kamu beristirahat? Kami telah menyebutkan cahaya, yaitu cahaya matahari. Karena kemaslahatan yang berlipat ganda, maka hal itu tidak hanya sekedar membuang penghidupan seseorang, dan kegelapan tidak berada dalam status tersebut, melainkan dibarengi dengan cahaya. Karena pendengaran dapat merasakan apa yang tidak dapat dirasakan oleh penglihatan. Khasiatnya, uraian manfaatnya, dan kaitannya dengan malam. Maka apakah kamu tidak memperhatikannya? Karena orang lain mengetahui manfaat kegelapan apa yang kamu lihat dari keheningan dan sejenisnya, dan dari rahmat-Nya Dia mengkombinasikan malam dan siang untuk tiga tujuan agar kamu dapat beristirahat di salah satunya, yaitu

[160] Muhammad al-Râzî Fakhruddîn, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid ,8 h. 52

malam dan biarkan kamu mencari darinya. Rahmat-Nya di penghujung hari, yaitu hari itu, dan untuk mengungkapkan rasa syukur atas kedua nikmat tersebut bersama-sama.[161]

Menurut al-Thabari dalam tafsirnya: "Katakanlah, 'Pernahkah kamu memperhatikan, seandainya Allah menjadikan atas kamu suatu malam yang kekal sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan memberi kamu cahaya?" Allah SWT berfirman: Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang musyrik kepada Allah: Hai manusia, pernahkah kamu memperhatikan bahwa Allah menjadikan malam abadi atas kamu sampai hari kiamat setelahnya. Orang-orang Arab mengatakan bahwa segala sesuatu yang terus-menerus dan tidak terputus, baik kemakmuran, musibah, maupun berkah, adalah abadi. Dan seperti yang kami katakan tentang hal itu, para ahli tafsir mengatakan.

"Siapakah Tuhan selain Allah yang memberikan cahaya kepadamu?" Dia berfirman: Siapakah yang disembah selain yang harus disembah, yang kepadanya segala sesuatu disembah, yang memberikan cahaya siang hari kepadamu, dan kamu diterangi oleh-Nya. "Tidakkah kamu mendengar?" "Tidakkah kamu mendengarkannya, lalu memikirkannya dan mengambil pelajaran darinya, dan ketahuilah bahwa Tuhanmu datang pada malam hari dan pergi pada siang hari jika Dia menghendaki dan jika Dia kehendaknya, Dia datang pada siang hari dan pergi pada malam hari, dan Dia dianugerahkan kepadamu menurut perbedaannya.

Katakanlah, Apakah kamu memperhatikan, jika Allah menjadikan siang terus menerus atas kamu sampai hari kiamat, adakah Tuhan selain Allah yang akan memberi kamu malam yang di dalamnya kamu bisa beristirahat? "Jika Allah menjadikan siang kekal atasmu, maka tidak akan pernah ada malam bersamanya hingga hari kiamat. Di dalamnya, kamu akan tenang dan tenteram. "Tidakkah kamu melihat?" kamu tidak melihat dengan matamu perbedaannya? Siang dan malam ada padamu; Itu adalah rahmat dari Allah kepadamu dan menjadi bukti dari-Nya terhadap kamu, maka belajarlah dari sini bahwa ibadah itu hanya pantas bagi yang menganugerahkan ini kepadamu dan bukan kepada selain-Nya.[162]

F. Fungsi Akal Dalam Memahami Tanda-tanda Kebesaran Allah SWT (QS. Al-Baqarah [2]: 44)

Akal merupakan alat yang sangat penting dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Melalui akal, manusia diajak untuk merenungi ciptaan Allah di alam semesta dan menemukan keteraturan serta hikmah di balik segala sesuatu. Penggunaan akal yang tepat akan menguatkan keimanan, menumbuhkan rasa syukur, dan meningkatkan kesadaran akan kebesaran Allah. Meskipun akal memiliki keterbatasan, ia tetap merupakan sarana yang sangat berharga dalam mengenali kekuasaan Allah dan memperdalam pemahaman tentang tujuan hidup manusia. Oleh

[161] Muhammad al-Râzî Fakhruddîn, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid 25, h. 12.

[162] Muhammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsîr Ibn Ghâlib al-Shahîr, *Tafsîr al-Tabarî* . . . , jilid 19, h. 612-613.

karena itu, akal harus selalu digunakan dengan penuh tanggung jawab dan dengan pengakuan atas keterbatasannya di hadapan kebesaran Allah. Allah berfirman:

أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?" (QS. Al-Baqarah [2]: 44).

Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu memerintahkan manusia untuk bertakwa dan melupakan jiwamu sendiri ketika kamu membaca Kitab Suci? Tidakkah kamu memahaminya?" amal saleh, dan salah satunya adalah kebajikan orang tua, yaitu ketaatan kepada mereka, dan darinya merupakan suatu amalan yang diterima, artinya Allah SWT telah meridhoinya, dan itu mungkin dalam arti kejujuran, sebagaimana dikatakan: Dia jujur dalam sumpahnya, artinya dia adalah orang yang jujur dan tidak melanggarnya, lalu dikatakan: Kamu mengatakan kebenaran dan dibenarkan.

۞ يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡأَهِلَّةِۖ قُلۡ هِيَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلۡحَجِّۗ وَلَيۡسَ ٱلۡبِرُّ بِأَن تَأۡتُواْ ٱلۡبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰۗ وَأۡتُواْ ٱلۡبُيُوتَ مِنۡ أَبۡوَٰبِهَاۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ١٨٩

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.' Dan bukanlah suatu kebajikan jika memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (QS. Al-Baqarah [2]: 189).

Dan ketahuilah, bahwasanya ketika Allah Yang Maha Tinggi, memerintahkan keimanan dan hukum-hukum berdasarkan nikmat yang Dia karuniakan kepada mereka dan menghendaki mereka melakukan hal tersebut, maka Dia mendasarinya dengan alasan yang lain, yaitu mengabaikan ketakwaan. Perbuatan mendesak orang untuk melakukan hal tersebut, karena yang dimaksudkan adalah manusia mencari nasihat atau kasih sayang itu, dan tidak masuk akal jika seseorang mengasihani orang lain atau menasihati orang lain sambil mengabaikan dirinya sendiri, maka Tuhan Yang Maha Esa memperingatkan mereka akan hal itu dengan mengetuk mereka mengatakan ini. Mereka berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan ketakwaan dalam hal ini dalam beberapa hal: Salah satunya adalah pernyataan Al-Suddi bahwa mereka dahulu memerintahkan manusia untuk menaati Allah dan melarang mereka dari kemaksiatan kepada Allah, namun mereka terbiasa meninggalkan ketaatan dan menempuh jalan yang salah. untuk ketidaktaatan.[163]

Kedua: Ibnu Jurayj mengatakan bahwa dahulu mereka memerintahkan manusia untuk shalat dan membayar zakat, namun mereka mengabaikannya. Ketiga: Jika seseorang datang kepada mereka secara sembunyi-sembunyi untuk bertanya tentang masalah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berkata: Dia mengatakan yang sebenarnya, dan apa yang dia katakan itu benar, maka mereka mengikutinya, tetapi mereka tidak mengikutinya karena selera mereka terhadap hadiah dan koneksi yang dia buat. Itu dicapai oleh pengikut mereka. Keempat: Sebelum diutusnya Rasulullah SAW, sekelompok orang Yahudi mengatakan kepada

[163] Muhammad al-Râzî Fakhruddîn, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid 5, h. 235

orang-orang musyrik Arab bahwa akan muncul seorang utusan di antara kalian dan menyerukan kebenaran, dan mereka memerintahkan mereka untuk mengikutinya. sebelum dia muncul, mereka meninggalkannya dan berpaling dari agamanya, dan ini adalah pilihan Abu Muslim. Dan yang kelima: Ini adalah pernyataan al-Zajjaj: Mereka dahulu menyuruh orang untuk bersedekah, namun mereka pelit. Sebab Allah SWT menggambarkan mereka sebagai orang yang keras hati, memakan riba, dan berbuat maksiat. Keenam: Mungkin orang-orang Yahudi yang munafik diperintahkan untuk mengikuti Muhammad, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, secara lahiriah, dan kemudian di dalam hati mereka mengingkarinya, maka Tuhan Yang Maha Esa menegur mereka karenanya. Ketujuh: Orang-orang Yahudi biasa memerintahkan orang lain untuk mengikuti Taurat, dan kemudian mereka tidak menaatinya. Karena di dalamnya mereka menemukan bukti-bukti kebenaran Muhammad SAW, lalu mereka tidak beriman kepadanya.

Adapun firman-Nya: "Dan kamu lupa diri", kelupaan adalah ungkapan kelupaan yang terjadi setelah memperoleh ilmu, dan orang yang lupa tidak dipertanggungjawabkan, dan barangsiapa yang tidak mempertanggungjawabkan tidak boleh hina di sisi Tuhan Yang Maha Esa, atas apa yang dia lakukan. Yang dimaksud dengan firman-Nya: "Dan kamu lupa diri" adalah kamu lalai. Bertakwalah terhadap diri sendiri dan menjauhi apa yang bermanfaat di dalamnya. Adapun perkataannya: "Dan kamu membaca Kitab", artinya kamu membaca Taurat dan mempelajarinya serta mengetahui apa yang ada di dalamnya. Mendorong amal saleh dan menjauhi perbuatan dosa.

Adapun firman-Nya: "Apakah kamu tidak mengerti?" itu merupakan keheranan bagi orang-orang yang berakal atas perbuatannya dan bertentangan dengan firman Allah SWT:

أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ٦٧

"Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 67).

Alasan keheranan ini bermacam-macam: Pertama: Bahwa yang dimaksud dengan menyuruh yang haram dan melarang yang dimaksudkan yang keburukan adalah memberi petunjuk kepada orang lain untuk memperoleh suatu kemaslahatan dan memperingatkan mereka tentang hal-hal yang akan membawa mereka kepada keburukan, dan berbuat baik kepada orang lain lebih baik dari pada berbuat baik kepada orang lain, dan hal ini diketahui dari dalil-dalil akal dan risalah. Siapapun yang berdakwah, seolah-olah dia melakukan tindakan kontradiktif yang tidak dapat diterima oleh pikiran. Itulah sebabnya beliau berkata: "Apakah kamu tidak mengerti?" Kedua: Barangsiapa berdakwah kepada manusia dan mendemonstrasikan ilmunya tentang penciptaan lalu tidak berdakwah, maka dakwah itu menjadi alasan keinginan manusia untuk membangkang.[164] Karena orang berkata: Dengan ilmu ini, seandainya dia tidak sadar bahwa intimidasi tersebut tidak ada dasarnya, niscaya dia tidak akan melakukannya. Kemudian beliau membawakan amalan yang memerlukan keberanian dalam berbuat dosa, seolah-olah beliau menggabungkan kedua pertentangan tersebut, dan hal tersebut tidak sesuai dengan amalan orang-orang yang berakal. Oleh karena

[164] Muhammad al-Râzî Fakhruddîn, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid 2, h. 452

itu, beliau berkata: “Tidakkah kamu mengerti? Ketiga: Barangsiapa yang berdakwah harus berusaha agar dakwahnya berdampak pada hati, dan barangsiapa yang durhaka, hendaknya tujuannya agar dakwahnya tidak berdampak pada hati, sehingga penggabungan keduanya tidak bertentangan.[165]

Pantas bagi orang yang berakal dan itulah sebabnya Ali radhiyallahu 'anhu berkata: Dia mematahkan punggungku. Dua orang laki-laki: seorang ulama yang ceroboh dan seorang petapa yang bodoh. Dan masih ada persoalan di sini: Persoalan pertama: Sebagian dari mereka berkata: Orang yang berbuat maksiat tidak mempunyai hak untuk menyuruh yang makruh dan melarang yang munkar, dan mereka menggunakan ayat tersebut dan akal sebagai dalilnya bersabda: “Apakah kamu memerintahkan manusia untuk bertakwa dan melupakan dirimu sendiri?” Tidak ada keraguan bahwa Allah SWT menyebutkan hal itu dalam konteksnya. Allah SWT berfirman: “Mengapa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu kerjakan?”

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفْعَلُونَ٣

“(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Al-Ṣâf [61]: 3).

Dan yang masuk akal adalah jika hal itu diperbolehkan, maka dia akan dibolehkan bagi seseorang yang berzina dengan seorang wanita, mencelanya saat berzina karena menampakkan wajahnya. Ini tercela. Jawabannya: Orang yang wajib diperintah melakukan dua hal: yang pertama menjauhi dosa, dan yang kedua mencegah orang lain melakukan dosa. “Apakah kamu memerintahkan manusia untuk berbuat kebajikan dan melupakan dirimu sendiri? Menggabungkan keduanya, dan larangan menggabungkan kedua hal tersebut dapat diartikan dalam dua hal: Salah satunya: yang dimaksud adalah larangan melupakan diri sendiri secara umum. Yang lain: bahwa yang dimaksud adalah larangan menganjurkan manusia untuk berbuat kebajikan dan menurut kami yang dimaksud ayat tersebut adalah yang pertama, bukan yang kedua, dan berdasarkan penilaian ini, mengatakan demikian. Persoalan kedua: Kaum Mu'tazilah berpendapat dengan ayat ini bahwa perbuatan hamba itu tidak diciptakan untuk Tuhan Yang Maha Esa, maka mereka mengucapkan firman Allah SWT: “Apakah kamu memerintahkan manusia untuk berbuat kebajikan?” Dan kamu sendiri lupa. Hanya itu yang benar dan bagus jika tindakan itu dilakukan oleh mereka, tetapi jika itu adalah sesuatu yang diciptakan di dalamnya karena kebutuhan, hal ini tidak baik, karena tidak boleh berkata kepada orang kulit hitam: Mengapa kamu tidak meletakkan yang putih? Karena kegelapan tercipta di dalamnya. Jawabannya adalah: Kekuasaannya berlaku pada kedua pihak yang berlawanan, maka jika salah satu dari kedua pihak yang berlawanan itu meraih kemenangan tanpa pihak yang lain, tanpa ada pilihan apa pun, maka itu murni kesepakatan, dan soal kesepakatan tidak dapat ditegur. Dan jika itu terjadi, maka jika itu yang kemungkinan besar darinya, maka perkara itu akan dibicarakan kembali, dan jika itu terjadi dari Tuhan Yang Maha Esa, maka ketika itu terjadi, maka pihak itu menjadi mungkin dan yang lainnya menjadi mungkin, dan apa yang mungkin terjadi tidak mungkin terjadi.[166]

---

[165] Muhammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsîr Ibn Ghâlib al-Shahîr, *Tafsîr al-Ṭabarî* . . . , jilid 12, h. 415

[166] Muhammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsîr Ibn Ghâlib al-Shahîr, *Tafsîr al-Ṭabarî* . . . , jilid 8, h. 262

Bahwa hal itu tidak mungkin terjadi, dan jika salah satu dari dua hal yang berlawanan itu haram, maka yang lainnya wajib, maka segala sesuatu yang telah Anda sebutkan kepada kami akan dikembalikan kepada Anda. Maka jawaban yang benar untuk semuanya: "Dia tidak akan ditanya tentang apa yang dia lakukan. Masalah ketiga: Atas wewenang Anas radhiyallahu 'anhu: Beliau radhiyallahu 'anhu bersabda: "Pada malam perjalananku, aku melewati suatu kaum yang bibirnya sedang dibius, dipotong dengan sekop api, dan aku berkata: Wahai saudaraku, siapakah orang-orang ini? Beliau bersabda: "Mereka ini adalah para pengkhotbah dari masyarakat dunia. Mereka biasa memerintahkan manusia untuk berbuat kebajikan dan melupakan diri mereka sendiri" Berkata: "Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang berada di neraka, yang baunya membuat penghuni neraka dirugikan. Ditanyakan: Siapakah dia wahai Rasulullah? Beliau bersabda: "Seorang ulama yang tidak mengambil manfaat dari ilmunya." Dan Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, namun tidak mengamalkannya, ibarat pelita yang bersinar bagi manusia melainkan membakar dirinya sendiri." Atas dasar Al-Sha'bi: Akan datang suatu kaum dari penghuni surga kepada kaum dari neraka dan mereka akan berkata: tidak akan masuk neraka dan kami hanya masuk surga berkat ajaran? Mereka berkata: Kami dahulu mengajak kebaikan, namun kami tidak mengerjakannya. Sebagaimana dikatakan: Barangsiapa berdakwah dengan perkataannya, maka hilanglah perkataannya, dan barangsiapa berdakwah dengan perbuatannya, maka habislah anak panahnya.

Penyair berkata: Wahai orang yang mengajar orang lain, bantulah dirimu sendiri. Dialah yang mensucikan obat bagi orang yang sakit dan orang yang kesusahan, agar dia menjadi sehat saat kamu sakit. Mulailah dari diri sendiri, maka cegahlah dari kezalimannya. Maka jika dia menahan diri, maka kamu bijaksana. Di sana akan diterima jika kamu berdakwah dan dia akan diikuti dengan pendapat dan ajaranmu bermanfaat. Dikatakan: Perbuatan satu orang terhadap seribu orang lebih fasih daripada ucapan seribu orang terhadap orang lain. Diriwayatkan bahwa Yazid bin Harun meninggal dunia. Beliau adalah seorang khatib yang zuhud. Beliau terlihat dalam mimpi dan diberitahu: Apa yang telah dilakukan Allah kepadamu? Dia berkata: Aku telah diampuni. Hal pertama yang ditanyakan Munkar dan Nukir kepadaku adalah, dan mereka berkata: Siapakah Tuhanmu? Maka aku bertanya: Apakah kamu tidak malu terhadap seorang syekh yang menyeru kepada Tuhan Yang Maha Esa selama satu tahun ini dan itu lalu bertanya kepadanya, "Siapakah Tuhanmu?" Al-Shibli diberitahu pada saat pemakaman: Katakanlah tidak adalah Tuhan selain Allah. Dia berkata:

Sesungguhnya ada sebuah rumah yang kamu tinggali tidak memerlukan lampu. (Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat, dan sesungguhnya hal itu sulit, kecuali orang-orang yang hina, yang menyangka bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhannya dan bahwa mereka akan menemui-Nya kembali.[167]

Menurut al-Thabari dalam tafsirnya: "Apakah kamu memerintahkan manusia untuk berbuat kebajikan dan melupakan diri sendiri?" Untuk melakukan dan

[167] Muhammad al-Râzî Fakhruddîn, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid 3, h. 487-489.

melupakan diri mereka sendiri, setelah mereka semua sepakat bahwa semua ketaatan kepada Tuhan disebut "kebenaran."

Diriwayatkan Ibnu Abbas: Ibnu Hamid meriwayatkan kepada kami, beliau berkata: Salamah meriwayatkan kepada kami, Ibnu Ishaq, Muhammad bin Abi Muhammad, Ikrimah, atau dari Saeed bin Jubayr, dari Ibnu Abbas: "Apakah kamu memerintahkan manusia untuk bertakwa dan melupakan dirimu sendiri ketika kamu mengikuti Kitab: Apakah kamu tidak memahaminya? Apa yang kamu punya tentang ramalan? Dan perjanjian itu berasal dari Taurat, dan kamu meninggalkan dirimu sendiri: Maksudnya, padahal kamu mengingkari isi perjanjian-Ku tentang beriman kepada Rasul-Ku, dan kamu mengingkari perjanjian-Ku, dan kamu mengingkari apa yang kamu ketahui.

"Apakah kamu memerintahkan manusia untuk bertakwa?" Dia berkata: Apakah kamu memerintahkan manusia dengan masuk ke dalam agama Muhammad SAW, dan selain dari apa yang diperintahkan kepada kamu, seperti mendirikan salat. "Apakah kamu memerintahkan orang-orang untuk menjadi bertakwa dan melupakan dirimu sendiri?" Dia berkata: Mereka biasa memerintahkan manusia untuk menaati Allah dan takut kepada-Nya, sementara mereka mendurhakai-Nya.

"Apakah kamu memerintahkan orang-orang untuk bertakwa?" Kitab dan Orang-orang Munafik adalah Mereka yang memerintahkan manusia untuk berpuasa dan shalat, dan mereka mengaku melakukan apa yang mereka perintahkan kepada manusia. Maka Allah mencela mereka karena hal itu, maka barangsiapa yang memerintahkan sesuatu yang baik, maka hendaklah dia menjadi orang yang paling tergesa-gesa dalam mengerjakannya.

Abu Ja'far berkata: Dan semua orang yang kami sebutkan mengenai penafsiran ayat ini serupa maknanya; Karena meskipun mereka berbeda pendapat dalam mendeskripsikan "kebenaran" yang diperintahkan manusia kepada orang lain, yang Allah gambarkan sebagaimana yang Dia gambarkan kepada mereka, mereka sepakat bahwa mereka memerintahkan manusia untuk melakukan apa yang dikehendaki Allah dengan kata-kata atau perbuatannya, dan mereka bertentangan dengan apa yang mereka perintahkan, mulai dari itu hingga hal-hal lain dengan perbuatan mereka. Tafsir yang menunjukkan keabsahannya tampak dari bacaan berikut: Apakah kamu menyuruh manusia menaati Allah dan membiarkan dirimu durhaka kepada-Nya? Apakah kamu tidak akan memerintahkannya untuk melakukan apa yang kamu perintahkan kepada manusia dalam ketaatan kepada Tuhanmu? Dia mencela mereka karena hal itu, dan apa yang mereka bawa adalah hal yang menjijikkan bagi mereka.

Makna "mereka lupa diri" dalam keadaan ini dianalogikan dengan kelupaan. Allah SWT berfirman: "Mereka melupakan Allah, dan Dia melupakan mereka" [At-Taubah: 67] artinya: Mereka meninggalkan ketaatan kepada Allah, maka Allah meninggalkan pahala-Nya kepada mereka.[168]

Makna "Dan kamu membaca Kitab" Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan perkataannya: "Kamu membaca" adalah: kamu belajar dan membaca. Sebagaimana: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Saeed menceritakan kepada kami, dia berkata: Bishr memberitahu kami, atas wewenang

[168] Muhammad al-Râzî Fakhruddîn, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid 3, h. 421

Abu Ruq, atas wewenang Al-Dahhak, atas wewenang Ibnu Abbas: “Dan kamu membaca Kitab,” katanya: Kamu mempelajari Kitab. Yang dimaksud dengan kitab itu adalah: Taurat.

Makna “Tidakkah kamu memahaminya?" Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman-Nya: “Tidakkah kamu memahaminya?” Keburukan dari apa yang kamu lakukan karena kemaksiatanmu kepada Tuhanmu, yang kamu perintahkan kepada manusia untuk berbuat sebaliknya dan melarang mereka menungganginya, sedang kamu mengendarainya, padahal kamu mengetahui bahwa yang ada pada kamu adalah hak Allah dan ketaatan kepada-Nya, serta ketaatan Muhammad dan beriman kepadanya dan apa yang dibawanya seperti yang kamu perintahkan untuk mengikutinya.

Makna "Dan carilah pertolongan dengan sabar dan shalat” Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman-Nya, semoga Dia dimuliakan dan diagungkan: “Dan carilah pertolongan dengan sabar”: Carilah pertolongan dalam menunaikan perjanjian-Ku yang telah kamu buat dengan-Ku dalam Kitabmu, yaitu menaati-Ku dan menaati perintah-Ku, dan meninggalkan keinginanmu akan kepemimpinan dan kecintaan terhadap dunia atas segala kebencianmu terhadapnya karena tunduk pada perintah-Ku dan mengikuti Utusan-Ku Muhammad SAW. Dengan kesabaran dan doa. Yang dimaksud dengan “sabar” dalam keadaan ini adalah puasa, dan “puasa” adalah sebagian dari arti “sabar”. Tafsir orang-orang yang menafsirkan hal ini menurut kami adalah bahwa Allah SWT mengingatkan mereka untuk memerintahkan mereka untuk bersabar atas apa yang dibenci jiwa mereka dalam hal menaati Allah dan meninggalkan kemaksiatan-Nya. Asal muasal kesabaran adalah menahan diri dari syahwat dan menjauhi syahwat. Oleh karena itu, kepada orang yang sabar ketika menghadapi musibah, diucapkan: “Sabir”, agar dirinya tidak panik. Bulan Ramadhan disebut “bulan kesabaran,” karena kesabaran orang-orang yang berpuasa dari makan dan minum di siang hari dan kesabaran-Nya terhadap mereka mengenai kurungan-Nya kepada mereka, dan kekekalan mereka. menahan mereka dari hal itu, sebagaimana kamu bersabar terhadap orang yang melakukan pelanggaran pembunuhan, maka kamu memenjarakannya karena hal itu sampai kamu membunuhnya.[169]

Kita telah mempelajari arti perintah meminta pertolongan dari kesabaran dalam menunaikan suatu perjanjian dan menjaga ketaatan, lalu apa arti perintah meminta pertolongan dari doa dalam menaati Allah, meninggalkan kemaksiatan-Nya? Mengingkari kepemimpinan, dan meninggalkan dunia ini? Dikatakan: Sholat meliputi pembacaan Kitab Allah yang ayat-ayatnya menyerukan penolakan terhadap dunia dan meninggalkan kebahagiaannya, mengalihkan jiwa dari perhiasan dan tipu dayanya, mengingatkan akan akhirat dan apa yang telah disediakan Allah di dalamnya bagi umatnya. Mengingat hal itu membantu orang-orang yang taat kepada Allah untuk rajin melakukannya.

Adapun Abu Al-Aliyah biasa mengatakan apa: Al-Muthanna meriwayatkan kepadaku, katanya, Adam meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abu Ja'far meriwayatkan kepada kami, atas wewenang Al- Rabi', dari riwayat Abu Al-Aliyah:

---

[169] Muhammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsîr Ibn Ghâlib al-Shahîr, *Tafsîr al-Tabarî* . . . , jilid 5, h. 673

"Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat," beliau bersabda: Carilah pertolongan dengan sabar dan shalat untuk ridha Allah. Dan ketahuilah bahwa mereka adalah orang yang taat kepada Allah.

Ibnu Jurayj mengatakan apa: Al-Qasim memberitahu kami tentang hal itu, dia berkata: Al-Hussein memberi tahu kami, dia berkata: Hajjaj memberi tahu saya, dia berkata: Ibnu Jurayj berkata: "Dan carilah bantuan melalui kesabaran dan doa" katanya: Mereka adalah penolong rahmat Allah. Dan Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata: "Dan carilah pertolongan melalui kesabaran dan doa" ayat tersebut, dia berkata: Orang-orang musyrik berkata: Demi Tuhan, wahai Muhammad, engkau memanggil kami untuk suatu perkara besar! Dia berkata: Untuk doa dan iman kepada Tuhan, kemuliaan bagi-Nya.[170]

G. Akal Dalam Menjaga Diri dari Kelalaian dan Kesalahan (QS. Al-Jumu'ah [62]: 5)

Akal merupakan anugerah besar dari Allah yang berfungsi untuk menjaga manusia dari kelalaian dan kesalahan. Dengan menggunakan akal, manusia dapat menyadari tanggung jawabnya, mengendalikan hawa nafsu, mempertimbangkan akibat perbuatan, dan belajar dari pengalaman. Penggunaan akal yang bijaksana akan membantu manusia untuk tetap berada di jalan yang benar dan terhindar dari berbagai bentuk kelalaian dan kesalahan yang dapat mendatangkan kerugian, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, akal harus selalu digunakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.[171] Allah berfirman:

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُواْ ٱلتَّوۡرَىٰةَ ثُمَّ لَمۡ يَحۡمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلۡحِمَارِ يَحۡمِلُ أَسۡفَارَۢاۚ بِئۡسَ مَثَلُ ٱلۡقَوۡمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 5).

وَإِن كُنتُمۡ عَلَىٰ سَفَرٖ وَلَمۡ تَجِدُواْ كَاتِبٗا فَرِهَٰنٞ مَّقۡبُوضَةٞۖ فَإِنۡ أَمِنَ بَعۡضُكُم بَعۡضٗا فَلۡيُؤَدِّ ٱلَّذِي ٱؤۡتُمِنَ أَمَٰنَتَهُۥ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥۗ وَلَا تَكۡتُمُواْ ٱلشَّهَٰدَةَۚ وَمَن يَكۡتُمۡهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٞ قَلۡبُهُۥۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ ٢٨٣

"Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapat seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena siapa yang menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 283).

---

[170] Muhammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsîr Ibn Ghâlib al-Shahîr, *Tafsîr al-Tabarî* . . . , jilid 1, h. 7-15.

[171] Muhammad al-Râzî Fakhruddîn, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid 14, h. 34.

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ إِصۡرٗا كَمَا حَمَلۡتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ٢٨٦

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), 'Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kamu lupa atau kamu melakukan kesalahan. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau-lah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

لَّا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغۡوِ فِيٓ أَيۡمَٰنِكُمۡ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتۡ قُلُوبُكُمۡۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٞ٢٢٥

"Allah tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun." (QS. Al-Baqarah [2]: 225).

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ إِصۡرٗا كَمَا حَمَلۡتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ٢٨٦

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), 'Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kamu lupa atau kamu melakukan kesalahan. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau-lah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah [2]: 286).[172]

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلۡفَٰحِشَةُ فِي ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ١٩

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Nûr [24]: 19).

ٱلۡيَوۡمَ تُجۡزَىٰ كُلُّ نَفۡسِۭ بِمَا كَسَبَتۡۚ لَا ظُلۡمَ ٱلۡيَوۡمَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ١٧

"Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (QS. Ghâfir [40]: 17).

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ إِصۡرٗا كَمَا حَمَلۡتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ٢٨٦

[172] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata* . . .h 94

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), 'Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kamu lupa atau kamu melakukan kesalahan. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau-lah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

Kemudian Allah SWT berfirman: "Dan yang lain-lainnya ketika mereka menyusulnya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." "Inilah karunia Allah." Dan lainnya kebaikan kepada yang buta huruf. Artinya, beliau mengutus antara lain di antara mereka.[173] Para ahli tafsir mengatakan: Mereka adalah orang-orang non-Arab, artinya orang-orang non-Arab, apa pun alirannya. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Abbas dan sekelompok orang, dan Muqatil berkata: Yang dia maksud adalah para pengikutnya. Bangsa yang tidak mengikuti pendahulunya, dan dalam kalimat arti semua perkataan termasuk setiap orang yang masuk Islam setelah Nabi Muhammad SAW, sampai hari kiamat. Yang dimaksud dengan orang Arab yang buta huruf. Dan oleh orang-orang lain, selain mereka dari bangsa-bangsa, dan ucapannya: "dan yang lain-lain".

Ajari mereka, yaitu mengajar mereka dan mengajar orang lain di antara mereka, yaitu dari yang buta huruf, dan menjadikan mereka di antara mereka, karena itu mereka masuk Islam dan menjadi satu di antara mereka. Umat Islam semuanya adalah satu bangsa, meskipun mereka berbeda ras. Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi tidak masuk ke dalam agamanya, karena mereka terasing dari apa yang dimaksud dengan sabda beliau: "Dan sebagian lainnya" dan jika Nabi diutus kepada mereka dengan seruan, maka Allah Ta'ala berfirman pada ayat pertama: "Dan Dia mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah" dan orang-orang kafir tidak termasuk dalam Al-Qur'an. Agama Yang Dia ajarkan Kitab dan hikmah (dan Dia Maha Perkasa) dari apa yang Dia tempatkan pada diri setiap orang.[174]

Di antara umat manusia Dia menimbulkan kehinaan dan kemiskinan terhadap-Nya, dan Allah SWT telah menempatkan pada setiap makhluk sesuatu yang menjadi saksi keesaan-Nya. Allah SWT berfirman: "Inilah karunia Allah. Dia memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Pemilik karunia yang besar." Ibnu Abbas bersabda: Maksudnya adalah di mana dia menyatukan orang-orang non-Arab dan anak-anak mereka dengan kaum Quraisy. Artinya jika dia selamat, derajat mereka sama dengan orang-orang yang melihat Rasulullah SAW dan ikut serta dalam hal itu. Muqatil berkata: "Itulah karunia Allah," artinya Islam, "Dia memberikannya kepada siapa pun yang Dia kehendaki." Muqatil

---

[173] Muhammad al-Râzî Fakhruddîn, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid 16, h. 78

[174] Muhammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsîr Ibn Ghâlib al-Shahîr, *Tafsîr al-Tabarî* . . . , jilid 9, h. 364

bin Hayyan berkata: Artinya adalah karunia Allah, yang Dia berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki, maka dia memilih itu kepada Muhammad SAW. Dan Allah Maha Pemilik karunia yang besar atas segala ciptaan-Nya di dunia dengan mengajarkan kitab dan hikmah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan di akhirat dengan memperbesar pahala amal.

Kemudian Allah SWT memberikan kepada orang-orang Yahudi yang murtad dari menaati Taurat dan beriman kepada Nabi Muhammad SAW, seperti contohnya. Sepertiga keledai membawa perjalanan yang celaka, seperti orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan Tuhan tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Ketahuilah bahwa ketika Allah SWT meneguhkan tauhid dan kenabian, dan memperjelas dalam kenabian bahwa Nabi Muhammad SAW diutus kepada orang-orang yang buta huruf dan orang-orang Yahudi, ketika mereka melaporkan kecurigaan itu, yaitu diutus kepadanya. Khusus untuk bangsa Arab, dan tidak dikirimkan kepada mereka dengan maksud ayat tersebut. Allah SWT mencontohkannya kepada orang-orang yang meninggalkan perbuatan sesuai dengan Taurat dan beriman kepada Nabi Muhammad SAW. Yang dimaksud dengan hal ini adalah ketika mereka tidak berbuat sesuai dengan apa yang ada dalam Taurat. Demikian pula halnya dengan keledai, karena jika mereka berbuat sesuai dengannya, maka mereka akan mendapat manfaat, dan tidak akan menimbulkan kerugian. Hal ini diragukan, karena di dalamnya terdapat gambaran tentang Rasulullah SAW, dan kabar baik kedatangannya.[175]

Mereka menjamin ketentuan-ketentuan Taurat, mereka tidak melakukan apa yang ada di dalamnya. Al-Asma'i berkata: Yang memikul, penjamin, dan Al-Kisa'i berkata: Aku memikul beban untuknya, yaitu aku yang merawatnya. As-Safar adalah bentuk jamak dari perjalanan, karena mempunyai makna ketika dibaca, serupa dengan orang Yahudi ketika mereka tidak mengambil manfaat dari apa yang ada di dalam Taurat, dan itu bersifat indikatif. Iman kepada Muhammad SAW ibarat keledai yang membawa kitab-kitab ilmu pengetahuan namun tidak mengetahui isinya. Para ahli makna berkata: Pepatah ini ibarat orang yang memahami makna Al-Qur'an namun tidak mengamalkannya, dan berpaling darinya seperti orang yang tidak memerlukannya, maka dari itu Maymoon bin Mihran berkata: Wahai ahli Al-Qur'an Dia berkata, "Ikuti Al-Qur'an sebelum ia mengikutimu." Kemudian dia membacakan ayat ini, dan Allah SWT berfirman: "Mengapa mereka tidak menunaikan kewajibannya, dan mereka tidak memikulnya sebagaimana mestinya, sesuai dengan apa yang telah Kami jelaskan, maka dia mengibaratkan ketika Taurat ada di tangan mereka, dan mereka tidak mengamalkannya itu, bagi seekor keledai yang membawa buku, tetapi tidak memilikinya. Ini tidak lain hanyalah beban yang berat tanpa manfaat dari apa yang dibawanya. Demikian pula orang Yahudi tidak memilikinya dari kitab mereka, kecuali musibah yang menimpa mereka, maka beliau mencela perumpamaan tersebut, dan yang dimaksud dengan kecaman mereka, dan beliau bersabda: “Keburukan adalah perumpamaan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah” artinya, sengsaralah perumpamaan orang-orang yang seperti kamu.

سَآءَ مَثَلًا ٱلۡقَوۡمُ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَأَنفُسَهُمۡ كَانُواْ يَظۡلِمُونَ١٧٧

“Sangat buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami; mereka menzalimi diri sendiri." (QS. Al-A'raf [7]: 177).

---

[175] Muhammad al-Râzî Fakhruddîn, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid 7, h. 87

Ketika kebohongan mereka mencapai tingkat tertentu, yaitu bahwa mereka berbohong tentang Allah SWT, itu sangat jahat dan karena alasan ini Allah SWT berfirman: “Kejahatan adalah contoh suatu kaum” dan apa Yang dimaksud dengan ayat-ayat berikut adalah ayat-ayat yang menunjukkan keabsahan kenabian Muhammad SAW, semoga Allah SWT memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan ini adalah pendapat Ibnu Abbas dan Muqatil dikatakan: Ayat-ayat tersebut adalah Taurat karena mereka mengingkarinya ketika mereka meninggalkan keimanan kepada Muhammad SAW. Hal ini lebih mirip di sini: “Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” Maksudnya adalah orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri dengan mengingkari para nabi.

وَٱلۡخَيۡلَ وَٱلۡبِغَالَ وَٱلۡحَمِيرَ لِتَرۡكَبُوهَا وَزِينَةٗۚ وَيَخۡلُقُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ٨

"dan (Dia telah menciptakan) kuda, bighal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Nahl [16]: 8).[176]

Menurut al-Thabari dalam tafsirnya: “Perumpamaan orang-orang yang diajar Taurat kemudian tidak membawanya adalah seperti perumpamaan keledai yang membawa kitab tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Allah SWT berfirman: Seperti orang-orang Yahudi yang diberi Taurat dan orang-orang Nasrani.

Kemudian mereka tidak mengamalkan apa yang ada di dalamnya, dan mereka mengingkari Muhammad dan mereka diperintahkan untuk mengimaninya dan mengikutinya. “Seperti keledai yang membawa kitab-kitab.” Bagaikan seekor keledai yang membawa kitab-kitab ilmu di punggungnya, yang tidak ada manfaatnya. Begitu pula dengan orang-orang yang diberi Taurat yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang perintah Muhammad SAW, ibaratnya mereka jika tidak mengambil manfaat dari apa yang ada di dalamnya, ibarat keledai yang membawa kitab-kitab yang berisi ilmu, maka dia tidak mengambil manfaat darinya. memahaminya dan tidak mengambil manfaat darinya. Dia membawa kitab-kitab yang dia tidak mengetahui apa isinya dan tidak memahaminya.

Maka Allah menjadikan perumpamaan barangsiapa yang membaca kitab itu dan tidak mengikuti apa yang ada di dalamnya, maka itulah seperti seekor keledai yang membawa Kitab Allah yang berat dan tidak mengetahui apa isinya. “Kejahatan adalah contoh orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah."

Taurat yang dibawa oleh keledai di punggungnya, sebagaimana Al-Qur'an digendong dengan binatang, seperti orang yang bepergian dan membawa Al-Qur'annya, katanya. Keledai tidak mendapat manfaat jika ia membawanya di punggungnya, dan orang-orang ini tidak mendapat manfaat jika mereka tidak mengerjakannya, sebagaimana orang ini tidak mengambil manfaat darinya ketika benda itu berada di punggungnya.

“Kejahatan adalah perumpamaan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah,” maksudnya dengan dalil-dalilnya “Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim” Allah SWT berfirman: Demi Allah, Dia tidak akan

[176] Muhammad al-Râzî Fakhruddîn, *Tafsîr al-Fakh al-Râzî*, jilid 30, h. 539-540.

memberikan kesuksesan kepada orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri dan menjadi kafir dengan tanda-tanda Tuhannya.[177]

[177] Muhammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsîr Ibn Ghâlib al-Shahîr, *Tafsîr al-Tabarî* . . . , jilid 23, h. 377-378.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam perbandingan pandangan mengenai akal antara Fakhruddin al-Razi dan Ibn Jarir al-Thabari, terdapat beberapa perbedaan utama terkait pendekatan mereka terhadap penggunaan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an.

1. Al-Razi membagi akal ke dalam beberapa kategori, salah satunya adalah akal kritis yang menekankan pada evaluasi reflektif, rasional, dan independen. Baginya, berpikir kritis adalah proses penting dalam memahami dunia dan Tuhan. Sementara Ibn Jarir al-Thabari memaknai kata "aql" sebagai sebuah daya atau kekuatan untuk memahami atau berpikir yang dikaitkan dalam hal pemahaman terhadap tanda-tanda keEsaan Allah SWT.
2. Akal dianugerahkan untuk membantu manusia memahami kebenaran, mengenal tanda-tanda kebesaran Allah SWT di alam semesta, dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Akal dianggap sebagai sarana untuk menggapai hikmah dan kebijaksanaan, serta membangun kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab.
3. Akal memiliki batasan-batasan yang perlu diselaraskan dengan wahyu, khususnya dalam memahami hal-hal ghaib atau ketika pemahaman manusia terbatas pada rahasia di balik perintah syariat. Dengan akal, manusia diharapkan tidak hanya mencari pengetahuan tetapi juga memahami keterbatasannya dan mengikuti petunjuk wahyu untuk menggapai kebenaran sejati. Akal yang digunakan secara bijaksana membantu manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, memanfaatkan sumber daya alam, dan berperilaku adil serta beretika dalam kehidupan sosia

B. Saran

Akal adalah anugerah besar yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia, Akal memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan beragama dan sosial. Akan tetapi dalam penggunaan akal dalam kehidupan ini banyak yang keliru dan tersesat Ketika menggunakan sebuah akal, banyak yang menganggap akal adalah segalanya untuk mencapai sebuah tujuan. Namun, akal hanyalah sebuah alat untuk berpikir untuk memahami kebaikan dan keburukan, dan lebih dari itu makna akal yang lebih mendalam yaitu agar kita dapat memhami hukum-hukum Allah dan penciptaanya, supaya terhindar dari pada orang-orang yang merugi.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan lebih lanjut mengenai konsep akal dalam penafsiran Al-Qur'an. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggali lebih dalam bagaimana pandangan akal dalam tafsir modern dan menghubungkannya dengan konteks sosial-budaya saat ini. Pendekatan ini akan memperkaya literatur tafsir, terutama dalam memahami relevansi akal dalam kehidupan modern.

Mengingat peran penting akal dalam memahami fenomena alam dan kehidupan, penelitian ini dapat diikuti dengan studi interdisipliner antara tafsir akal dan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, bagaimana akal sebagai daya pikir dapat disandingkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Alfan, Muhammad. 2013. *Filsafat Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, t.th).

Asad Al-Muhasibi, Al-Harits Ibn. 1971. *Kitâb Al-'Aql*, dalam Husayn al-Qutili (ed), *Al-'Aql Wa Fahm Al-Qur'ân,* cet. I (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th).

Ali, Mohammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo).

Al-Jurjani,Ali bin Muhammad, *Kitab al-Ta'rifat* (Beirut: Maktabah Lubnan, t.th).

Al-JauziahIbnu Qayyim. 2017. "*Miftah Daris Sa'adah: Kunci Kebahagiaan*", Terj. Muhammad Husni (Jakarta: Akbar Media Sarana).

Al-Ghazali,Imam. 2013. "*Ihya Ulumuddin*", Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit).

Al-Makka Abi Thalib. 2005. *Quatul Qulub Fi Mu'amalati al-Mahbub* (Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyah).

Al-Alusi, Mahmud bin Abdullah. 2009*Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab'u al-Mathani,* vol. 12 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah).

Al-Askari Abu Hilal,*al-Furuq-Lughawiyah* (Al-Qahirah: Dar al-Ilm wa-Tsaqafah li al-Nashr wa al-Tawzi', t.th).

Al-Mawardi. 1994. *Al-Ahkam As-Sultaniyyah* (Kairo: Dar al-Fikr).

Al-Jabri, Muhammad Abed. 2011. *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and The Construction of Modernity in The Arab World* (London: I.B. Tauris).

Al-Rasyidin. 2012. *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis).

Abd al-Jawwad Khalaf Muhammad 'Abd al-jawwad. Madkhal ila al-Tafsir wa ulum Al-Qur'an (Qahirah: Dar Bayan Ara'bi, t.th).

Al-Razi Fakhruddin. 1999. *Mafatihul Ghaib,* jilid 1, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1999).

Al-Imār 'Alī al-Imārī, al-Rāzī al-Imām Fakhr al-Dīn. 1969. (Uni Emirat Arab: al-Majlis al-A'lā li al-Syu'ūn al-Islāmiyah,).

Al-Qaththan, Syaikh Manna, 2019. *Pengantar Studi Ilmu Alquran, trans*. oleh Aunur Raafiq ElMazni (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar).

Abduh, Muhammad. 1966. *Risalat al-Tawhid (The Theology of Unity)* (London: Islamic Book Trust).

Aulia, Fatimah Ajeng. 2018. "*Keabsahan Hakim Perempuan Perspektif Ulama Fikih Klasik (Studi Komparatif Imam Syafi'i dan Ibnu Jarir al-Thabari*)" (Skripsi Hukum Keluarga, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Al-Salih,Subhi. 1972. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Ilm lil al-Malayin).

Al-Qattan,Manna Khalil, 1994 *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: Pt Pustaka Litera Antar Nusa).

Adz-Dzahabi, Husein, *At-tafsir wal mufassirun*, (Kairo, Maktabah Wahbah, t.tt)

Al-Shatibi, Abu Ishaq. 1997. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah*. (Dar al-Kutub al-Ilmiyah)

Ath-Thabari, Abu Ja"far bin Jarir. 2007. Tafsir Ath-Thabari, Terj. Ahsan Askan Jilid. 1(Jakarta: Pustaka Azzam)

Al-Shahîr Muhammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Katsîr Ibn Ghâlib al-Sha.hîr, 1994 *Tafsîr al-Tabarî: Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Ây al-Qur'ân* (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1415)

Al-Farabi. 1996. *Kitab Ara Ahl al-Madani al-Fadila* (Cairo: Dar al-Ma'arif).

Baharuddin. 2004. *Paradiqma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Badri Abdurrohim. 2023. *Pesan Akhir Zaman* (Jepara: Diroz Nusantara).

Descartes, René. 1996. *Meditations on First Philosophy* (Cambridge University Press,)

Einstein, Albert. 1949. *The World as I See It* (Philosophical Library).

Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, t.th).

Fuadi, 2013. "*Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali*", dalam Jurnal *Substantia*, vol. 15, No. 1, h. 86. DOI: https://dx.doi.org/10.22373/substantia.v15i1.3791.Hamid Abu Zaid, Nashr 2003. *Menalar Firman Tuhan,* (t.t: Mizan, t.th).

Fadini, Muhamad. 2004. "*Penciptaan dan Tipu Daya Iblis dalam Perspektif Al-Qur'an*" (Studi Komparatif Tafsir Al-Mizan dan Tafsir al-Thabari)

Ghofur,Saiful Amin. 2013. *Mozaik Mufassir Al-Qur"an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukabah Dipantara).

Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), cet. IV.

Hutasuhut, Efrianto, 2009. "Akal dan Wahyu dalam Islam: Perbandingan Pemikiran Harun Nasution & Muhammad Abduh", Tesis, (Medan: UINSU Medan).

Hatta, Ahmad. 2009. *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka), cet. IV.

Hamid, Abu. 1994. *Syeh Yusuf Makasar: Seorang Ulama Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

Harnedi, Joni. 2015. "Al-Razi: Ilmuan dan Filosof Islam,"*Padang: Jurnal Ilmiah: Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang.*

Hafidz,Umar bin. 2015. *The Way of the Spiritual Traveler* (Tarim: Dâr Al-Mustafa Publishing).

Hisham, Ibn, 1980. *Al-Sirah al-Nabawiyyah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah)

Hamka Buya. 1982. *Tafsir Al-Azhar,* (Jakarta: Pustaka Panjimas).

Hakim,Husnul IMZI, 2013. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, Depok, Lingkar Studi Al-Qur'an.

Ibn Thufayl, Bakar Abu. 2000. Hay Bin Yaqzan dalam Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Yogyakarta: LPPI, t.th).

Ichwan, Nor M. 2004. *Tafsir 'Ilmiy: Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Yogja, t.th).

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, t.th).

Iqbal, Muhammad. 1986. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Institute of Islamic Culture).

Iskandar, Teuku Safir. 2003. *Falsafah Kalam: Kajian Teodesi Filsafat Teologis Fakhr al-Din al-Razi* (Lhokseumawe-Nanggroe Aceh Darussalam: Nadiya Foudation).

Kant, Immanuel. 1997. *Critique of Practical Reason*. Translated by Mary Gregor (Cambridge: Cambridge University Press)

Kamus *Al-Munawwir* Arab-Indonesia, h. 956.

Kafrawi Ridwan & M. Quraish Shihab (ed), 1993. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve).

Katsir Ibnu Katsir dalam kitabnya *Tafsir al-Qur'an li Ibn Katsir*. (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th)

Kamali Mohammad Hashim. 1991. *Principles of Islamic Jurisprudence* (Cambridge: Islamic Texts Society).

Khalifah, Musthafa Ibn Abdillah Haji Khalifah. 1756. *Kasyf al-Zhunun 'an Asami al -Kutub wa al-Funun* (Beirut: Dar Ihya Turats araby, t.th).

Kartanegara Mulyadhi, 2006. *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Lentera Hati).

Lathifah, Annisa, Oktaviana Chestalita, dkk, "Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Peserta Didik" *Edubiologica Jurnal Penelitian Ilmu dan Pendidikan Biologi 8*, 2020, No. 1, h. 35, https://doi.org/10.25134/edubiologica.v8i1.2337

Mutahhari, Murtadha. 1992. *Persfektif Al Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, t.th).

Melchert, Christopher. 1997. *The Formation of the Sunni Schools of Law, 9th-10th Centuries C.E.* Brill.

Mahmud Mani' Abd Halim. 2006. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, trans. oleh Syahdianor (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).

Mill, John Stuart. 1869. *On Liberty* (London: Longmans, Green, and Co).

Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, t.th).

Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktajilah*, (Jakarta: UI Press, t.th).

Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, t.th).

Nasserr, Seyyed Hossein. 1997. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (Chicago: Kazi Publications).

Nasser, Sayyed Hossien dan Leaman Oliver. 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Bandung: Mizan).

Nafi, Nazzala Aulia, 2023. "*Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-razi*", dalam Jurnal *Multidisiplin Ilmu Social*.

Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang).

Pramono Didik, 2024 *Kedudukan Akal dan Wahyu dalam Islam dan Fungsinya sebagai Al-Syifa,pada Gangguan Kejiwaan*. Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora vol. 10 No.1 januari.

Pasiq,Taufiq, 2002. *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neoro Sains dan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan).

Qardawi, Yusuf. 1996. *Al-`Aql Wa Al-`Ilmu Fi Al-Quran Al-Karim,* Alih Bahasa Abdul Hayyi Al- Kattani, dkk, (Kairo: Maktabah Wahbah).

Qumaihan Jabir. 1998. *Beroposisi Menurut Islam* (Jakarta: Gema Insani).

Rahman, Andi. 2022. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022).

Rahman, Fazlur. 2000. Qur'anic Science, terj. M. Arifin, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, t.th).

Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press).

Rahman, Fazlur. 2007. *Ensiklopediana Ilmu dalam Al-Qur'an*: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an (Bandung: Penerbit Mizania, t.th).

Rahardjo, M. Dawam. 2006 *Ensiklopedi Al-Qur`an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina).

Ramadan, Tariq. 2012. *Islam and The Arab Awakening* (New York: Oxford University Press).

Shihab M Quraish. 1990 *Jurnal Ulumul Qur'an*, vol. I, no. 4, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat).

Shihab, M. Quraish. 2005. *Logika Agama*: *Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, t.th).

Shihab, M. Quraish. 2004. *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, t.th).

Shihab, M. Quraish. 2005. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, t.th).

Syah, Muhammad Ismail. 1992. dkk, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, t.th).

Syukri, Zain. 2017. *Cahaya di atas Cahaya*, (Palembang: Perc Raden, t.th).

Saha,Sofyan. *Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia era Reformasi*. Jurnal Lektur Keagamaan, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemenag. Vol. 13 No. 1. h, 61-62

Shihab M. Quraish.dkk. 2008. Sejarah dan Ulum al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Firdaus)

Shihab M. Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan)

Shihab M. Quraish Shihab. 1999. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan)

Syafi'I,Imam. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an: Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: UII Press).

Solahudin. 2017. *Neraka dalam Al-Qur'an dan dalam pandangan sarjana muslim* (Tesis: SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), h, 59. Lihat juga Manna Khalil Al-Qattan. Mabahis Fi Ulumil Qur'an. Terj Mudzakkir. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009)

Syahbah, Abu, 2016 *Al-Israilliyat wal maudhu'at fi Kutubut Tafsir*, Terj Keira Publishing (Depok, keira Publishing)

Taimiyah, Ibnu. 1980 *Majmu' al-Fatawa* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif).

Taymiyyah, Ibn. 2003. *Dar' Ta'arud al-Aql wa al-Naql* (Cairo: Dar al-Hadith).

Taimiyyah, Ibn. 1998. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*. (Dar al-Kutub al-Ilmiyah)

Yuhaswita, 2017. "Akal dan Wahyu dalam Pemikiran M. Quraish Shihab", dalam Jurnal *Ilmiah Syi'ar*,.

Yusuf, Muhammad. 2004. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Karya Ibn Jarir al-Thabari*, dalam '*Studi Kitab Tafsir (Menyuarakan teks yang bisu)*, (Yogyakarta: Teras, 2004).

Zainudin, dkk. 2014. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, t.th).

Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, t.th).

Zar, Sirajuddin. 2007. *Filsafat Islam, Filosof, dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).